



**PENGARUH STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS MASJID
TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI JAMAAH DALAM
PROGRAM SOSIAL-KEAGAMAAN
(Kasus: Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB)**

SINTHIA PUSPA ANGGRAENI



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2026**



PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Strategi Komunikasi Pengurus Masjid terhadap Tingkat Partisipasi Jamaah dalam Program Sosial-Keagamaan (Kasus: Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB)” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juli 2026

Sinthia Puspa Anggraeni
NIM. I3401221041



ABSTRAK

SINTHIA PUSPA ANGGRAENI. Pengaruh Strategi Komunikasi Pengurus Masjid terhadap Tingkat Partisipasi Jamaah dalam Program Sosial-Keagamaan (Kasus: Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB). Dibimbing oleh HAMZAH

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat melalui program sosial-keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi pengurus masjid, tingkat partisipasi jamaah, serta pengaruh strategi komunikasi terhadap tingkat partisipasi jamaah pada Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif yang didukung data kualitatif dengan jumlah responden sebanyak 74 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengurus berada pada kategori tinggi, terutama pada aspek penetapan komunikator. Tingkat partisipasi jamaah berada pada kategori sedang dengan partisipasi tertinggi pada tahap menikmati hasil dan terendah pada tahap evaluasi. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi jamaah.

Kata kunci: Masjid, Partisipasi Jamaah, Sosial-Keagamaan, Strategi Komunikasi

ABSTRACT

SINTHIA PUSPA ANGGRAENI. The Influence of Mosque Management Communication Strategies on the Level of Jamaah Participation in Social-Religious Programs (Case: Kajian Senin-Kamis Al-Hurriyyah IPB Mosque). Supervised by HAMZAH

A mosque functions not only as a place of worship, but also as a center for community development through social-religious programs. This study aims to analyze the communication strategy implemented by the mosque management, the level of jamaah participation, and the influence of communication strategy on jamaah participation in the Kajian Senin-Kamis Al-Hurriyyah IPB Mosque. This study employed a quantitative approach supported by qualitative data with a total of 74 respondents. The results showed that the communication strategy implemented by the mosque management was categorized as high, particularly in the communicator determination aspect. The level of jamaah participation was categorized as moderate, with the highest participation occurring at the stage of enjoying the program benefits and the lowest at the evaluation stage. The results of the simple linear regression test indicated that the communication strategy did not have a significant effect on the level of jamaah participation.

Keywords: Communication Strategy, Jamaah Participation, Mosque, Social-Religious Program



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2026
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

**PENGARUH STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS MASJID
TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI JAMAAH DALAM
PROGRAM SOSIAL-KEAGAMAAN
(Kasus: Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB)**

SINTHIA PUSPA ANGGRAENI

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana pada
Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2026**



@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Tim Penguji pada Ujian skripsi:

1. Prof. Dr. Ir. Pudji Muljono, M.Si
2. Sriwulan Ferindian Falatehan, S.Psi., M.Si

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Judul Skripsi : Pengaruh Strategi Komunikasi Pengurus Masjid terhadap Tingkat Partisipasi Jamaah dalam Program Sosial-Keagamaan (Kasus: Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB)

Nama : Sinthia Puspa Anggraeni

NIM : I3401221041

Disetujui oleh

Pembimbing:

Dr. Drs. Hamzah, M.Si, M.Sos



Diketahui oleh

Ketua Program Studi

Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat:

Dr. Ir. Ninuk Purnaningsih, M.Si.

NIP. 196901081993032001



Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ekologi Manusia

Prof. Dr. Megawati Simanjuntak, SP, M.Si

NIP. 19721102005012002



Tanggal Ujian: 23 Juni 2026

Tanggal Pengesahan: 02 Juli 2026



PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya dan juga ilmu kemajuan dalam berfikir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Strategi Komunikasi Pengurus Masjid terhadap Tingkat Partisipasi Jamaah dalam Program Sosial-Keagamaan (Kasus: Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB)”. Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Drs. Hamzah, M.Si, M.Sos. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, arahan, serta motivasi untuk penulis selama proses penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Kedua orang tua tersayang serta keluarga yang selalu memanjatkan doa, dukungan, cinta, dan kasih sayang kepada penulis selama mengerjakan skripsi penelitian ini.
3. Rhizka, Rena, Ammara, dan Umam yang selalu memberikan semangat dan membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Zahra, Caesa, Salma, Sofia selaku teman kost Edelweis yang selalu memberikan semangat dan menghibur selama proses penyusunan skripsi.
5. Ciwa dan Arzu selaku teman seperbimbingan yang telah mendukung dan saling menguatkan untuk terus bersemangat dalam proses penyusunan skripsi.
6. Teman-teman angkatan 59 Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Bogor, Juli 2026

Sinthia Puspa Anggraeni

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
II PENDEKATAN TEORITIS	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1 Strategi Komunikasi	7
2.1.2 Komunikasi Eksternal Pengurus Masjid terhadap Jamaah	9
2.1.3 Partisipasi	10
2.1.4 Program Sosial-Keagamaan di Masjid	11
2.2 Kerangka Pemikiran	16
2.3 Hipotesis Penelitian	17
III PENDEKATAN LAPANG	19
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	19
3.3 Teknik Pemilihan Responden dan Informan	20
3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	21
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas	22
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	23
3.7 Definisi Operasional	24
3.7.1 Strategi Komunikasi	24
3.7.2 Tingkat Partisipasi Jamaah	28
IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	33
4.1 Profil Masjid Al-Hurriyyah IPB	33
4.2 Struktur Kepengurusan Masjid	34
4.3 Program Kajian Senin-Kamis	35
4.4 Strategi komunikasi Kajian Senin-Kamis	36
4.5 Ikhtisar	41
V KARAKTERISTIK RESPONDEN	43
5.1 Usia	43
5.2 Jenis Kelamin	44
5.3 Status Responden	44
5.4 Frekuensi Kehadiran	45
5.5 Ikhtisar	46
VI STRATEGI KOMUNIKASI	47
6.1 Penetapan Komunikator	48
6.2 Penyusunan Pesan	51
6.3 Pemilihan Media	54



6.4 Kompetensi Penerima	57
6.5 Efek Komunikasi	61
6.6 Ikhtisar	64

VII TINGKAT PARTISIPASI JAMAAH KAJIAN SENIN-KAMIS	67
7.1 Tahap Pengambilan Keputusan	68
7.2 Tahap Pelaksanaan	72
7.3 Tahap Menikmati Hasil	75
7.4 Tahap Evaluasi	78
7.5 Ikhtisar	82

VIII PENGARUH STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS MASJID TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI JAMAAH	83
8.1 Uji Instrumen Penelitian	83
8.2 Uji Asumsi Klasik	83
8.3 Analisis Regresi Linier Sederhana	84
8.4 Ikhtisar	87

IX SIMPULAN DAN SARAN	89
9.1 Simpulan	89
9.2 Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	91
----------------	----

LAMPIRAN	97
----------	----

RIWAYAT HIDUP	139
---------------	-----

DAFTAR TABEL

1 Penelitian sebelumnya terkait pengaruh strategi komunikasi terhadap partisipasi	13
2 Jenis dan teknik pengumpulan data	22
3 Definisi operasional strategi komunikasi	25
4 Definisi operasional tingkat partisipasi jamaah	28
5 Jumlah dan persentase responden jamaah Kajian Senin-Kamis berdasarkan kategori usia	44
6 Jumlah dan persentase responden jamaah Kajian Senin-Kamis berdasarkan jenis kelamin	44
7 Jumlah dan persentase status responden jamaah Kajian Senin-Kamis	45
8 Jumlah dan persentase responden jamaah Kajian Senin-Kamis berdasarkan frekuensi kehadiran dalam tiga bulan	45
9 Jumlah dan persentase responden berdasarkan strategi komunikasi	47
10 Rataan skor per indikator strategi komunikasi	48
11 Persentase respons dan rataan skor indikator penetapan komunikator	48
12 Persentase respons dan rataan skor indikator penyusunan pesan	51
13 Persentase respons dan rataan skor indikator pemilihan media	55
14 Persentase respons dan rataan skor indikator kompetensi penerima	58
15 Persentase respons dan rataan skor indikator efek komunikasi	61
16 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi	67
17 Rataan skor per indikator tingkat partisipasi	68
18 Persentase respons dan rataan skor indikator tahap pengambilan keputusan	68
19 Persentase respons dan rataan skor indikator tahap pelaksanaan	72
20 Persentase respons dan rataan skor indikator tahap menikmati hasil	75
21 Persentase respons dan rataan skor indikator tahap evaluasi	78
22 Hasil uji asumsi klasik	83
23 Hasil uji t dan persamaan regresi (<i>coefficients</i>)	84
24 Hasil uji f (anova)	85
25 Hasil uji koefisien determinasi (<i>model summary</i>)	85

DAFTAR GAMBAR

1 Kerangka Pemikiran	17
2 Masjid Al-Hurriyyah IPB (Sumber: situs resmi Masjid Al-Hurriyyah IPB)	33
3 Struktur Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Al-Hurriyyah IPB	34
4 Dokumentasi pelaksanaan program Kajian Senin-Kamis	35
5 Media digital WhatsApp dalam strategi komunikasi program Kajian Senin-Kamis	38
6 Media digital Instagram dalam strategi komunikasi program Kajian Senin-Kamis	39
7 Sebaran usia responden	43



DAFTAR LAMPIRAN

1 Lokasi penelitian	98
2 Jadwal penelitian tahun 2025-2026	99
3 Daftar Responden	100
4 Kuesioner penelitian	101
5 Panduan wawancara mendalam pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB	106
6 Panduan wawancara mendalam jamaah Kajian Senin-Kamis	108
7 Format catatan harian lapang	110
8 Hasil uji validitas dan reliabilitas	132
9 Hasil uji validitas dan reliabilitas responden utama	134
10 Uji asumsi klasik dan regresi linier sederhana	135
11 Dokumentasi penelitian	137

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, yaitu terdapat lebih dari 207 juta muslim atau 87,2% dari total penduduk Indonesia (BPS 2024). Kondisi ini membuat Islam memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial, budaya, hingga pembangunan masyarakat. Banyaknya jumlah umat Islam berdampak pada peran penting masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus sosial. Adapun jumlah masjid di Indonesia sendiri mencapai sekitar 270.000 yang menjadikan masjid berpotensi dalam hal sosial dalam membangun kesadaran masyarakat melalui program sosial-keagamaan (Irfan *et al.* 2025). Masjid merupakan salah satu institusi keagamaan yang berperan strategis bagi kehidupan masyarakat muslim. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah shalat, melainkan juga berfungsi sebagai pusat pembinaan, pendidikan, dakwah, hingga pemberdayaan sosial. Masjid berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui berbagai program, seperti pendidikan keagamaan, kelas non-formal, hingga pelatihan keterampilan, yang tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan untuk menunjang peningkatan kualitas hidup mereka (Mardi 2024). Kemudian, keberadaan masjid seringkali menjadi pusat interaksi sosial-keagamaan yang memperkuat ikatan antara warga. Kegiatan sosial-keagamaan adalah penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan dimensi keagamaan sekaligus sosial, sebagai wujud nyata ekspresi individu dalam bermasyarakat, khususnya di Indonesia yang erat dengan nilai agama dan kearifan lokal (Napilah dan Kudus 2024).

Kegiatan sosial-keagamaan menjadi aktivitas positif yang bermanfaat dalam ibadah, sehingga partisipasi langsung dalam kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan perilaku sosial (Mukhlisin dan Chintiana 2018). Partisipasi yang rendah dalam kegiatan keagamaan Islam dapat menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kegiatan di masjid (Zaman 2023). Maka dari itu, keberhasilan masjid tidak hanya diukur dari kemegahan bangunan secara fisik, melainkan sejauh mana masjid dapat menggerakkan jamaah dalam berpartisipasi pada kegiatan sosial-keagamaan yang ada. Partisipasi aktif dari masyarakat terkait perencanaan dan pengambilan keputusan kegiatan dapat berkontribusi pada hasil yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal (Watu *et al.* 2025). Keberhasilan masjid dalam menggerakkan partisipasi jamaah sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan pengurus untuk menyampaikan pesan, mengajak, serta membangun kedekatan dengan jamaah. Menurut Puspita *et al.* (2023) komunikasi menjadi faktor penting dalam memengaruhi perilaku masyarakat melalui unsur strategi komunikasi yang meliputi pesan, media, penerima, serta dampak untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi yang efektif dan beragam, berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat pemahaman yang berbeda (Watu *et al.* 2025).

Partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid bukan sekadar kehadiran dalam ibadah, melainkan juga keterlibatan pada program-program sosial-keagamaan, seperti pengajian, santunan, peringatan hari besar Islam, bakti sosial, dan sebagainya. Berdasarkan teori partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1980) dalam Rachmah dan Purwandari (2024) partisipasi dapat terlihat dari keterlibatan

masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi kegiatan. Fenomena yang kerap muncul di berbagai masjid di Indonesia menunjukkan adanya variasi tingkat partisipasi jamaah. Sebagian jamaah aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, sementara yang lain hanya hadir pada kegiatan tertentu atau bahkan pasif. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Hardian *et al.* (2024) mengenai masjid di Desa Bukit Peninjauan 1 yang menjelaskan bahwa masyarakat desa tersebut masih memandang masjid sebatas tempat ibadah, dengan kesadaran yang minim terhadap perannya sebagai pusat pendidikan, sosial, dan ekonomi. Partisipasi warga dalam kegiatan non-ibadah juga tergolong rendah, umumnya sebagian besar masyarakat hanya aktif pada shalat berjamaah dan pengajian rutin. Kemudian menurut Rudin *et al.* (2025) masjid merupakan pusat ibadah dan kegiatan sosial-keagamaan umat Islam, tetapi di kenyataannya masjid sering kali hanya ramai pada waktu tertentu, serta aktivitas remaja masjid pun kurang optimal, padahal masjid berperan penting dalam pembinaan moral, akhlak, dan peningkatan ekonomi umat. Kemudian berdasarkan temuan Hamdan *et al.* (2024) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Kebun Agung dalam kegiatan sosial-keagamaan tergolong rendah, hal ini membuat solidaritas warga menjadi lemah.

Masjid berpotensi besar dalam membina umat dan memperkuat nilai-nilai sosial-keagamaan di tengah dinamika masyarakat. Namun potensi ini belum secara optimal dapat dimanfaatkan karena kurangnya strategi dalam menarik partisipasi jamaah. Fenomena rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan masjid dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah strategi komunikasi yang dijalankan oleh pengurus. Komunikasi memiliki peran penting dalam menginformasikan program, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, serta membangun rasa memiliki terhadap masjid. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses interaksi untuk bertukar informasi melalui interaksi verbal maupun non verbal antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan yang memengaruhi gagasan, kepercayaan, opini, hingga sikap (Purba *et al.* 2020). Strategi komunikasi pengurus sangat menentukan keberhasilan dalam mendorong partisipasi jamaah. Strategi komunikasi didefinisikan sebagai paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Effendy 1984).

Merumuskan strategi komunikasi berguna dalam memperhitungkan kondisi serta situasi yang sedang dihadapi hingga yang mungkin akan dihadapi di masa mendatang dalam tujuan mencapai keberhasilan (Hibatullah dan Utomo 2024). Hal ini menunjukkan strategi komunikasi sebagai instrumen penting dalamantisipasi adanya dinamika jamaah, termasuk bagaimana pengurus masjid dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan kebutuhan dan karakteristik jamaahnya untuk mendorong adanya partisipasi jamaah. Menurut teori komunikasi Harold Lasswell dalam Effendy (1984) komunikasi meliputi lima unsur, yaitu *who* (siapa komunikator), *says what* (pesan apa), *in which channel* (melalui saluran apa), *to whom* (kepada siapa pesan disampaikan), dan *with what effect* (dengan efek apa). Dalam konteks masjid, pengurus sebagai komunikator harus mampu menyampaikan pesan yang tepat melalui saluran komunikasi yang efektif kepada jamaah agar dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, khususnya dalam hal partisipasi. Guna meningkatkan kegiatan sosial-keagamaan masjid diperlukan manajemen masjid yang baik (Hermawan *et al.* 2024). Oleh karena itu, diperlukan

kompetensi dan komitmen pengurus masjid agar strategi yang dirancang mampu menghasilkan program-program kegiatan masjid yang sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah (Rudin *et al.* 2025).

Salah satu masjid yang tidak hanya menyelenggarakan kegiatan ibadah keagamaan saja, melainkan juga menyelenggarakan kegiatan sosial yaitu Masjid Al-Hurriyyah IPB. Masjid ini berlokasi di kawasan Institut Pertanian Bogor (IPB) dan merupakan salah satu masjid yang memiliki pengaruh besar baik bagi civitas akademika IPB maupun masyarakat sekitar. Masjid Al-Hurriyyah IPB merupakan salah satu masjid yang memiliki ciri khas menarik dalam mengembangkan kegiatan sosial-keagamaan. Salah satu program kegiatan sosial-keagamaan yang dilaksanakan yaitu Kajian Senin-Kamis. Kegiatan sosial-keagamaan tersebut melibatkan berbagai lapisan masyarakat, baik dari mahasiswa, dosen, staf, hingga masyarakat luar kampus. Kajian Senin-Kamis merupakan program sosial-keagamaan yang menggabungkan nilai spiritual dan sosial. Program ini meliputi kajian keislaman yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis di sore hari menjelang waktu magrib, kemudian dilanjutkan dengan pembagian makanan ringan untuk berbuka puasa sunah bersama dan makanan berat bagi jamaah yang hadir. Kajian Senin-Kamis ini tidak hanya menjadi wadah peningkatan pemahaman agama, melainkan juga memperkuat kebersamaan dan kepedulian sosial antara para jamaah. Dalam menjalankan kegiatan sosial-keagamaan, Masjid Al-Hurriyyah IPB menghadapi tantangan serupa. Meskipun program sosial-keagamaan telah dilakukan, tingkat partisipasi jamaah masih bervariasi. Program tersebut memerlukan strategi komunikasi yang tepat agar dapat menjangkau seluruh lapisan jamaah. Komunikasi yang kurang efektif dapat membuat rendahnya partisipasi karena informasi tidak sampai secara optimal.

Penelitian mengenai pengaruh strategi komunikasi pengurus masjid terhadap partisipasi jamaah menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi berkontribusi pada partisipasi jamaah. Strategi komunikasi diyakini memiliki peran sentral untuk menggerakkan partisipasi. Hasil studi terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan empiris. Di satu sisi, penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi seperti tema kajian yang relevan, dukungan komunitas masjid, dan promosi melalui sosial media berhasil meningkatkan minat dan partisipasi jamaah, khususnya generasi muda (Mubarok dan Fakhruddin 2025). Selain itu, penelitian Karimah (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif antara strategi komunikasi dengan unsur persuader, pesan, saluran, penerima terhadap partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Namun, studi lain yang dilakukan oleh (Nurchayani *et al.* 2025) menemukan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan tidak serta merta dapat meningkatkan partisipasi. Selain itu penelitian terdahulu juga masih jarang yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji secara spesifik pengaruh strategi komunikasi terhadap partisipasi jamaah. Maka dari itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan empiris dan metodologis tersebut dengan menguji secara kuantitatif dan menganalisis secara mendalam pengaruh dari strategi komunikasi pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB terhadap tingkat partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis.

1.2 Rumusan Masalah

Masjid memiliki fungsi utama sebagai pusat kesejahteraan dan kedamaian umat melalui nilai-nilai Islam tanpa membedakan status sosial untuk memperlakukan persatuan. Masjid selain menjadi tempat ibadah, dapat pula berfungsi sebagai wadah kegiatan sosial, budaya, politik, hingga penampungan fakir miskin sejak masa Nabi Muhammad SAW (Mubin *et al.* 2023). Maka dari itu, masjid tidak hanya sebatas tempat keagamaan, melainkan sebagai tempat dilaksanakannya program sosial-keagamaan pula. Agar program tersebut berjalan efektif, diperlukan strategi komunikasi yang tepat dari pengurus masjid untuk menyampaikan informasi dan mengajak jamaah agar mau berpartisipasi. Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang disusun oleh komunikator agar pesan informatif, mendidik, persuasif, hingga menghibur sehingga dapat diterima dengan baik oleh komunikan (Claudia 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Cangara (2013) bahwa apabila suatu program terdapat strategi komunikasi yang berpijak pada unsur-unsur komunikasi yang berupa komunikator, pesan, media, sasaran/penerima, dan efek, maka dapat mengurangi kesalahan dan kegagalan dalam pelaksanaan suatu program tersebut. Maka dari itu permasalahan pertama yang dikaji dalam penelitian ini adalah **bagaimana strategi komunikasi pengurus masjid dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB?**

Salah satu hal yang menjadi tolak ukur keberhasilan program sosial-keagamaan di masjid adalah partisipasi jamaah. Intensitas komunikasi yang dilakukan oleh pengurus sangat memengaruhi tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid. Partisipasi menjadi penting karena memungkinkan masyarakat terlibat langsung pada perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga program lebih tepat sasaran, sesuai kebutuhan, dan berpeluang besar untuk berjalan efektif dan berkelanjutan (Riyanto dan Kovalenko 2023). Partisipasi aktif dari masyarakat terkait perencanaan dan pengambilan keputusan kegiatan dapat berkontribusi pada hasil yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal (Watu *et al.* 2025). Mengacu pada teori Cohen dan Uphoff (1980) dalam Fauzia dan Arieffiani (2020) mengenai partisipasi, dijelaskan bahwa partisipasi memiliki empat tahap yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan kemanfaatan dan evaluasi. Maka dari itu, dalam konteks kegiatan sosial-keagamaan di masjid, partisipasi tidak hanya dilihat dari jumlah atau hadirnya jamaah dalam suatu kegiatan masjid, tetapi juga dari sejauh mana mereka merasa mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Dalam konteks Masjid Al-Hurriyyah IPB, masih perlu dipahami sejauh mana masyarakat berpartisipasi dalam program sosial-keagamaan yang dilaksanakan khususnya dalam program Kajian Senin-Kamis. Berdasarkan hal itu, penting untuk diteliti **bagaimana tingkat partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB?**

Komunikasi dapat berfungsi sebagai penghubung antara pengurus masjid dengan jamaah. Apabila strategi komunikasi dirancang dengan baik, maka akan mendorong keterlibatan aktif jamaah pada program sosial-keagamaan masjid, dan sebaliknya strategi komunikasi yang tidak tepat dapat menurunkan partisipasi. Strategi komunikasi yang efektif dan beragam, berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat pemahaman yang berbeda (Watu *et al.* 2025). Maka dari itu, strategi komunikasi juga berperan dalam membangun keterhubungan sosial, tidak hanya sekedar penyampaian informasi. Penelitian yang dilakukan oleh

Amrullah *et al.* (2023) menunjukkan adanya pengaruh langsung antara komunikasi terhadap partisipasi, yang mana komunikasi yang bersifat aktif dan komunikatif mampu meningkatkan partisipasi di lingkungan masyarakat. Maka penting untuk diketahui sejauh mana strategi komunikasi pengurus memengaruhi partisipasi jamaah dalam program sosial-keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Al-Hurriyyah IPB. Oleh karena itu, permasalahan ketiga yang menjadi fokus penelitian ini adalah **seberapa besar pengaruh strategi komunikasi pengurus masjid terhadap partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi komunikasi pengurus masjid dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB.
2. Menganalisis tingkat partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB.
3. Menganalisis pengaruh strategi komunikasi pengurus masjid terhadap partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. **Bagi peneliti dan akademisi**, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman di bidang komunikasi dan partisipasi, selain itu dapat menjadi referensi untuk melakukan studi lebih lanjut dalam konteks yang sama dalam mengembangkan studi lanjutan yang lebih mendalam tentang topik-topik yang relevan.
2. **Bagi masyarakat**, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran terkait pentingnya keterlibatan aktif dalam program sosial-keagamaan serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai manfaat sosial maupun spiritual dari kegiatan yang dilaksanakan masjid.
3. **Bagi pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB**, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menyampaikan program sosial-keagamaan serta membangun sistem pengelolaan program yang lebih partisipatif dan inklusif sehingga dapat mendorong partisipasi aktif jamaah dalam Program Kajian Senin-Kamis. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana komunikasi mampu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan agar lebih sesuai dengan kebutuhan jamaah.
4. **Bagi pemerintah**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah atau Kementerian Agama dalam merancang program pembinaan masjid. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan pembinaan masjid sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan masyarakat.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

II PENDEKATAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Strategi Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses interaksi untuk bertukar informasi melalui interaksi verbal maupun non verbal antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan yang memengaruhi gagasan, kepercayaan, opini, hingga sikap (Purba *et al.* 2020). Komunikasi merupakan sebuah sistem yang memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan bergantung satu sama lainnya. Proses komunikasi tidak akan terjadi bila mana salah satu unsurnya terabaikan. Pesan tidak akan tercipta tanpa sumber, efek tidak akan ada tanpa pesan, umpan balik ada karena penerima, serta penerima tidak akan ada tanpa sumber (Cangara 2006). Menjalankan komunikasi agar dapat dilaksanakan dengan diterima oleh sasaran dan memberikan manfaat bagi sasaran, diperlukan adanya strategi komunikasi. Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang disusun oleh komunikator agar pesan informatif, mendidik, persuasif, hingga menghibur sehingga dapat diterima dengan baik oleh komunikan (Claudia 2021). Strategi komunikasi merupakan cara untuk memengaruhi pendapat maupun tindakan masyarakat tertentu guna membentuk sikap, meningkatkan minat terhadap suatu isu maupun kebijakan, dan mencapai sasaran komunikasi yang telah ditetapkan dengan cara penggunaan kata-kata, tindakan, gambar, maupun simbol-simbol (Sefanya dan Bathesta 2021).

Strategi komunikasi tidak hanya sebagai cara penyampaian pesan, namun memiliki fungsi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan komunikasi itu sendiri. Menurut Effendy (1984) menjelaskan strategi komunikasi merupakan panduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) serta manajemen komunikasi (*communication management*) guna mencapai suatu tujuan dengan mampu menunjukkan operasionalnya secara praktis harus dilakukan. Strategi komunikasi memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk memberitahu, memotivasi, mendidik, menyebarkan informasi, dan mendukung pembuatan keputusan (Liliweri 2011). Tujuan strategi komunikasi lainnya juga dijelaskan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam Effendy (1984) yang memuat tiga tujuan sentral strategi komunikasi, yaitu:

- To secure understanding*, yaitu memastikan pesan yang disampaikan dipahami dan dimengerti oleh komunikan.
- To establish acceptance*, yaitu melakukan pembinaan kepada komunikan setelah memahami dan mengerti pesan yang diterima dengan harapan komunikan dapat memberikan feedback dari pesan tersebut.
- To motivate action*, yaitu memotivasi komunikan untuk melakukan suatu tindakan.

Adapun terdapat faktor penting untuk menyusun strategi komunikasi menurut Arifin (1984) dalam Marantika *et al.* (2024), dijelaskan terdapat 4 faktor penting dalam menyusun strategi komunikasi yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menentukan metode, dan memilih media yang digunakan. Berdasarkan penelitian Rusdy dan Sunartomo (2020) mengenai komunikasi menggunakan landasan dari teori Harold Lasswell, untuk memahami strategi komunikasi, maka seseorang harus bisa menjawab pertanyaan berikut, siapa komunikatornya, pesan apa yang disampaikan, media apa yang digunakan, siapa sebagai komunikannya, dan efek

apa yang diharapkan ketika menyusun suatu strategi komunikasi. Kemudian menurut Liliweri (2011) strategi komunikasi akan selalu dihubungkan pada siapa saya bicara, maksud apa saya berbicara, pesan apa yang harus disampaikan, bagaimana cara saya menyampaikan pesan kepada seseorang, dan bagaimana mengukur dampak pesan. Penelitian Sihombing (2021) memberikan hasil bahwa pemerintah dapat meningkatkan partisipasi dalam pembangunan melalui strategi komunikasi terkait pengirim, pesan, saluran, dan penerima.

Sejalan dengan kajian Middleton (1980) dalam Cangara (2013) terkait strategi komunikasi, bahwa strategi komunikasi mengkombinasikan elemen-elemen komunikasi, diantaranya adalah komunikator, pesan, saluran (media), komunikan (penerima) serta pengaruh atau efek yang disusun dalam mencapai suatu tujuan komunikasi yang optimal. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Kasuma *et al.* (2022) yang meneliti terkait strategi komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Balikpapan yang menggunakan komunikator, pesan, media, penerima, efek sebagai unsur strategi komunikasi. Menurut Harold Laswell dalam Effendy (1984) cara baik untuk menjelaskan kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who* (siapa komunikator), *says what* (pesan apa), *in which channel* (melalui saluran apa), *to whom* (kepada siapa pesan disampaikan), dan *with what effect* (dengan efek apa)?” yang menekankan pada unsur-unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Perumusan strategi komunikasi tentu berpijak pada unsur-unsur komunikasi tersebut. Cangara (2013) kemudian mengembangkan unsur-unsur komunikasi tersebut dalam konsep strategi komunikasi. Pemilihan atau penentuan komunikator, pesan, media, sasaran/penerima, dan efek diperlukan dalam melakukan perencanaan komunikasi. Berikut penjelasan lebih rinci terkait unsur-unsur komunikasi sebagai strategi komunikasi menurut Cangara (2013):

- a. Sumber (komunikator) yaitu pihak yang menyampaikan atau mengirimkan pesan kepada penerima. Sumber biasa disebut juga dengan istilah komunikator, pengirim, *sender*, *source*, atau *encoder*. Sumber tidak hanya berasal dari satu orang, melainkan dapat pula dalam bentuk kelompok seperti partai, lembaga atau organisasi. Komunikator memiliki peran sangat penting dalam menjalankan komunikasi, sehingga komunikator harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi serta memiliki banyak ide yang kreatif. Terdapat hal-hal yang menjadi penting yang harus dipenuhi oleh seorang komunikator, yaitu kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan.
- b. Pesan yaitu informasi maupun pernyataan yang diberikan kepada penerima dari pengirim. Pesan dapat berupa pesan berbentuk non verbal ataupun verbal yang bisa dimengerti oleh penerima. Penyusunan pesan berperan penting terhadap proses komunikasi. Isi pesan dapat berupa hiburan, informasi, ilmu pengetahuan, hingga nasihat. Terdapat beberapa jenis pesan, yaitu (1) pesan yang bersifat informatif, (2) pesan bersifat edukatif, (3) pesan bersifat persuasif.
- c. Media yaitu alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada penerima. Media dapat berupa media antarpribadi, media kelompok, media publik, dan media masa. Media antarpribadi digunakan untuk menghubungkan perorangan, seperti kurir (utusan), surat, dan telepon. Kemudian media kelompok banyak digunakan dalam kegiatan komunikasi yang melibatkan lebih dari 15 khalayak, seperti rapat, seminar,

pengajian, arisan, dan organisasi sosial lainnya. Apabila khalayak sudah melebihi 200 orang, maka biasanya menggunakan media publik seperti rapat besar dan semacamnya. Sementara itu, media menjadi media massa mencakup surat kabar, radio, film, televisi, maupun benda elektronik lainnya, serta media alternatif lainnya seperti brosur, buku, poster, spanduk, dan sebagainya. Pemilihan media harus mempertimbangkan karakteristik serta tujuan pesan, serta kebiasaan penerima/*audience* agar penyampaian pesan lebih efektif serta efisien dalam biaya, tenaga, dan waktu.

- d. Penerima, yaitu pihak yang menjadi sasaran penerima pesan yang dikirim dari sumber. Penerima dapat disebut juga dengan komunikan, *receiver*, *decoder*, atau *audience*. Pemahaman terhadap masyarakat penerima komunikasi menjadi sangat penting dalam suatu program komunikasi, sebab seluruh aktivitas komunikasi pada dasarnya berorientasi dan ditentukan oleh *audience*.
- e. Efek/pengaruh yaitu perubahan yang dialami penerima pesan, baik dalam hal perasaan, pemikiran, maupun tindakan, yang terjadi sebelum dan sesudah pesan disampaikan. Pengaruh ini dapat diartikan juga perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, ataupun perilaku, sehingga dapat pula disebut sebagai dampak.

2.1.2 Komunikasi Eksternal Pengurus Masjid terhadap Jamaah

Suatu organisasi harus membangun hubungan dengan publik luar karena organisasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kerjasamadengan pihak luar. Maka dari itu, diperlukan hubungan yang harmonis dengan publik, khususnya masyarakat. Komunikasi dengan publik eksternal perlu dilakukan secara informatif dan persuasif. Secara persuasif, komunikasi digunakan untuk menarik perhatian publik (komunikan) agar menumbuhkan rasa ketertarikan (Furqan *et al.* 2024). Komunikasi dalam setiap organisasi tentunya memegang peranan yang sangat penting. Maka dari itu, diperlukan komunikasi yang baik, salah satunya yaitu komunikasi eksternal bagi pihak pengurus masjid karena pengurus masjid berfungsi sebagai komunikator primer yang mewakili institusi. Komunikasi eksternal tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi bagian penting dalam keseluruhan strategi komunikasi organisasi. Komunikasi eksternal merupakan proses komunikasi yang dilakukan antara pihak organisasi dengan khalayak atau pihak luar organisasi (Effendy 1984). Pengurus masjid biasanya dikenal juga dengan sebutan DKM (Dewan Kemakmuran Masjid). Pengurus masjid merupakan organisasi yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang berkaitan dengan masjid untuk mengelola strategi dalam memakmurkan masjid. Keberhasilan memakmurkan masjid bergantung pada tanggung jawab serta kerja dari pengurus dalam mengelola kegiatan agar berjalan lancar dan mendorong keaktifan jamaah (Sitorus dan Sihaan 2022).

Komunikasi eksternal merupakan aktivitas komunikasi antara organisasi dengan pihak di luar lingkupnya, yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pengaruh organisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Organisasi dapat menilai kinerjanya melalui persepsi khalayak, sebab pada hakikatnya organisasi dibentuk untuk memberi manfaat bagi lingkungan. Perhatian terhadap pendapat khalayak juga menumbuhkan rasa keterlibatan serta menciptakan hubungan timbal balik antara organisasi dan masyarakat. Apabila pengurus masjid gagal berkomunikasi

dengan jamaah, maka masjid tidak akan ramai dan kurang mendapat dukungan dari masyarakat. Adapun jamaah merupakan istilah dalam Islam yang berarti kumpulan orang yang beribadah bersama di bawah pimpinan imam. Istilah ini lebih menekankan ikatan persaudaraan iman berdasarkan akidah, syariah, dan muamalah, dengan tujuan membina kebersamaan, menyelesaikan persolan sosial, serta mengamalkan ajaran Islam (Dianto 2019). Karena itu, pengurus masjid seperti Badan Kemakmuran Masjid (BKM) perlu menerapkan komunikasi yang efektif, salah satunya melalui komunikasi eksternal (Suroto 2020). Menurut teori komunikasi Harold Lasswell dalam Herlina *et al.* (2023), keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari siapa komunikatornya, pesan apa yang disampaikan, saluran apa yang digunakan, kepada siapa pesan ditujukan, dan efek apa yang ditimbulkan. Pengurus masjid dalam hal ini berperan sebagai komunikator yang dipercaya jamaah, pesan yang disampaikan berhubungan dengan kegiatan keagamaan dan sosial, saluran komunikasi bisa berupa khutbah, pengumuman, media sosial, maupun papan informasi masjid, sedangkan efek yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman dan keterlibatan jamaah dalam program masjid.

2.1.3 Partisipasi

Partisipasi merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan suatu program, karena tanpa keterlibatan aktif masyarakat, tujuan program sulit tercapai. Adanya partisipasi aktif dari masyarakat terkait perencanaan dan pengambilan keputusan dapat berkontribusi pada hasil yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal (Watu *et al.* 2025). Partisipasi berperan penting karena memungkinkan masyarakat terlibat langsung pada perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga program lebih tepat sasaran, sesuai kebutuhan, dan berpeluang besar untuk berjalan efektif dan berkelanjutan (Riyanto dan Kovalenko 2023). Partisipasi merupakan keterlibatan sejumlah orang secara emosional dan mental pada suatu kegiatan serta memberikan kontribusi kepada tujuan maupun kepentingan kelompok (Malisa dan Shomedran 2023). Menurut Wahyudin *et al.* (2020) dalam Ginting *et al.* (2024) terdapat dua bentuk partisipasi utama, yaitu partisipasi langsung untuk pelaksanaan pembangunan dan partisipasi tidak langsung dalam pengambilan keputusan dan evaluasi. Pada *dictionary of Sociology*, “*Social Participation*” diartikan sebagai kondisi ketika seseorang turut merasakan kebersamaan dengan orang lain sebagai hasil dari terjadinya interaksi sosial (Jamilah *et al.* 2024). Keterlibatan masyarakat pada program pembangunan, baik sejak proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan secara sadar dengan tidak adanya unsur paksaan dari pihak manapun merupakan pengertian dari partisipasi (Karimah 2021). Sedangkan menurut Ristiana *et al.* (2016) partisipasi dikatakan sebagai kontribusi sukarela dari masyarakat kepada suatu proyek. Dari pengertian-pengertian partisipasi di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif secara sadar dan sukarela dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, mental, maupun sosial, yang berkontribusi terhadap keberhasilan program.

Adanya partisipasi masyarakat turut berperan dalam menggerakkan suatu program. Conyers (1991) menjelaskan bahwa partisipasi dari masyarakat memiliki peranan penting dalam suatu program, antara lain:

1. Partisipasi menjadi sarana untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat. Tanpa keterlibatan tersebut, program berpotensi tidak tepat sasaran dan berujung pada kegagalan.

2. Masyarakat akan lebih mempercayai program apabila dilibatkan dalam persiapan dan perencanaan karena dapat memunculkan rasa keterikatan dan memahami tujuan program yang dilaksanakan.
3. Mendorong adanya partisipasi umum karena akan timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan.

Maka dari itu, partisipasi menjadi aspek yang sangat penting karena masyarakat adalah pihak yang paling memahami kondisi dan permasalahan di lingkungannya, sehingga keterlibatan mereka dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam penyelenggaraan dan keberlanjutan program. Dalam konteks sosial-keagamaan, partisipasi jamaah sering kali ditunjukkan melalui kehadiran dalam kegiatan keagamaan, keterlibatan sebagai panitia atau relawan, serta peran aktif dalam menyebarkan informasi tentang kegiatan masjid. Partisipasi juga dapat berupa pemanfaatan hasil dari kegiatan, misalnya masyarakat merasakan manfaat dari santunan sosial, kajian keagamaan, maupun program pendidikan yang diadakan oleh masjid. Maka dari itu, partisipasi tidak hanya dilihat dari jumlah atau hadirnya jamaah dalam suatu kegiatan masjid, tetapi juga dari sejauh mana mereka merasa mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Kemudian menurut teori partisipasi Cohen dan Uphoff (1980) tingkat partisipasi dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap pengambilan keputusan
Tahap pengambilan keputusan berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam rapat-rapat, diskusi, tanggapan, khususnya untuk tahap perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud dalam hal ini yaitu pada perencanaan suatu program.
2. Tahap pelaksanaan
Tahap pelaksanaan merupakan tahap paling penting, dikarenakan pada tahap inilah inti dari program diwujudkan secara nyata. Partisipasi pada tahap ini dapat berupa kontribusi pemikiran, materi, maupun keterlibatan langsung sebagai pelaksana kegiatan.
3. Tahap menikmati hasil
Tahap menikmati hasil dapat menjadi indikator pada keberhasilan partisipasi masyarakat di tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Semakin besar manfaat atau hasil yang dirasakan oleh masyarakat sebagai subjek, maka menjadi tanda bahwa program tersebut berhasil mengenai sasaran.
4. Tahap evaluasi
Tahap evaluasi menjadi tahap yang penting pula, dikarenakan pada tahap ini partisipasi masyarakat berfungsi sebagai umpan balik yang dapat memberikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan program selanjutnya.

2.1.4 Program Sosial-Keagamaan di Masjid

Keberadaan masjid seringkali menjadi pusat interaksi sosial-keagamaan yang memperkuat ikatan antara warga. Masjid memiliki nilai sosial yang menjadi sarana pengembangan masyarakat (Susanto 2015). Pada penelitian Mardi (2024) mendapatkan temuan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah shalat, melainkan juga berfungsi sebagai pusat pembinaan, pendidikan, dakwah, hingga berkontribusi pada pengembangan masyarakat seperti meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui berbagai program, seperti pendidikan keagamaan, bantuan kemanusiaan, pelatihan usaha mikro, hingga manajemen

koperasi, yang tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan untuk menunjang peningkatan kualitas hidup mereka. Kemudian berdasarkan temuan Hamdan *et al.* (2024) terkait partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial di Desa Kebun Agung menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Kebun Agung dalam kegiatan sosial-keagamaan tergolong rendah, hal ini membuat solidaritas warga menjadi lemah, sehingga melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, layanan kesehatan, kesejahteraan sosial, dan program yang berbasis komunitas yang terencana dengan baik mampu meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kebersamaan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Kegiatan sosial-keagamaan adalah penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan dimensi keagamaan sekaligus sosial, sebagai wujud nyata ekspresi individu dalam bermasyarakat, khususnya di Indonesia yang erat dengan nilai agama dan kearifan lokal (Napilah dan Kudus 2024). Kegiatan sosial-keagamaan merupakan aktivitas yang mengandung nilai-nilai agama atau kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama oleh para pemeluknya sebagai bentuk kepatuhan dan keyakinan akan nilai agama tersebut (Mukhlisin dan Chintiana 2018). Kemudian menurut penelitian Wulandari *et al.* (2024) kegiatan keagamaan seperti pengajian maupun kajian dan kegiatan sosial-keagamaan menjadi sarana bagi peserta didik dalam memperkuat pengetahuan hingga pemahaman terkait agama dan membangun karakter yang lebih baik. Berdasarkan hasil studi-studi tersebut, maka program sosial-keagamaan di masjid hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai medium penguatan hubungan sosial antar jamaah. Program keagamaan yang dibersamai dengan aspek sosial menjadi bentuk nyata upaya masjid dalam menghadirkan pengalaman keberagaman dan membangun rasa kebersamaan yang mampu memperkuat rasa solidaritas, memperluas jejaring sosial, hingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid sebagai ruang bersama.

2.1.5 Pengaruh Strategi Komunikasi terhadap Partisipasi

Sebuah lembaga maupun organisasi harus memiliki strategi komunikasi yang baik dengan tujuan yang sesuai dengan sasaran peserta. Strategi komunikasi menjadi langkah dalam menyebarkan informasi dengan luas secara informatif serta persuasif untuk memudahkan komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan (Rahma dan Wempi 2023). Komunikasi dapat diartikan sebagai proses seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain yang berfungsi tidak hanya sekedar memberi tahu tetapi juga mempengaruhi seseorang maupun sejumlah orang untuk melakukan tindakan tertentu. Kemudian, strategi komunikasi merupakan upaya berupa kegiatan yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima melalui media, materi pesan, dan efek yang ingin dicapai serta disesuaikan secara taktis dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan komunikasi dapat tercapai (Siregar *et al.* 2026). Hasil studi Rahma dan Wempi (2023) yang menunjukkan bahwa dengan menjalankan strategi komunikasi dapat menumbuhkan partisipasi generasi Z untuk aktif dalam kegiatan sosial. Strategi komunikasi yang efektif dan beragam, seperti pertemuan rutin, komunikasi yang jelas, transparan, dan dua arah efektif berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Lembur dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga komunikasi yang

baik dapat mendorong partisipasi aktif, dan sebaliknya (Watu *et al.* 2025). Penelitian sebelumnya terkait pengaruh strategi komunikasi terhadap partisipasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Penelitian sebelumnya terkait pengaruh strategi komunikasi terhadap partisipasi

Judul Pustaka		Penulis	Hasil Penelitian
Strategi Komunikasi Mahasiswa KKL dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Masjid Nurul Taqwa dalam Organisasi Keagamaan di Desa Gelam Sei Serimah Kabupaten Serdang Bedagai.		Herry Syahbanuddin Nasution, Ali Syahlan, Gadis Apriliani, Anggi Puspitasari, Lolita Lempicka, Cindy Pramita, Ahmad Khaidir	Strategi komunikasi interpersonal, digital, serta edukatif dengan pendekatan persuasif, media sosial, dan kegiatan keagamaan yang menarik mampu meningkatkan partisipasi remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan pada organisasi BPKMRI dan organisasi keagamaan lainnya.
Menarik Strategi Kegiatan Jamaah: Efektif untuk Keagamaan di Masjid		Zulfa Muntaha Al Mubarak dan Agus Fakhruddin	Strategi komunikasi seperti tema kajian yang relevan, dukungan komunitas masjid, dan promosi melalui media sosial berhasil meningkatkan minat dan partisipasi jamaah, khususnya generasi muda. Strategi komunikasi berbasis media sosial mampu meningkatkan partisipasi jamaah dalam penyebaran informasi secara cepat dan luas. Kemudian, dukungan sosial dari keluarga dan tokoh masyarakat juga menjadi faktor dalam meningkatkan partisipasi jamaah dalam kajian.
Strategi Komunikasi Pemberdayaan PT Tirta Investama Plant Citeureup dalam Menunjang Keberhasilan Program CSR UCIDA		Adinda Dzakira Al Humaira Subangi	Secara keseluruhan, aspek strategi komunikasi oleh PT TIV berhubungan signifikan dengan keterlibatan masyarakat penerima program. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh PT TIV berupa pelibatan komunikator dengan kredibilitas baik, pesan informatif dan edukatif, penggunaan media yang mudah dijangkau agar mudah dipahami, dan evaluasi berkala.
Pengaruh Persuasif terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Penerapan Konsep Wisata Halal Tourism Di		Alifah Karimah	Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten banyuwangi berdasarkan aspek persuader, pesan, saluran, dan penerima pesan berpengaruh terhadap

Tabel 1 Penelitian sebelumnya terkait pengaruh strategi komunikasi terhadap partisipasi (*lanjutan*)

Judul Pustaka	Penulis	Hasil Penelitian
Pantai Pulau Santen Banyuwangi.		tingkat partisipasi masyarakat dalam penerapan wisata “ <i>Halal Tourism</i> ” yang diukur melalui indikator pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.
Strategi Komunikasi dalam Membangun Tingkat Partisipasi Jamaah Dalam Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan	Syaiful Ansari	Partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan di Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan masih belum optimal, hal ini dikarenakan strategi komunikasi yang diterapkan pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan masih bersifat konvensional, yaitu didominasi melalui komunikasi lisan, pendekatan interpersonal, dan minimnya pemanfaatan media komunikasi modern.
Efektivitas Strategi Komunikasi Dakwah Terhadap Minat Beribadah Dan Partisipasi Pelajar Dalam Organisasi Rohis di SMA Dharmawangsa Medan.	Israhq Fauziah dan Faridah	Komunikasi terkait suatu kegiatan memengaruhi minat beribadah dan partisipasi. Strategi komunikasi yang efektif, persuasif, dan sesuai dengan karakter pelajar berpengaruh signifikan sebesar 57,8% terhadap peningkatan keterlibatan pelajar dalam hal kehadiran, partisipasi dalam kegiatan, serta kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan rohis di SMA Dharmawangsa.
Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Program Pembangunan di Kelurahan Karawang Kulon	Zahra Avilya Putri dan Evi Priyanti	Strategi komunikasi yang dilakukan pemerintah melalui lima elemen komunikasi yang meliputi komunikator, penyusunan pesan, media yang digunakan, komunikasi, dan dampak dapat memberikan peran kunci untuk memotivasi partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Karawang Kulon.
Pengaruh Partisipatif Partisipasi dalam Masjid Banjarmasin	Achmad Nasrulloh, Gusti Saufi Rizal, Annisa, Nurul Barkiah	Variabel komunikasi partisipatif yang dilakukan pengurus masjid memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan Masjid Al-Ikhlas. Partisipasi masyarakat dibuktikan dengan antusias mendukung kegiatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

IPB University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 1 Penelitian sebelumnya terkait pengaruh strategi komunikasi terhadap partisipasi (*lanjutan*)

Judul Pustaka	Penulis	Hasil Penelitian
		melalui kesediaan memberikan bantuan secara sukarela, kehadiran rapat, serta keikutsertaan bekerja dalam pembangunan Masjid Al-Ikhlas.
Strategi Komunikasi Publik Digital dan Partisipasi Masyarakat pada Pemerintah Kota Medan	Ferry Hidayat	Partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas strategi komunikasi yang diterapkan pemerintah. Strategi komunikasi publik yang dijalankan Pemerintah Kota Medan melalui berbagai kanal digital yang diukur berdasarkan kejelasan informasi, pemanfaatan media digital, interaktivitas, kredibilitas sumber, aksesibilitas informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat yang diukur melalui partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi memiliki pengaruh dan berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian informasi, melainkan sebagai sarana membangun hubungan dua arah dan keterkaitan emosional dengan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih sedikit yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji secara spesifik pengaruh strategi komunikasi terhadap partisipasi. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya membahas strategi komunikasi dalam konteks pembangunan, program pemerintah, CSR, maupun organisasi keagamaan secara umum.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya, serta fokus penelitian yang membahas pengaruh strategi komunikasi pengurus masjid dalam program sosial-keagamaan, dengan program yang diteliti adalah Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB. Penelitian ini menggunakan teori strategi komunikasi Cangara (2013) dan teori tingkat partisipasi Cohen dan Uphoff (1980). Selain itu, penelitian terdahulu yang mengkaji strategi komunikasi terhadap tingkat partisipasi dengan menggunakan dua teori tersebut secara bersamaan belum banyak digunakan dan penggunaan pendekatan kuantitatif masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks program sosial-keagamaan di masjid. Maka dari itu, penelitian ini mengisi kesenjangan konteks metodologis tersebut dengan menguji secara kuantitatif dan menganalisis secara mendalam pengaruh dari strategi komunikasi pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB terhadap tingkat partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis.

Pada konteks masjid, strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus tidak hanya berfungsi dalam menyampaikan informasi mengenai program sosial-keagamaan, namun berperan pula dalam membangun hubungan dengan jamaah yang menjadi landasan terciptanya partisipasi jamaah dalam program sosial-keagamaan. Cangara (2013) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan strategi komunikasi diperlukan unsur-unsur komunikasi, meliputi pemilihan atau penentuan komunikator, pesan, media, sasaran/penerima, dan efek. Kemudian, berdasarkan teori tingkat partisipasi Cohen dan Uphoff (1980), tingkat partisipasi memiliki empat tahapan, yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi. Melalui dua perspektif tersebut, dapat dihubungkan dan dipahami bahwa strategi komunikasi yang baik akan menghasilkan partisipasi yang lebih baik pula.

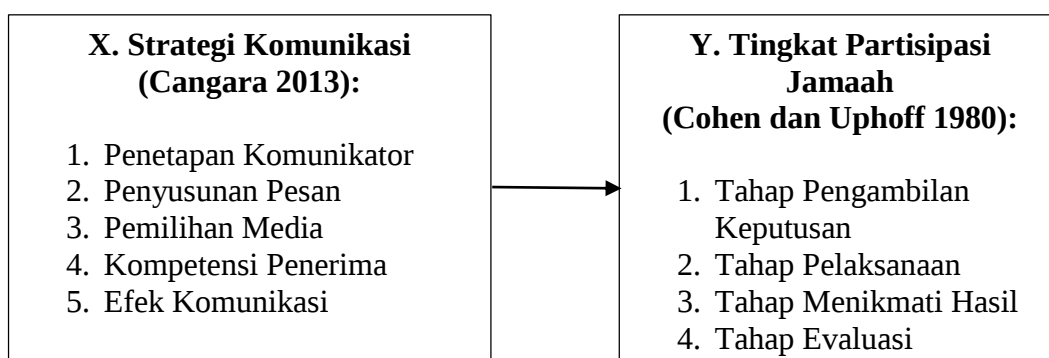
2.2 Kerangka Pemikiran

Masjid menjadi salah satu lembaga sosial-keagamaan yang berperan dalam membina kehidupan keagamaan dan sosial di masyarakat. Masjid berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui berbagai program, seperti pendidikan keagamaan, kelas non-formal, hingga pelatihan keterampilan, yang tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan untuk menunjang peningkatan kualitas hidup mereka (Mardi 2024). Dalam menjalankan fungsinya, masjid selain sebagai tempat ibadah, dapat pula menjadi pusat kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif jamaah di dalamnya. Jumlah masjid di Indonesia yang mencapai sekitar 270.000 menjadikan masjid berpotensi dalam hal sosial dalam membangun kesadaran masyarakat melalui program sosial-keagamaan (Irfan *et al.* 2025). Strategi komunikasi yang tepat dari pengurus masjid diperlukan untuk mendapatkan dukungan jamaah agar kegiatan sosial-keagamaan dapat berjalan dengan baik. Strategi komunikasi menjadi jembatan untuk proses penyampaian pesan, pengaruh, serta ajakan kepada jamaah untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan yang dilaksanakan.

Terdapat unsur-unsur komunikasi yang menjadi dasar strategi komunikasi menurut teori Laswell (1948) dalam Effendy (1984) terkait cara baik untuk menjelaskan kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who* (siapa komunikator), *says what* (pesan apa), *in which channel* (melalui saluran apa), *to whom* (kepada siapa pesan disampaikan), dan *with what effect* (dengan efek apa)?” yang menekankan pada unsur-unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, penerima, dan efek. Peran komunikator penting dalam menyusun pesan edukatif dan informatif serta menyampaikannya melalui media yang tepat. Selain itu, kompetensi penerima turut memengaruhi keberhasilan komunikasi, karena pemahaman yang baik terhadap pesan akan meningkatkan keterlibatan masyarakat (Subangi 2024). Cangara (2013) mengembangkan teori Harold Laswell tersebut ke dalam konteks yang lebih aplikatif melalui konsep strategi komunikasi yang tidak hanya menjelaskan bagaimana proses komunikasi terjadi, namun juga bagaimana setiap unsur tersebut diatur dan diterapkan untuk memengaruhi penerima. Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi pengurus masjid mencakup bagaimana pengurus menetapkan komunikator, menyusun pesan, memilih media, serta membangun hubungan komunikasi dengan masyarakat agar pesan dapat diterima dan menimbulkan dampak. Penelitian ini menggunakan teori Harold Lasswell yang

diturunkan oleh Cangara (2013) untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB. Teori tersebut juga digunakan dalam penelitian Tamim dan Zamzamy (2023) yang memberikan hasil bahwa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dapat menggunakan strategi komunikasi yang berdasarkan aspek komunikator, pesan, media, khalayak, dan akibat.

Partisipasi merupakan keterlibatan sejumlah orang secara emosional dan mental pada suatu kegiatan serta memberikan kontribusi kepada tujuan maupun kepentingan kelompok (Malisa dan Shomedran 2023). Sehingga dalam konteks partisipasi pada kegiatan sosial-keagamaan di masjid, partisipasi jamaah ialah bentuk keterlibatan aktif jamaah dalam kegiatan sosial-keagamaan yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan teori partisipasi Cohen dan Uphoff (1980) untuk mengukur tingkat partisipasi jamaah yang dilihat dari empat tahapan, yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi. Partisipasi tersebut sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang dijalankan oleh pengurus masjid. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Karimah (2021) bahwa adanya komunikasi dengan unsur persuader, pesan, saluran, penerima terhadap partisipasi masyarakat dengan indikator pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi menghasilkan pengaruh kuat secara positif. Dengan demikian, kerangka pemikiran yang dirumuskan dalam penelitian ini terkait strategi komunikasi pengurus masjid yang diduga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat pada program sosial-keagamaan seperti yang tertera pada Gambar 1.



Keterangan:

—————> : Berpengaruh

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara strategi komunikasi terhadap tingkat partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi komunikasi terhadap tingkat partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

III PENDEKATAN LAPANG

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah proses untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis informasi mengenai apa yang ingin kita pahami (Djollong 2014). Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang diberikan kepada responden untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi komunikasi pengurus masjid dengan tingkat partisipasi jamaah. Sebelum pelaksanaan penelitian, dilakukan uji validitas dan realibilitas terhadap instrumen penelitian dengan melibatkan sepuluh responden dari lokasi berbeda namun memiliki tipe program yang serupa dengan program penelitian. Setiap item pertanyaan dalam kuesioner harus memiliki validitas agar benar-benar mampu mengukur hal yang ingin diukur. Selain itu, kuesioner juga perlu memiliki reliabilitas, yaitu mampu menghasilkan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu sehingga kuesioner dianggap dapat dipercaya dan diandalkan (Amanda *et al.* 2019).

Pendekatan kualitatif yaitu mencakup beragam jenis penelitian yang memungkinkan pengumpulan data mendalam untuk memahami fenomena sosial serta perilaku manusia. Pendekatan ini sering digunakan guna mendapatkan pemahaman mendalam dan holistik yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif (Yurmaini *et al.* 2024). Penelitian kualitatif dilakukan sebagai pendukung data kuantitatif yang telah dikumpulkan. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan serta wawancara mendalam dengan responden dan informan menggunakan panduan wawancara. Hasil observasi dan wawancara akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk catatan harian lapang, sehingga dapat melengkapi jawaban kuesioner yang telah disiapkan, kemudian informasi yang didapatkan dapat dianalisis dan diinterpretasikan lebih rinci dan mendalam.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Hurriyyah IPB, yang berlokasi di kawasan Kampus IPB Dramaga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut:

1. Masjid Al-Hurriyyah IPB merupakan salah satu masjid kampus terbesar dengan kapasitas hingga 5.000 jamaah dengan aktivitas yang melibatkan mahasiswa, dosen, serta masyarakat sekitar.
2. Masjid Al-Hurriyyah IPB tidak hanya menyelenggarakan kegiatan ibadah dalam arti sholat lima waktu, melainkan juga berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti program Kajian Senin-Kamis yang memiliki fokus pada pembinaan keagamaan serta kepedulian sosial melalui kegiatan kajian dan berbagi makanan untuk berbuka puasa sunnah bersama, program pemberian makan gratis setiap hari Jumat, program makan murah setiap menjelang sholat Zuhur, program pelatihan kebersihan untuk para pemuda lingkaran kampus IPB, dan program lainnya yang bersifat pembinaan mahasiswa seperti asistensi Pendidikan Agama Islam (PAI), kajian ayat kauniah, dan

Lembaga Kemahasiswaan Masjid yang terdiri dari lembaga Birena (Bimbingan Remaja dan Anak-Anak), lembaga Pusaka yang fokus pada kegiatan Kajian Riyadhush Shalihin dan Kajian Ayat-Ayat Quran, lembaga Al-Hurriyyah Care, dan Lembaga Pengajaran Quran (LPQ) Al-Hurriyyah. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada program Kajian Senin-Kamis.

3. Masjid Al-Hurriyyah IPB mendapatkan Nabawi Award 2023 dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) karena keberadaannya sebagai masjid yang tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, namun juga menjalankan sebagai masjid dengan aktivitas dakwah dan pemberdayaan umat yang inspiratif.
4. Lokasi penelitian ini dinilai representatif karena menggambarkan praktik komunikasi dakwah yang profesional dan beorientasi pada nilai sosial-keagamaan.

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan, terhitung mulai dari bulan Oktober 2025 hingga Mei 2026. Adapun kegiatannya terdiri dari penyusunan proposal skripsi, kolokium, perbaikan proposal skripsi, uji validitas dan reliabilitas, pengambilan data lapang, pengolahan dan analisis data, penulisan draft laporan skripsi, uji kelayakan draft skripsi, sidang skripsi, dan perbaikan laporan skripsi.

3.3 Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Penelitian ini menggunakan dua subjek penelitian dalam memperoleh data yaitu responden dan informan. Menurut (Pratiwi 2017) responden merupakan individu yang dijadikan objek penelitian atau sumber untuk mendapatkan informasi ataupun data. Kemudian, informan merupakan individu di dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi di tempat atau latar penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah jamaah Masjid Al-Hurriyyah IPB yang mengikuti program sosial-keagamaan, khususnya Kajian Senin-Kamis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu jamaah. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode *non-probability sampling* ialah suatu metode untuk teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian (Sugiyono 2013). Sedangkan teknik *purposive sampling* dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, agar responden yang dipilih dapat memberikan data yang relevan (Sugiyono 2013).

Metode *non-probability sampling* dipilih untuk penelitian ini dikarenakan karakteristik populasi yang fluktuatif serta fokus pada kasus spesifik. Kemudian penggunaan teknik *purposive sampling* karena tidak semua jamaah Masjid Al-Hurriyyah IPB memiliki tingkat keterlibatan dan pengalaman yang sama dalam mengikuti Kajian Senin-Kamis. Oleh karena itu, responden dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria yaitu jamaah Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB yang memiliki tingkat keaktifan tinggi, dibuktikan dengan kehadiran minimal 3 kali dalam periode tiga bulan terakhir. Penetapan kriteria ini bertujuan untuk menjaring individu yang telah menerima secara berulang dan memahami berbagai bentuk strategi komunikasi yang dilakukan pengurus masjid serta benar-benar memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti Kajian Senin-Kamis, sehingga mampu memberikan penilaian yang akurat mengenai strategi komunikasi pengurus masjid dan tingkat partisipasinya. Pemilihan teknik

purposive sampling juga dikarenakan ketidakmungkinan untuk menjangkau seluruh jamaah, yang mana melalui teknik *purposive sampling* juga mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil sampel dalam jumlah besar (Nurdin dan Hartati 2019). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Cochran karena dapat menentukan ukuran sampel minimum pada populasi yang tidak diketahui jumlahnya:

$$n = \frac{Z^2 \times pq}{e^2}$$

$$n = \frac{1,645^2 \times (0,5)(0,5)}{(0,10)^2}$$

$$n = 67,65 \text{ dibulatkan menjadi } 68$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

Z = Nilai Z-score berdasarkan tingkat kepercayaan (90% = 1,645)

p = Estimasi proporsi populasi (probabilitas keberhasilan) 50% = 0,5

q = Proporsi kegagalan 50% = 0,5

e = Margin of error (10%)

Penggunaan rumus ini didasarkan pada jumlah populasi yang tidak dapat diketahui secara pasti karena jumlah kehadiran jamaah dapat berubah setiap pekan. Oleh karena itu, penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Cochran yang direkomendasikan untuk populasi besar atau tidak diketahui (Sugiyono 2013). Berdasarkan rumus tersebut maka didapatkan jumlah sampel minimum yaitu sebanyak 68 responden. Ukuran sampel tersebut berdasarkan asumsi dengan tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 90% sehingga nilai Z adalah 1,645, dan *margin of error* sebesar 10% atau 0,10. Kemudian nilai p (proporsi populasi) dan q (proporsi kegagalan) ditetapkan sebesar 0,5 karena proporsi populasi tidak diketahui dan nilai 0,5 mampu menghasilkan ukuran sampel terbesar, sehingga memberikan ukuran sampel paling aman dan representatif. Namun, pada pelaksanaan penelitian ini, jumlah responden didapatkan sebanyak 74 responden.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terkait pelaksanaan kegiatan di Masjid Al-Hurriyyah IPB. Informan dalam penelitian ini yaitu perwakilan pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB bidang ibadah, dakwah, dan sosial masyarakat serta pengurus lainnya yang berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan program Kajian Senin-Kamis terkhusus pada hal strategi komunikasi. Kemudian informan lainnya yaitu responden yang bersedia diwawancarai lebih lanjut apabila ditemukannya data yang memerlukan informasi tambahan.

3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau lokasi tempat penelitian dilakukan. Sedangkan, data sekunder

merupakan data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, melainkan melalui pihak lain atau dokumen tertentu (Sugiyono 2013). Data primer dan data sekunder digunakan untuk saling mendukung dan saling melengkapi hasil penelitian. Adapun data primer berbentuk kuantitatif pada penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada seluruh responden. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui *Google Form* untuk memudahkan responden dalam mengisi, meningkatkan jangkauan, serta meminimalkan kesalahan input data. Selain itu, peneliti juga melakukan penyebaran langsung secara luring pada saat kegiatan kajian berlangsung guna memastikan jumlah responden terpenuhi sesuai kebutuhan sampel. Sementara itu, data primer berbentuk kualitatif didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada responden serta informan. Kemudian data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen atau studi literatur seperti jurnal, artikel, skripsi, buku, website dan sebagainya yang berhubungan dengan topik dan variabel yang digunakan untuk menunjang hasil dan pembahasan dalam penelitian.

Tabel 2 Jenis dan teknik pengumpulan data

Data yang dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Data	Sumber Data
Gambaran umum lokasi penelitian	Studi dokumen, studi literatur, observasi lapang, wawancara mendalam	Primer dan sekunder	Pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB, situs resmi masjid, dokumen kegiatan
Gambaran umum pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB	Studi literatur, studi dokumen, wawancara mendalam	Primer dan sekunder	Pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB, situs resmi masjid, dokumen kepengurusan masjid
Pelaksanaan program Kajian Senin-Kamis	Wawancara mendalam, studi dokumen, observasi lapang	Primer dan sekunder	Pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB, jamaah Kajian Senin-Kamis, laporan program, dokumentasi kegiatan
Strategi komunikasi	Kuesioner, wawancara mendalam, studi literatur	Primer dan sekunder	Pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB, jamaah kajian, hasil penelitian terdahulu
Tingkat partisipasi jamaah	Kuesioner, wawancara mendalam, studi literatur	Primer dan sekunder	Pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB, jamaah kajian, hasil penelitian terdahulu

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam pengumpulan data kuesioner, uji validitas dan reliabilitas penting dilakukan agar kuesioner yang digunakan dapat mengungkap data dengan akurat serta konsisten sesuai dengan variabel yang diteliti (Faradillah dan Septiana 2022). Uji validitas diperlukan untuk suatu instrumen guna mencari tau sejauh mana instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Alfiatunnisa *et al.* 2022). Kemudian reliabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan bahwa

instrumen yang digunakan pada penelitian memiliki konsistensi dan keandalan dalam mengukur, yang mengacu pada konsistensi atau pengulangan suatu instrumen (Creswell dan Creswell 2018).

Uji validitas dan reliabilitas penelitian ini akan dilakukan kepada 10 responden yang merupakan jamaah kajian Masjid Ibn Khaldun UIKA. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki katakteristik jamaah dan bentuk kegiatan kajian yang hampir serupa dengan program Kajian Senin-Kamis di Masjid Al-Hurriyyah IPB, sehingga dianggap mewakili kondisi yang diteliti. Pengujian validitas dilakukan menggunakan koefisien korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan software IBM SPSS versi 25. Kuesioner dinyatakan valid apabila nilai koefisien yang diperoleh lebih besar dari nilai koefisien pada tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$) dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kemudian, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Kuesioner dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,7. Apabila hasil uji menunjukkan bahwa kuesioner belum memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, maka item pertanyaan dinilai belum relevan dan perlu revisi sebelum digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden akan diolah dan dianalisis menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS 25. Microsoft Excel digunakan pada tahap awal untuk memasukkan data kuantitatif ke dalam tabel untuk dilakukan proses editing dan coding data, serta pemberian skor pada setiap indikator yang dibutuhkan sebagai dasar dalam analisis deskriptif. Kemudian, uji pengaruh dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 25. Metode analisis data untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik inferensial. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert, yang secara inheren menghasilkan data ordinal. Data tersebut akan diperlakukan sebagai data interval dan melalui proses skoring (penjumlahan skor item). Menurut Ghazali (2010) dalam Suliyanto (2011), skala Likert dapat dianggap sebagai skala interval. Selain itu, Suliyanto (2011) juga membandingkan analisis regresi dengan data Likert yang belum ditransformasi dengan yang sudah ditransformasi menghasilkan hasil yang identik atau sama. Kemudian, menurut Cooper dan Schindler (2018) dalam Simamora (2022) berpandangan bahwa skala likert dapat diperlakukan sebagai data interval. Norman (2010) juga menegaskan bahwa statistik parametrik bersifat *robust* terhadap data ordinal. Sullivan dan Artino (2013) menyatakan bahwa literatur metodologi ilmu sosial mendukung uji parametrik seperti regresi menggunakan data ordinal skala likert apabila ukuran sampel memadai dan data berdistribusi normal atau mendekati normal. Analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier sederhana. Adapun rumus persamaan regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Analisis regresi linier sederhana dipilih karena kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh satu variabel independen (strategi komunikasi) terhadap satu variabel dependen (tingkat partisipasi). Proses pengolahan data diawali dengan uji validitas dan reliabilitas. Kemudian, data harus memenuhi uji asumsi klasik yang meliputi uji linieritas, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji Signifikansi Parsial (Uji t) untuk mengetahui apakah variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Uji Simultan (Uji F) untuk melihat kelayakan model regresi secara keseluruhan (model fit). Kemudian besarnya pengaruh akan diukur berdasarkan koefisien determinasi. Keputusan menerima atau menolak hipotesis (H_0 dan H_a) dilakukan berdasarkan dua pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Nilai Signifikansi (Sig)
 - a. Jika Sig < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b. Jika Sig $\geq$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Pendekatan Perbandingan t hitung dan t tabel
 - a. Jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b. Jika t hitung $\leq$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Data kualitatif yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan studi dokumen agar data yang relevan dapat difokuskan serta dikelompokkan. Hasil wawancara kemudian dituangkan dalam bentuk catatan lapangan. Pada tahap penyajian data, informasi yang diperoleh dirangkai secara sistematis menjadi urutan yang mudah dipahami dan disajikan dalam laporan menggunakan kutipan. Tahap akhir yaitu verifikasi yang melibatkan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah.

3.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah cara mendefinisikan variabel-variabel yang sedang diteliti sehingga menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel atau dapat diukur dan digunakan dalam proses penelitian. Melalui definisi operasional, konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat dijadikan suatu yang lebih konkrit dan terukur atau operasional, sehingga memudahkan peneliti dalam mengukur dan menganalisis variabel tersebut (Ridha 2017). Tujuan dari definisi operasional variabel yaitu untuk mendefinisikan variabel dengan tujuan untuk memberikan arti atau menspesifikasikannya (Putra *et al.* 2022). Berikut adalah definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

3.7.1 Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada khalayak agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Perencanaan komunikasi dapat diaplikasikan dalam banyak hal, salah satunya digunakan oleh lembaga yang berusaha mendapat dukungan dan partisipasi masyarakat. Middleton (1980) dalam Cangara (2013) menjelaskan terkait strategi komunikasi bahwa strategi komunikasi mengombinasikan elemen-elemen komunikasi, di antaranya adalah komunikator, pesan, saluran (media), komunikan (penerima) serta pengaruh atau efek yang disusun untuk mencapai suatu tujuan komunikasi yang optimal.

Strategi komunikasi dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan komunikasi melalui penetapan komunikator, penyusunan pesan, pemilihan media, kompetensi penerima, dan efek komunikasi, yang bertujuan memengaruhi sikap jamaah untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan khususnya pada program Kajian Senin-Kamis.

Tabel 3 Definisi operasional strategi komunikasi

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
	Strategi komunikasi	Upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan komunikasi melalui penetapan komunikator, penyusunan pesan, pemilihan media, kompetensi penerima, dan efek komunikasi, yang bertujuan memengaruhi sikap jamaah untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan.	Penjumlahan skor yang didapat dari hasil jawaban responden. Kemudian akan digolongkan menjadi 3 kategori: 1. Rendah (skor 25-49) 2. Sedang (skor 50-74) 3. Tinggi (skor 75-100)	Ordinal
1	Penetapan Komunikator	Tingkat kepercayaan jamaah terhadap pengurus masjid sebagai sumber informasi dan pelaksana program. Diukur dari kredibilitas, daya tarik dan kekuatan pengurus dalam menyampaikan pesan agar jamaah berpartisipasi dalam program	Terdapat 5 pertanyaan dengan skor 1-4. Skor terendah mendapatkan nilai 1, skor tertinggi mendapatkan nilai 4 dengan pilihan antara lain: 1. Sangat tidak setuju (skor 1) 2. Tidak setuju (skor 2) 3. Setuju (skor 3) 4. Sangat setuju (skor 4) Kemudian jawaban responden nantinya	Ordinal

Tabel 3 Definisi operasional strategi komunikasi (*lanjutan*)

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
			akan dikelompokkan ke dalam kategori: 1. Rendah (skor 5-9) 2. Sedang (skor 10-14) 3. Tinggi (skor 15-20)	
2	Penyusunan Pesan	Kualitas dan relevansi pesan yang disampaikan kepada jamaah yang sesuai dengan tujuan komunikasi, yang diukur dari kejelasan, kemudahan dipahami, kesesuaian dengan kebutuhan jamaah, dan daya tarik pesan	Terdapat 5 pertanyaan dengan skor 1-4. Skor terendah mendapatkan nilai 1, skor tertinggi mendapatkan nilai 4 dengan pilihan antara lain: 1. Sangat tidak setuju (skor 1) 2. Tidak setuju (skor 2) 3. Setuju (skor 3) 4. Sangat setuju (skor 4) Kemudian jawaban responden nantinya akan dikelompokkan ke dalam kategori: 1. Rendah (skor 5-9) 2. Sedang (skor 10-14) 3. Tinggi (skor 15-20)	Ordinal
3	Pemilihan Media	Kemampuan dalam menentukan dan mendistribusikan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan agar jamaah dapat dengan mudah memahami isi pesan, yang diukur	Terdapat 5 pertanyaan dengan skor 1-4. Skor terendah mendapatkan nilai 1, skor tertinggi mendapatkan nilai 4 dengan pilihan antara lain:	Ordinal



Tabel 3 Definisi operasional strategi komunikasi (*lanjutan*)

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
		melalui aspek kemudahan akses media, kesesuaian media dengan karakteristik jamaah, jangkauan media terhadap seluruh peserta, kreativitas dan inovasi media, serta efisiensi dalam penyebarannya	1. Sangat tidak setuju (skor 1) 2. Tidak setuju (skor 2) 3. Setuju (skor 3) 4. Sangat setuju (skor 4) Kemudian jawaban responden nantinya akan dikelompokkan ke dalam kategori: 4. Rendah (skor 5-9) 5. Sedang (skor 10-14) 6. Tinggi (skor 15-20)	
4	Kompetensi Penerima	Tingkat kemampuan jamaah sebagai penerima untuk memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan pengurus masjid yang diukur dari keterbukaan menerima pesan, menyimak aktif pesan, memahami isi pesan, menanggapi pesan, serta motivasi mengamalkan pesan dalam kehidupan sehari-hari	Terdapat 5 pertanyaan dengan skor 1-4. Skor terendah mendapatkan nilai 1, skor tertinggi mendapatkan nilai 4 dengan pilihan antara lain: 1. Sangat tidak setuju (skor 1) 2. Tidak setuju (skor 2) 3. Setuju (skor 3) 4. Sangat setuju (skor 4) Kemudian jawaban responden nantinya akan dikelompokkan ke dalam kategori: 1. Rendah (skor 5-9) 2. Sedang (skor 10-14) 3. Tinggi (skor 15-20)	Ordinal
5	Efek Komunikasi	Dampak yang dialami jamaah sebagai penerima pesan, yang	Terdapat 5 pertanyaan dengan skor 1-4. Skor terendah	Ordinal



Tabel 3 Definisi operasional strategi komunikasi (*lanjutan*)

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
		meliputi pemahaman, sikap dan niat untuk berpartisipasi lebih lanjut setelah menerima pesan dari pengurus masjid	mendapatkan nilai 1, skor tertinggi mendapatkan nilai 4 dengan pilihan antara lain: 1. Sangat tidak setuju (skor 1) 2. Tidak setuju (skor 2) 3. Setuju (skor 3) 4. Sangat setuju (skor 4) Kemudian jawaban responden nantinya akan dikelompokkan ke dalam kategori: 1. Rendah (skor 5-9) 2. Sedang (skor 10-14) 3. Tinggi (skor 15-20)	

3.7.2 Tingkat Partisipasi Jamaah

Partisipasi merupakan keterlibatan sejumlah orang secara emosional dan mental pada suatu kegiatan serta memberikan kontribusi kepada tujuan maupun kepentingan kelompok (Malisa dan Shomedran 2023). Partisipasi dapat terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi kegiatan (Cohen dan Uphoff 1980). Dalam konteks penelitian ini, tingkat partisipasi adalah derajat keikutsertaan jamaah pada tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap menikmati hasil, hingga tahap evaluasi pada program sosial-keagamaan dalam konteks program Kajian Senin-Kamis.

Tabel 4 Definisi operasional tingkat partisipasi jamaah

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
	Tingkat Partisipasi Jamaah	Derajat keikutsertaan jamaah pada tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap menikmati hasil, hingga tahap	Penjumlahan skor yang didapat dari hasil jawaban responden. Kemudian akan digolongkan menjadi 3 kategori: 1. Rendah (skor 20-39)	Ordinal

Tabel 4 Definisi operasional tingkat partisipasi jamaah (*lanjutan*)

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
		evaluasi pada program sosial-keagamaan	2. Sedang (skor 40-59) 3. Tinggi (skor 60-80)	
1	Tahap Pengambilan Keputusan	Keikutsertaan jamaah dalam perencanaan program. Hal ini seperti diskusi, penyampaian ide, usulan, atau kritik terkait program	Terdapat 5 pertanyaan dengan skor 1-4. Skor terendah mendapatkan nilai 1, skor tertinggi mendapatkan nilai 4 dengan pilihan antara lain: 1. Tidak pernah (skor 1) 2. Jarang (skor 2) 3. Sering (skor 3) 4. Selalu (skor 4) Kemudian jawaban responden nantinya akan dikelompokkan ke dalam kategori: 1. Rendah (skor 5-9) 2. Sedang (skor 10-14) 3. Tinggi (skor 15-20)	Ordinal
2	Tahap Pelaksanaan	Keikutsertaan jamaah dalam menyediakan dan menggunakan sumber daya untuk mewujudkan program. Hal ini diukur dari kontribusi dalam bentuk dana/infaq, tenaga, waktu, atau keahlian saat program berjalan	Terdapat 5 pertanyaan dengan skor 1-4. Skor terendah mendapatkan nilai 1, skor tertinggi mendapatkan nilai 4 dengan pilihan antara lain: 1. Tidak pernah (skor 1) 2. Jarang (skor 2) 3. Sering (skor 3) 4. Selalu (skor 4) Kemudian jawaban responden nantinya akan dikelompokkan ke dalam kategori:	Ordinal



Tabel 4 Definisi operasional tingkat partisipasi jamaah (*lanjutan*)

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
			1. Rendah (skor 5-9) 2. Sedang (skor 10-14) 3. Tinggi (skor 15-20)	
3	Tahap Menikmati Hasil	Keikutsertaan jamaah dalam memanfaatkan manfaat yang ditawarkan dari program. Tahap ini menjadi penentu keberhasilan program dari sudut pandang jamaah, dilihat dari manfaat pengetahuan, spiritual (perubahan ibadah/akhlak), dan sosial yang diperoleh jamaah	Terdapat 5 pertanyaan dengan skor 1-4. Skor terendah mendapatkan nilai 1, skor tertinggi mendapatkan nilai 4 dengan pilihan antara lain: 1. Sangat tidak setuju (skor 1) 2. Tidak setuju (skor 2) 3. Setuju (skor 3) 4. Sangat setuju (skor 4) Kemudian jawaban responden nantinya akan dikelompokkan ke dalam kategori: 1. Rendah (skor 5-9) 2. Sedang (skor 10-14) 3. Tinggi (skor 15-20)	Ordinal
4	Tahap Evaluasi	Keikutsertaan jamaah dalam memberikan penilaian, kritik, saran, dan perbaikan secara formal maupun informal terhadap pelaksanaan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas program di masa depan	Terdapat 5 pertanyaan dengan skor 1-4. Skor terendah mendapatkan nilai 1, skor tertinggi mendapatkan nilai 4 dengan pilihan antara lain: 1. Tidak pernah (skor 1) 2. Jarang (skor 2) 3. Sering (skor 3) 4. Selalu (skor 4) Kemudian jawaban responden nantinya	Ordinal

Tabel 4 Definisi operasional tingkat partisipasi jamaah (*lanjutan*)

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
			akan dikelompokkan ke dalam kategori:	
			1. Rendah (skor 5-9)	
			2. Sedang (skor 10-14)	
			3. Tinggi (skor 15-20)	





@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Masjid Al-Hurriyyah IPB

Masjid Al-Hurriyyah IPB merupakan salah satu masjid utama yang berada di Institut Pertanian Bogor (IPB), Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Masjid Al-Hurriyyah berperan strategis karena berada di kawasan kampus yang menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sosial bagi civitas akademika IPB, meliputi mahasiswa, dosen, tenaga pendidikan, hingga masyarakat umum di sekitar kampus IPB. Secara historis, Masjid Al-Hurriyyah IPB dibangun pertama kali pada tahun 1965 di kawasan yang pada saat itu masih berupa hutan karet. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1992 dilakukan renovasi dan pembangunan masjid yang lebih besar di lokasi yang sama. Hingga saat ini, Masjid Al-Hurriyyah dikenal sebagai salah satu masjid kampus terbesar di Indonesia dengan kapasitas mencapai 5.000 jamaah.



Gambar 2 Masjid Al-Hurriyyah IPB (Sumber: situs resmi Masjid Al-Hurriyyah IPB)

Seiring berkembangnya waktu, Masjid Al-Hurriyyah IPB tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat ibadah dalam hal salat lima waktu, melainkan pula sebagai pusat kegiatan pendidikan, dakwah, sosial-keagamaan, pembinaan, hingga pemberdayaan. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan yang pernah diraih, seperti Nabawi Award 2023 yang diberikan karena keberadaan masjid Al-Hurriyyah IPB sebagai masjid yang tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjalankan aktivitas dakwah dan pemberdayaan umat yang inspiratif. Program-program yang diselenggarakan antara lain seperti Kajian Senin-Kamis, kajian ayat kauniah, pembinaan mahasiswa asistensi Pendidikan Agama Islam (PAI), pemberian makanan gratis setiap hari Jumat, program makan murah menjelang salat Zuhur. Selain itu terdapat pula Lembaga Kemahasiswaan Masjid. Lembaga ini terdiri dari lembaga Birena (Bimbingan Remaja dan Anak-Anak), lembaga Pusaka yang fokus pada kegiatan Kajian Riyadhush Shalihin dan Kajian Ayat-Ayat Quran, lembaga AH Care, dan Lembaga Pengajaran Quran (LPQ) Al-Hurriyyah.

Keunikan lainnya dari Masjid Al-Hurriyyah IPB, terletak pada pemanfaatan area halaman masjid yang digunakan untuk penanaman berbagai jenis tanaman secara bergantian, seperti terong, jagung, edamame, bunga matahari, serta tanaman lainnya. Hal ini sebagai bentuk ketahanan pangan dan mencerminkan integrasi antara fungsi masjid dengan ciri khas kampus IPB yang senantiasa menghadirkan praktik pertanian di lingkungan kampus. Selain budidaya tanaman, terdapat pula kegiatan budidaya ikan yang dikelola untuk mendukung kebutuhan program Al-

Hurriyyah IPB. Seringkali ikan-ikan hasil budidaya tersebut dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi dalam program makan gratis. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan, menunjukkan peran Masjid Al-hurriyyah IPB sebagai pusat aktivitas keislaman yang komprehensif, dengan mencakup aspek ibadah, pendidikan, sosial, serta pemberdayaan. Peran tersebut menjadikan Masjid Al-Hurriyyah IPB sebagai ruang interaksi yang penting bagi jamaah dalam membangun nilai-nilai kegamaan sekaligus kepedulian sosial.

4.2 Struktur Kepengurusan Masjid

Pengelolaan Masjid Al-Hurriyyah IPB berada di bawah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang memiliki struktur organisasi yang sistematis dan terstruktur. Struktur kepengurusan ini terdiri atas dewan pembina dan badan pengurus yang bertugas mengelola seluruh aktivitas masjid secara menyeluruh. Dewan Pembina berperan sebagai pihak yang memberikan arahan kebijakan dan pengawasan terhadap jalannya program masjid. Sementara itu, Badan Pengurus bertanggung jawab secara langsung atas pelaksanaan kegiatan operasional dan program-program masjid. Badan Pengurus terdiri dari ketua umum, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, serta didukung oleh berbagai bidang yang memiliki fungsi masing-masing.

Dalam konteks penelitian ini, bidang yang bertanggung jawab pada program Kajian Senin-Kamis adalah Bidang Ibadah, Dakwah, dan Sosial Masyarakat. Bidang ini dipimpin oleh seorang ketua bidang dan didukung oleh beberapa anggota. Selain bidang tersebut, terdapat pula bidang lain, seperti Bidang Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Bidang Pengembangan Usaha dan Kewirausahaan, Bidang Pengelola Kelompok Bimbingan Ibadah Haji, Bidang Pengelola ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Dan Wakaf), Bidang Sarana dan Prasarana, Bidang Humas dan Hubungan Alumni, Bidang Kajian Ilmu Kauniah dan Pengembangan Jurnal Islam, serta Bidang Pemberdayaan Wanita.

STRUKTUR DEWAN KEMAKMURAN MASJID (DKM)
MASJID AL-HURRIYYAH IPB



Gambar 3 Struktur Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Al-Hurriyyah IPB
(Sumber: dimodifikasi dari situs resmi Masjid Al-Hurriyyah IPB)

Selain struktur kepengurusan utama DKM, Masjid Al-Hurriyyah juga didukung oleh Lembaga Kemahasiswaan Masjid yang berperan sebagai wadah pembinaan keislaman bagi mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, lembaga tersebut didukung oleh beberapa lembaga yang memiliki fokus masing-masing, yaitu Birena (Bina Remaja dan Anak) yang berfokus pada pembinaan anak-anak dan remaja melalui pendekatan pendidikan dan pendampingan, dan Pusaka (Pusat Kajian Al-Hurriyyah) berperan dalam penyelenggaraan kajian-kajian keislaman, Al-Hurriyyah Care bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan, LPQ (Lembaga Pendidikan Al-Quran) berfokus pada pembelajaran Al-Quran. Selain itu, kegiatan di Masjid Al-Hurriyyah juga didukung oleh mahasiswa yang tergabung dalam asrama masjid (Marbot).

4.3 Program Kajian Senin-Kamis

Program Kajian Senin-Kamis merupakan salah satu kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Al-Hurriyyah IPB di bawah naungan Bidang Ibadah, Dakwah, dan Sosial Masyarakat sejak tahun 2022. Pada saat itu, pengurus masjid melihat adanya sekelompok mahasiswa yang berkumpul dan makan bersama di area Masjid Al-Hurriyyah IPB. Dari fenomena tersebut, muncul gagasan untuk mengadakan kegiatan berbuka puasa Senin-kamis yang disertai dengan penyampaian kajian keagamaan. Kajian Senin-Kamis ini menjadi bagian dari program dakwah dan pembinaan keagamaan. Pelaksanaan Kajian Senin-Kamis melibatkan berbagai pihak, antara lain Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), marbot, serta Lembaga Kemahasiswaan Masjid Al-Hurriyyah IPB.



Gambar 4 Dokumentasi pelaksanaan program Kajian Senin-Kamis (Sumber: dokumentasi peneliti 2026)

Kegiatan Kajian Senin-Kamis dilaksanakan secara terbuka dan terjadwal setiap hari Senin dan Kamis di Masjid Al-Hurriyyah IPB. Target utama dari program Kajian Senin-Kamis adalah mahasiswa IPB. Meskipun begitu, kegiatan ini juga terbuka bagi seluruh jamaah, baik dosen, tenaga pendidikan, hingga masyarakat umum di luar lingkungan IPB. Adapun tujuan diadakannya Kajian Senin-Kamis ini yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan melalui penyampaian materi kajian dan perubahan akhlak menjadi lebih baik. Kemudian, program ini juga memiliki tujuan di aspek sosial, yaitu untuk membangun kebersamaan, mempererat hubungan sosial antar jamaah, serta membantu jamaah khususnya mahasiswa IPB yang mengalami keterbatasan ekonomi dengan menyediakan makanan berbuka puasa gratis. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mendorong jamaah agar lebih termotivasi dalam

melaksanakan ibadah puasa sunnah Senin dan Kamis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pihak DKM Al-Hurriyyah:

“Awalnya itu karena di Masjid Al-Hurriyyah kan sering banyak mahasiswa yg berkumpul, terus ngobrol bareng dan makan bersama gitu, nah dari situ kami inisiatif bikin program buka puasa Senin dan Kamis, tapi ada kajiannya juga, ini karena kami melihat banyak mahasiswa yang mungkin kesulitan secara ekonomi, dengan adanya buka puasa gratis kan bisa membantu mereka untuk makan dan bisa menambah ilmu juga lewat kajian, membangun hubungan antar jamaah, terus merasa bersama-sama, kemudian mereka jadi semangat juga untuk puasa, biar mahasiswa juga lebih mengenal dan dekat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di Al-Hurriyyah” (SA, Anggota DKM Al-Hurriyyah IPB dan pemateri Kajian Senin-Kamis).

Pelaksanaan Kajian Senin-Kamis menggabungkan kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan diawali dengan pembukaan berupa pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi ceramah oleh narasumber yang telah ditentukan. Setelah penyampaian materi, jamaah diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Setelah sesi tanya jawab, kegiatan dilanjutkan dengan berbuka puasa bersama bagi jamaah yang menjalankan puasa sunnah Senin dan Kamis. Jamaah terlebih dahulu mengonsumsi takjil atau makanan ringan yang telah disediakan secara gratis sebagai buka puasa, kemudian melaksanakan salat Maghrib berjamaah. Setelah pelaksanaan salat Maghrib berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan makan berat bersama yang telah disediakan secara gratis. Program Kajian Senin-Kamis tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyampaian ilmu keagamaan, melainkan juga menjadi bagian dari aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antarjamaah dalam satu kegiatan.

4.4 Strategi komunikasi Kajian Senin-Kamis

Strategi komunikasi mengkombinasikan elemen-elemen komunikasi, diantaranya adalah komunikator, pesan, saluran (media), komunikan (penerima) serta pengaruh atau efek yang disusun dalam mencapai suatu tujuan komunikasi yang optimal (Cangara 2013). Penerapan strategi komunikasi harus diawali dengan langkah-langkah yang tentu tidak lepas dari elemen-elemen komunikasi, yaitu menetapkan komunikator, menyusun pesan, memilih media, analisis kebutuhan khalayak, dan efek komunikasi (Wijaya 2015). Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus masjid Al-Hurriyyah IPB mencakup lima aspek elemen komunikasi tersebut. Berikut merupakan susunan dari strategi komunikasi pada program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB.

1. Penetapan Komunikator

Strategi komunikasi pada program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-hurriyyah IPB dalam meningkatkan partisipasi jamaah dikelola oleh pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB. Pada aspek penetapan komunikator, pihak Dewan kemakmuran Masjid (DKM) Al-Hurriyyah IPB berperan dalam menentukan narasumber atau pemateri yang akan mengisi kajian. Narasumber yang dipilih yaitu ustadz atau individu yang merupakan anggota Dewan kemakmuran Masjid (DKM) Al-Hurriyyah IPB itu sendiri

yang memiliki latar belakang di bidang keilmuan keagamaan yang relevan serta kemampuan dalam menyampaikan materi kepada jamaah. Komunikator yang memiliki kredibilitas dan kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mudah menarik. Selain narasumber sebagai komunikator utama dalam penyampaian materi kajian, dalam pelaksanaan program Kajian Senin-Kamis juga terdapat pihak lain yang diikutsertakan untuk berperan sebagai komunikator dalam penyebaran informasi kegiatan, yaitu pengurus marbot Al-Hurriyyah IPB, Lembaga Al-Hurriyyah Care, dan Lembaga Pusaka. Adapun pernyataan informan terkait hal tersebut adalah sebagai berikut.

“Narasumber untuk kajian ke Senin Kamis ini narasumbernya adalah memang ustad yang tergabung di dalam pengurus DKM Al Hurriyyah dan memang sudah biasa mnegisi kajian dan memang ahli punya kemampuan di bidang itu, kemudian memang kegiatan kajian senin-kamis itu programnya dkm, tapi juga dibantu marbot, ada juga dibantu alhurriyyah care sama pusaka juga” (OF, anggota DKM Al-Hurriyyah IPB).

“Untuk penyebaran informasi kan bukan hanya di grup kajian saja ya, tapi ada di saluran dari marbot juga, saluran al-hurriyyah juga. Jadi memang tidak terpaku kepada siapa yang memiliki tanggung jawab, tidak kepada satu lembaga saja tapi memang tersebar aja gitu, jadi marbot megang, Al-Hurriyyah Care juga megang, Pusaka juga megang, semuanya ikut menyebarkan informasi” (FR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua marbot Masjid Al-Hurriyyah IPB).

2. Penyusunan Pesan

Narasumber kajian menyusun materi kajian secara berseri, sehingga terdapat kesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan selanjutnya. Saat ini, materi yang disampaikan berada pada pembahasan sejarah Islam di Andalusia, yang disusun secara berkelanjutan. Penyampaian materi secara berseri ini memiliki tujuan untuk membangun rasa penasaran jamaah pada kelanjutan materi di pertemuan selanjutnya agar jamaah tertarik untuk mengikuti Kajian Senin-Kamis di pertemuan selanjutnya. Selain itu, narasumber kajian juga berupaya menyusun dan menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber Kajian Senin-Kamis berikut ini:

“...karena memang saya materinya bukan tematik yang bertema tiap pertemuan, tapi memang berlanjut runtut gitu ya. Jadi yang hadir itu mereka punya tambahan gitu setiap hari. Misalkan pekan ini saya tahu nya ini, nah pekan berikutnya apa sih kelanjutannya. Jadi jamaah itu menunggu gitu minggu depan apa kelanjutannya. Kalau misalkan pengen ceritanya untuk menarik gitu sih cara dari saya. Nah supaya tadinya udah datang, kalau dia

tertarik, dia akan datang lagi untuk mengetahui, cari tahu selanjutnya apa sih cerita kisahnya...” (SA, Anggota DKM Al-Hurriyyah IPB dan pemateri Kajian Senin-Kamis).

Selain terkait penyusunan materi kajian, strategi komunikasi dalam hal penyusunan pesan juga terlihat dalam bentuk penyampaian informasi terkait pelaksanaan kegiatan Kajian Senin-Kamis. Informasi yang disampaikan kepada jamaah mencakup berbagai aspek seperti tanggal pelaksanaan, waktu, lokasi, nama pemateri, tema materi kajian, serta informasi terkait pendaftaran kehadiran hingga informasi terkait donasi.

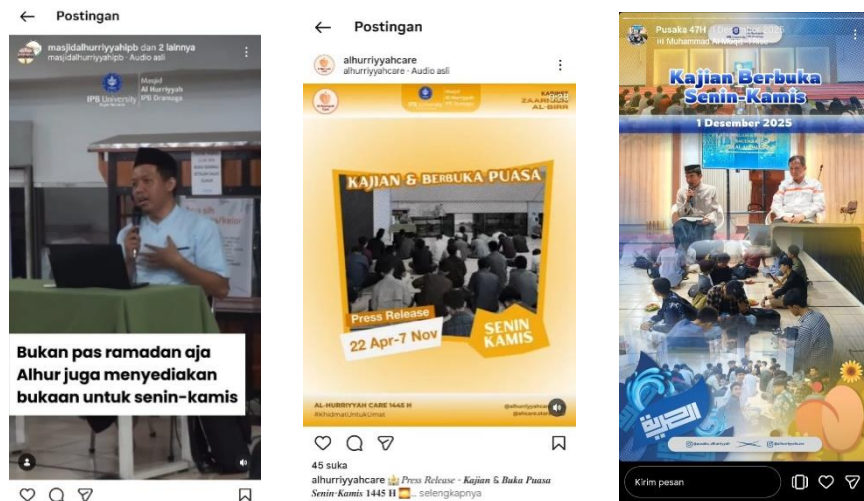
“Iya untuk informasi kegiatan kami mengusahakan selengkap mungkin ya, mulai dari tanggalnya, jamnya, siapa pengisi materinya, temanya, lokasinya, terus juga nomor rekening untuk donasi, sama form pendaftaran juga kita cantumkan” (OF, pengurus DKM Al-Hurriyyah IPB).

3. Pemilihan Media

Pemilihan media dalam program Kajian Senin-Kamis mengkombinasikan antara media digital dan komunikasi langsung. Penyebaran informasi program Kajian Senin-Kamis memanfaatkan berbagai media komunikasi. Media digital yang dominan digunakan antara lain yaitu grup WhatsApp khusus Kajian Senin-Kamis serta saluran pusat informasi marbot Masjid Al-Hurriyyah IPB. Melalui media ini pengurus menyampaikan berbagai informasi terkait kegiatan, seperti jadwal pelaksanaan, tema kajian, lokasi, nama pemateri, serta informasi terkait pendaftaran kehadiran hingga informasi terkait donasi. Selain itu, pengurus masjid juga menggunakan media sosial Instagram untuk menyebarkan informasi kegiatan.



Gambar 5 Media digital WhatsApp dalam strategi komunikasi program Kajian Senin-Kamis



Gambar 6 Media digital Instagram dalam strategi komunikasi program Kajian Senin-Kamis

“Kalau untuk media dalam menyampaikan informasi terkait kegiatan itu biasanya ada tuh dari Marbot atau dari lembaga itu yang Al-Hurriyyah Care dan Pusaka itu share-share lewat WA ya, saluran WA Al-Hurriyyah atau Marbot juga, ada grupnya juga kan yang kajian itu, jadi bisa di situ. Untuk Instagram itu paling bisa di Instagram Al-huriyah atau di Instagram Marbot, atau di lembaga-lembaga itu, kadang dicollab juga. Tapi lebih banyaknya memang di WA” (SA, Anggota DKM Al-Hurriyyah IPB dan pemateri Kajian Senin-Kamis).

Selain media digital, dalam pelaksanaan kegiatan kajian, komunikasi dilakukan secara tatap muka langsung agar terjadi interaksi langsung saat kegiatan sedang terlaksana. Dalam mendukung penyampaian materi, digunakan pula media visual berupa layar televisi yang digunakan untuk menampilkan materi selama kajian. Penggunaan media ini bertujuan untuk memperjelas isi pesan yang disampaikan oleh narasumber. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pemateri Kajian Senin-Kamis berikut ini:

“Biar jamaah paham dan tertarik sama materinya, kalau saya sih berusaha materinya itu ada slide-nya, bisa dilihat, apalagi berkaitan dengan sejarah ya. Misalnya ada gambar dan itu saya bikin sendiri materinya, karena kan ada TV LCD juga ya, jadi bisa ditampilkan di sana” (SA, Anggota DKM Al-Hurriyyah IPB dan pemateri Kajian Senin-Kamis)

4. Komunikan atau Penerima

Program Kajian Senin-Kamis ditujukan kepada jamaah Masjid Al-Hurriyyah IPB yang mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa IPB. Meskipun demikian, kegiatan ini tidak hanya sebatas bagi mahasiswa IPB saja, tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum. Program

Kajian Senin-Kamis ini tidak hanya bertujuan sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dan perubahan akhlak jamaah menjadi lebih baik. Kemudian, program ini juga memiliki tujuan di aspek sosial, yaitu untuk membangun kebersamaan, mempererat hubungan sosial antar jamaah, dan membantu jamaah yang membutuhkan, khususnya dalam penyediaan makanan yang terlihat dari adanya kegiatan berbuka puasa gratis bagi jamaah Kajian Senin-Kamis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pengurus DKM Al-Hurriyyah IPB:

“Memang kebanyakan yang hadir itu mahasiswa, karena kan sekalian pulang dari kuliah juga, tapi sebenarnya ya terbuka untuk umum juga, siapapun boleh datang, karena kan tujuannya emang buat menambah pengetahuan agama, terus juga harapannya ada perubahan akhlak dari jamaah jadi lebih baik dan biar jamaah timbul rasa kebersamaan dan semakin banyak relasi juga, biar saling kenal gitu, terus juga siapapun boleh ikut makan berbuka puasa gratis, jdi emang bukan khusus mahasiswa IPB saja ” (OF, pengurus DKM Al-Hurriyyah IPB)

5. Efek Komunikasi

Efek yang diharapkan dari pelaksanaan program kajian senin-kamis adalah jamaah dapat menerima dan memahami pesan selama kegiatan berlangsung sehingga terjadi peningkatan pemahaman pada jamaah melalui pesan keagamaan yang disampaikan dalam kajian. Diharapkan pula terjadi perubahan sikap dan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah diharapkan dapat mengamalkan pesan yang telah disampaikan dalam kajian, baik dalam bentuk peningkatan kualitas ibadah maupun dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, jamaah juga diharapkan tidak hanya hadir saja, melainkan terlibat juga secara aktif dalam kegiatan. Melalui penyediaan konsumsi gratis dalam program kajian senin-kamis, diharapkan dapat membantu jamaah yang membutuhkan dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara jamaah yang hadir. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber Kajian Senin-Kamis berikut ini:

“salah satu tujuannya ada kajian ini dan buka puasa itu karena melihat ya banyak anak-anak asrama ataupun anak-anak mahasiswa, tapi mereka untuk makan itu kadang-kadang masih susah gitu, masih kurang uangnya. Jadi ini bisa membantu mahasiswa lah untuk makan gitu, sehingga enggak kesusahan untuk makan. Jadi ya bisa membantu mereka biar bisa lebih fokus untuk kuliahnya juga, enggak terbebani terkait masalah keuangan untuk makan gitu. Dan juga ya untuk menambah pengetahuan mereka juga tentunya terkait keagamaan, biar bisa lebih mengenal Islam seperti apa, ya biar lebih baik lah pokoknya, semoga bisa memberikan perubahan yang positif gitu bagi jamaah.” (SA, Anggota DKM Al-Hurriyyah IPB dan pemateri Kajian Senin-Kamis).

4.5 Ikhtisar

Masjid Al-Hurriyyah IPB merupakan masjid utama di lingkungan kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah kegiatan dakwah, pendidikan, sosial dan pemberdayaan. Pengelolaannya berada di bawah kepengurusan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Struktur kepengurusan ini terdiri atas dewan pembina, badan pengurus, serta didukung oleh berbagai bidang yang memiliki fungsi masing-masing. Pelaksanaan program Kajian Senin-Kamis menjadi tanggung jawab pengurus Bidang Ibadah, Dakwah, dan Sosial Masyarakat. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Kamis dengan sasaran utamanya adalah mahasiswa IPB. Namun, tetap terbuka bagi seluruh masyarakat umum.

Berdasarkan lima aspek strategi komunikasi, program Kajian Senin-Kamis menerapkan komunikasi yang cukup terstruktur. Penetapan komunikator dilakukan dengan memilih narasumber yang memiliki kredibilitas dan kemampuan dalam menyampaikan materi kajian kepada jamaah dan didukung oleh pihak lainnya seperti marbot, Al-Hurriyyah Care, dan Pusaka dalam penyebaran informasi. Saat ini materi kajian berupa sejarah Islam di Andalusia yang disusun secara berseri dan disesuaikan dengan karakteristik jamaah, serta didukung dengan penyampaian informasi kegiatan yang rinci dan jelas. Pengurus memanfaatkan media digital berupa *WhatsApp* dan *Instagram* untuk penyebaran informasi kegiatan, serta pertemuan tatap muka yang didukung dengan media visual TV untuk memaparkan materi kajian saat kegiatan berlangsung. Komunikan pada program Kajian Senin-Kamis didominasi oleh mahasiswa IPB. Efek yang diharapkan mencakup peningkatan pemahaman, perubahan sikap dan perilaku, serta peningkatan partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis. Program ini diharapkan pula dapat memberikan dampak sosial.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

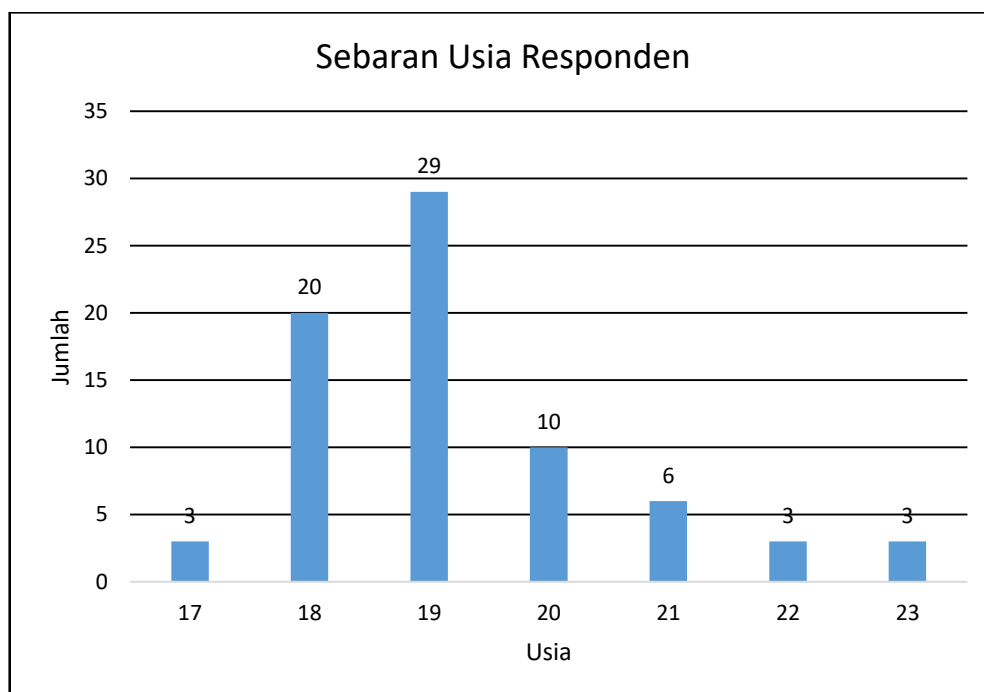


V KARAKTERISTIK RESPONDEN

Responden yang diambil sebagai subyek penelitian ini adalah jamaah program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB dan telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Responden pada penelitian ini sebanyak 74 responden. Responden dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu jamaah Kajian Senin-Kamis yang pernah menghadiri Kajian Senin-Kamis minimal tiga kali dalam periode tiga bulan terakhir. Analisis karakteristik responden dilakukan secara deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh antar variabel, melainkan untuk memberi gambaran mengenai latar belakang responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, status responden, dan frekuensi kehadiran.

5.1 Usia

Usia adalah lamanya hidup individu atau responden yang dihitung sejak tanggal kelahiran hingga saat penelitian berlangsung, serta dinyatakan dalam satuan tahun. Usia responden dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan kategori usia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), yang membagi usia ke dalam beberapa kategori, yaitu bayi dan balita usia < 5 tahun, anak-anak 5-9 tahun, remaja 10 tahun hingga sebelum 18 tahun, dewasa 18-59 tahun, dan lansia usia lebih dari 60 tahun. Namun, berdasarkan sebaran usia responden, dapat dilihat pada Gambar 7, bahwa dalam penelitian ini responden yang diperoleh berada pada rentang usia 17 hingga 23 tahun, sehingga pengkategorian usia difokuskan pada kategori usia remaja dan dewasa.



Gambar 7 Sebaran usia responden

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden jamaah Kajian Senin-Kamis berdasarkan kategori usia

Kategori Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Remaja (17 tahun)	3	4,05
Dewasa (18-23 tahun)	71	95,95
Total	74	100,00

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada kategori usia dewasa, yaitu rentang usia 18 hingga 23 tahun, dengan jumlah sebanyak 71 responden atau sebesar 95,95 persen. Sementara itu, responden yang berada pada kategori usia remaja, yaitu usia 17 tahun, hanya berjumlah tiga responden atau sebesar 4,05 persen. Dominasi responden pada kelompok usia dewasa menunjukkan bahwa mayoritas jamaah yang mengikuti Kajian Senin-Kamis berada pada tahap usia produktif. Masa dewasa awal merupakan fase peralihan dari remaja menuju kemandirian, baik dalam aspek ekonomi maupun dalam menentukan identitas diri serta pandangan hidup (Paputungan 2023). Kondisi ini memungkinkan individu memiliki tingkat kemandirian serta kesadaran yang lebih tinggi dalam menentukan pilihan, termasuk dalam mengikuti program Kajian Senin-Kamis.

5.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan karakteristik biologis yang didapatkan sejak lahir dan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Tabel 6 menyajikan jumlah dan persentase responden jamaah Kajian Senin-Kamis berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden jamaah Kajian Senin-Kamis berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	35	47,30
Perempuan	39	52,70
Total	74	100,00

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari 35 orang laki-laki atau sebesar 47,30 persen, sedangkan perempuan sebanyak 39 orang atau 52,70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki. Perbedaan jumlah yang tidak terlalu berbeda jauh tersebut menunjukkan bahwa jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis tidak hanya didominasi oleh salah satu jenis kelamin, melainkan relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan Kajian Senin-Kamis dapat diikuti oleh berbagai kalangan tanpa adanya perbedaan yang mencolok berdasarkan jenis kelamin.

5.3 Status Responden

Pengelompokan status responden dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu mahasiswa IPB dan non-mahasiswa IPB/masyarakat umum. Pengelompokan ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang responden yang

mengikuti Kajian Senin-Kamis di Masjid Al-Hurriyyah IPB. Tabel 7 menyajikan jumlah dan persentase status responden jamaah Kajian Senin-Kamis.

Tabel 7 Jumlah dan persentase status responden jamaah Kajian Senin-Kamis

Status Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mahasiswa IPB	74	100%
Masyarakat Umum/Non-Mahasiswa IPB	0	0%

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa seluruh responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa IPB dengan jumlah sebanyak 74 orang atau sebesar 100 persen. Tidak didapatkan responden yang berasal dari kelompok non-mahasiswa IPB atau masyarakat umum. Hal ini sesuai dengan sasaran utama Kajian Senin-Kamis yang memang lebih fokus kepada mahasiswa IPB sebagai sasaran utamanya, sehingga mayoritas jamaah yang hadir dan menjadi responden dalam penelitian ini berasal dari kalangan mahasiswa IPB. Meskipun demikian, program Kajian Senin-Kamis ini pada dasarnya bersifat terbuka dan dapat diikuti oleh berbagai kalangan, termasuk masyarakat umum.

5.4 Frekuensi Kehadiran

Frekuensi kehadiran dalam penelitian ini menunjukkan tingkat keaktifan responden dalam mengikuti Kajian Senin-Kamis. Frekuensi kehadiran diukur berdasarkan jumlah keikutsertaan responden dalam Kajian Senin-Kamis pada periode waktu tiga bulan terakhir. Responden yang dipilih dalam penelitian ini yaitu jamaah Kajian Senin-Kamis yang memiliki tingkat keaktifan minimal tiga kali kehadiran dalam tiga bulan terakhir. Tabel 8 menyajikan jumlah dan persentase responden jamaah Kajian Senin-Kamis berdasarkan frekuensi kehadiran dalam tiga bulan terakhir.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden jamaah Kajian Senin-Kamis berdasarkan frekuensi kehadiran dalam tiga bulan

Frekuensi Kehadiran dalam tiga bulan terakhir	Jumlah (n)	Persentase (%)
3-5 kali	36	48,65
6-8 kali	19	25,68
9-11 kali	8	10,81
Lebih dari 11 kali	11	14,86
Total	74	100,00

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa sebagian besar kehadiran responden berada pada kategori frekuensi kehadiran 3-5 kali, yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 48,65 persen. Kemudian, responden dengan frekuensi kehadiran 6-8 kali sebanyak 19 orang atau sebesar 25,68 persen, kemudian diikuti oleh kategori lebih dari 11 kali, yaitu sebanyak 11 orang atau 14,86 persen, kemudian kategori dengan jumlah paling sedikit, yaitu kehadiran 9-11 kali sebanyak 8 orang atau sebesar 10,81 persen. Distribusi ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini tidak hanya terdiri dari jamaah dengan tingkat kehadiran minimal, melainkan juga terdapat sejumlah responden dengan tingkat keaktifan yang lebih tinggi.

5.5 Ikhtisar

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini memiliki karakteristik usia yang didominasi oleh usia dewasa (1-23 tahun). Kemudian mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, namun perbedaannya tidak terlalu berbeda jauh. Semua responden merupakan mahasiswa IPB, hal ini sesuai dengan sasaran Kajian Senin-Kamis yang memang lebih fokus kepada mahasiswa IPB sebagai sasaran utamanya. Kemudian pada frekuensi kehadiran jamaah dalam tiga bulan terakhir cukup beragam, tidak hanya terdiri dari jamaah dengan tingkat kehadiran minimal yaitu tiga kali, melainkan juga terdapat sejumlah responden dengan tingkat keaktifan yang lebih tinggi.

VI STRATEGI KOMUNIKASI

Middleton (1980) dalam Cangara (2013) menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari elemen-elemen komunikasi, di antaranya adalah komunikator, pesan, saluran (media), komunikan (penerima) serta pengaruh atau efek yang disusun untuk mencapai suatu tujuan komunikasi yang optimal. Dalam penelitian ini, strategi komunikasi pengurus masjid dalam program Kajian Senin Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB diukur dan dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Cangara (2013), yang meliputi beberapa indikator, yaitu penetapan komunikator, penyusunan pesan, pemilihan media, kompetensi penerima, dan efek komunikasi. Berikut hasil penilaian strategi komunikasi pengurus masjid dari 74 responden, yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, tinggi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden berdasarkan strategi komunikasi

Strategi Komunikasi	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Penetapan Komunikator	Rendah	0	0,00
	Sedang	6	8,11
	Tinggi	68	91,89
Penyusunan Pesan	Rendah	0	0,00
	Sedang	10	13,51
	Tinggi	64	86,49
Pemilihan Media	Rendah	0	0,00
	Sedang	10	13,51
	Tinggi	64	86,49
Kompetensi Penerima	Rendah	0	0,00
	Sedang	14	18,92
	Tinggi	60	81,08
Efek Komunikasi	Rendah	0	0,00
	Sedang	11	14,86
	Tinggi	62	85,14
Total Strategi Komunikasi	Rendah	0	0,00
	Sedang	13	17,57
	Tinggi	61	82,43

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, dapat dilihat pada Tabel 9, seluruh penilaian indikator strategi komunikasi berada pada kategori sedang dan tinggi, tidak ada indikator yang berada pada kategori rendah. Kemudian, total dari seluruh indikator strategi komunikasi penilaian mayoritas responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 82,43 persen. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan dalam program Kajian Senin-Kamis dinilai baik oleh mayoritas responden. Meskipun demikian, jika dilihat berdasarkan rata-rata skor pada Tabel 10, indikator kompetensi penerima memiliki rata-rata skor terendah dibandingkan dengan indikator lainnya, yaitu sebesar 3,22. Di sisi lain, penetapan komunikator menjadi aspek yang dinilai paling tinggi, dilihat dari persentase penilaian responden maupun rata-rata skor. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, strategi komunikasi yang diterapkan dalam program Kajian Senin-Kamis telah berjalan dengan baik, namun masih diperlukan upaya peningkatan, khususnya dalam penyesuaian terhadap kompetensi penerima agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara

optimal. Pembahasan lebih rinci mengenai masing-masing indikator strategi komunikasi akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

Tabel 10 Rataan skor per indikator strategi komunikasi

Indikator Strategi Komunikasi	Rataan Skor
Penetapan Komunikator	3,43
Penyusunan Pesan	3,32
Pemilihan Media	3,35
Kompetensi Penerima	3,22
Efek Komunikasi	3,31

6.1 Penetapan Komunikator

Penetapan komunikator merupakan indikator yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan jamaah terhadap pengurus masjid sebagai sumber informasi dan pelaksana program. Kepercayaan tersebut diukur dari kredibilitas, daya tarik dan kekuatan pengurus masjid dalam menyampaikan pesan agar jamaah berpartisipasi dalam program. Pada proses pengisian kuesioner, setiap responden diberikan pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS) terhadap pernyataan yang berkaitan dengan indikator penetapan komunikator. Persentase jawaban dan rataan skor dari masing-masing pernyataan disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11 Persentase respons dan rataan skor indikator penetapan komunikator

Penetapan Komunikator	Kategori Respons				Rataan Skor
	STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)	
B1.1 Narasumber yang ditunjuk oleh Pengurus Masjid memiliki keahlian yang meyakinkan dalam menyampaikan materi Kajian Senin-Kamis	0,00	1,35	43,24	55,41	3,43
B1.2 Saya percaya terhadap informasi yang disampaikan oleh komunikator dalam Kajian Senin-Kamis	0,00	0,00	50,00	50,00	
B1.3 Saya merasa tertarik dengan gaya bicara narasumber Kajian Senin-Kamis saat menyampaikan pesan	1,35	4,05	63,51	31,08	
B1.4 Narasumber Kajian Senin-Kamis menunjukkan sikap ramah selama kegiatan berlangsung	0,00	0,00	40,54	59,46	
B1.5 Narasumber Kajian Senin-Kamis mampu membangkitkan semangat jamaah untuk berpartisipasi dalam program Kajian Senin-Kamis	0,00	10,81	52,70	36,49	

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa indikator penetapan komunikator dalam program Kajian Senin-Kamis menunjukkan kecenderungan penilaian positif yang ditunjukkan oleh dominasi jawaban setuju dan sangat setuju pada setiap pertanyaan, dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 3,43. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang memberikan tidak setuju dan sangat tidak setuju pada beberapa item. Pada pernyataan B1.1, mayoritas responden menyatakan sangat setuju (55,41 persen) dan setuju (43,24 persen) bahwa narasumber memiliki keahlian yang meyakinkan dalam menyampaikan materi Kajian Senin-Kamis. Namun, masih terdapat responden yang menyatakan tidak setuju, yaitu sebesar 1,35 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil jamaah yang merasa narasumber tidak memiliki keahlian yang meyakinkan dalam penyampaian materi Kajian Senin-Kamis. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden terkait keahlian narasumber yang mengatakan bahwa:

“...karena gesture atau cara penyampaian beliau itu kayak beliau tuh bukan yang meyakinkan gitu, agak kayak pelan-pelan gitu kak penyampaiannya, jadi aku mikirnya kaya kalau untuk keahlian untuk meyakinkan apa yang dia katakan itu kurang aja sih kak menurutku. Tapi aku makin lama yauda makin percaya aja sih sama apa yang beliau ucapkan gitu, cuman ya terkait keahlian meyakinkan gitu ya awal-awal tuh” (NR, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Kalau aku yakin sih kak, karena melihat beliau juga, maksudnya istilahnya udah expert terus mencari ilmu, menempuh ilmu yang memang udah tinggi gitu. Jadi aku percaya dengan apa yang beliau sampaikan gitu. Apalagi beliau kan suka mencantumkan beberapa dalil gitu kan, kitab apa gitu. Jadi itu bikin merasa itu udah kredibel lah.” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pada pernyataan B1.2, seluruh responden memberikan penilaian sangat positif, yang menandakan tingkat kepercayaan responden terhadap informasi yang disampaikan tergolong tinggi, dengan persentase setuju dan sangat setuju masing-masing sebesar 50,00%. Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju terkait tingkat kepercayaannya terhadap narasumber kajian. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden percaya pada informasi yang disampaikan oleh pengurus masjid sebagai komunikator kegiatan. Pengurus masjid dinilai mampu menyampaikan informasi program secara terpercaya dan dapat diterima dengan baik oleh jamaah. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden yang mengatakan bahwa:

“Percaya sih, soalnya kan itu mereka juga udah biasa ya jadi pengurusnya gitu, dan pasti informasi-informasi yang disampaikan itu bener, kayak hari ini ada kajian atau engga, dan sebagainya, kadang juga di grup kajian kalau misalkan masih ada kuota sisa bakal diinfoin, pokoknya terkait kegiatannya bakal diinfoin gitu sih, dan aku yakin itu pasti ga mungkin bohong atau salah.” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Selanjutnya, pada pernyataan B1.3 terkait gaya tarik, mayoritas responden menilai setuju (63,51 persen) dan sangat setuju (31,08 persen). Namun, masih terdapat responden yang menilai tidak setuju sebesar 4,05 persen dan sangat tidak setuju sebesar 1,35 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum gaya penyampaian narasumber kajian sudah dinilai menarik, namun belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh jamaah. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden terkait ketertarikannya dengan gaya bicara narasumber yang mengatakan bahwa:

“...dari segi penyampaian itu, tidak tahu ya kayak apa ya, kurang interaktif aja gitu sih, jadinya bosen juga, karena ini juga ya rata-rata mungkin yang mengisi kajian yang menurut saya memang sudah sepuh lah, bahasanya apa ya, jadi perlu pendekatan ekstra untuk saya sebagai mahasiswa gitu, apalagi kan mayoritas jamaahnya itu mahasiswa ya” (FR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua marbot Masjid Al-Hurriyyah IPB).

Pada pernyataan B1.4, sikap ramah yang ditunjukkan oleh narasumber kajian selama kajian berlangsung mendapatkan penilaian yang sangat positif. Mayoritas responden menyatakan sangat setuju (59,46 persen) dan setuju (40,54 persen), tidak ada responden yang menilai tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber menunjukkan sikap ramah selama kajian berlangsung dan mampu menciptakan suasana yang nyaman selama kegiatan pemaparan materi kajian berlangsung. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh responden terkait keramahan narasumber:

“Iya ramah banget, beliau tuh baik banget sih, ngga yang gimana-gimana gitu, pas nyampein kajian juga baik banget” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Sementara itu, pada pernyataan B1.5, kemampuan komunikator dalam membangkitkan semangat jamaah untuk berpartisipasi dinilai cukup baik, namun belum merata. Hal ini terlihat dari mayoritas responden yang menilai setuju (52,70 persen) dan sangat setuju (6,49 persen), sedangkan masih ada responden yang tidak setuju, yaitu sebesar (10,81 persen), item pernyataan ini menjadi item yang paling tinggi pada nilai tidak setuju dibanding item lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan narasumber dalam memotivasi jamaah untuk berpartisipasi masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden terkait kemampuan komunikator dalam membangkitkan semangat jamaah untuk berpartisipasi:

“Kalau motivasi aku sih sebenarnya bukan dari ustadznya kak, kalau aku lebih karena diri aku sendiri buat ikutan berpartisipasi dalam hal hadir gitu ya, atau infaq, dan temen-temen lain sih kak yang ngajakin aku juga sebenarnya buat ikutan kajian ini” (NR, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Lebih membangkitkan semangat dalam kegiatan sih, alasannya ya pasti di akhir tuh beliau kayak suka ada ngajak gitu loh, dan misal beliau tuh lebih sering tentang peradaban Islam pada masa Yunani yang kayak gitu loh pada masa jaman Eropa gitu, jadi itu hal baru buat aku, jadi semangat buat dateng lagi.” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Secara keseluruhan, penetapan komunikator dalam program Kajian Senin-Kamis sudah berjalan dengan baik. Hal ini menandakan bahwa komunikator dalam program kajian senin-kamis telah memiliki kredibilitas, daya tarik, dan kemampuan komunikasi yang baik. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu untuk ditingkatkan, terutama dalam hal gaya penyampaian agar lebih menarik dan kemampuan narasumber dalam memotivasi jamaah agar partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis bisa lebih maksimal. Hal ini dikarenakan komunikator memiliki peran yang sangat penting. Menurut Putri dan Priyanti (2024) komunikator tidak hanya berperan penting dalam menyampaikan informasi program, melainkan memiliki fungsi lainnya, yaitu sebagai fasilitator dan mitra dalam proses komunikasi.

6.2 Penyusunan Pesan

Penyusunan pesan merupakan indikator yang berkaitan dengan kualitas dan relevansi pesan yang disampaikan kepada jamaah Kajian Senin-Kamis, yang diukur dari kejelasan, kemudahan dipahami, kesesuaian dengan kebutuhan jamaah, dan daya tarik pesan. Pesan yang baik tidak hanya harus jelas dan mudah dipahami, tetapi juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan jamaah serta mampu menarik minat untuk berpartisipasi. Pada proses pengisian kuesioner, setiap responden diberikan pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS) terhadap pernyataan yang berkaitan dengan indikator penyusunan pesan. Persentase jawaban dan rata-rata skor dari masing-masing pernyataan disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12 Persentase respons dan rata-rata skor indikator penyusunan pesan

Penyusunan Pesan		Kategori Respons				Rataan Skor
		STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)	
B2.1	Informasi mengenai pelaksanaan kegiatan Kajian Senin-Kamis disampaikan dengan jelas oleh pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB	0,00	1,35	48,65	50,00	3,32
B2.2	Pesan yang disampaikan pada materi Kajian Senin-Kamis mudah dipahami	0,0	5,41	50,00	44,59	
B2.3	Isi pesan yang disampaikan pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB terkait penjelasan kegiatan sesuai dengan kebutuhan saya sebagai jamaah untuk	0,00	6,76	59,46	33,78	

Tabel 12 Persentase respons dan rata-rata skor indikator penyusunan pesan (lanjutan)

Penyusunan Pesan	Kategori Respons				Rataan Skor
	STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)	
B2.4 menentukan keterlibatan dalam Kajian Senin-Kamis Materi Kajian Senin-Kamis yang disampaikan relevan dengan kebutuhan pengetahuan saya	0,00	12,16	55,41	32,43	
B2.5 Pesan yang disampaikan pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB mampu menarik minat saya untuk berpartisipasi dalam Kajian Senin-Kamis	1,35	6,76	59,46	32,43	

Berdasarkan Tabel 12, indikator penyusunan pesan menunjukkan kecenderungan penilaian positif yang terlihat dari dominasi jawaban setuju dan sangat setuju pada seluruh item pernyataan dengan total rata-rata skor sebesar 3,32. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan dalam Kajian Senin-Kamis dinilai baik oleh sebagian besar jamaah, baik dari segi kejelasan, pemahaman, kesesuaian dengan kebutuhan, maupun daya tarik pesan. Pada pernyataan B2.1, sebagian besar responden menilai bahwa informasi mengenai pelaksanaan kegiatan disampaikan dengan jelas. Kejelasan pesan menjadi faktor penting dalam komunikasi, karena pesan yang disampaikan secara jelas akan memudahkan penerima untuk memahami isi dan tujuan dari suatu kegiatan. Tingginya persentase jawaban setuju (48,65 persen) dan sangat setuju (50,00 persen), dan hanya sebagian kecil responden yang menyatakan tidak setuju (1,5 persen). Hal ini menunjukkan bahwa pengurus telah mampu menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan Kajian Senin-Kamis dengan jelas kepada jamaah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh responden:

“Informasi yang disampaikan itu udah jelas banget kak, soalnya udah ada keterangan jam pelaksanaannya juga kan, lokasinya juga, bahkan topiknya juga ada dicantumin, menurut aku keseluruhan udah jelas untuk informasi kegiatannya itu” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis)

Pada pernyataan B2.2 mengenai kemudahan memahami materi kajian mayoritas responden menilai setuju (50,00 persen) dan sangat setuju (44,59 persen). Namun, masih terdapat sebesar 5,41 persen responden yang tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan narasumber dalam Kajian Senin-Kamis telah disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, sehingga pesan dapat diterima dengan baik. Meskipun jumlah responden yang tidak setuju sangat kecil, hal ini tetap menunjukkan bahwa masih ada sebagian jamaah yang merasa materi kajian belum sepenuhnya mudah dipahami, yang disebabkan oleh perlunya pemahaman yang lebih untuk memahami materi kajian yang cukup dalam

dan kompleks terkait sejarah Islam. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden terkait pemahaman pesan yang mengatakan bahwa:

“...sejauh ini tuh aku yang kalau Kajian Senin-Kamis tuh kan rata-rata tuh masih yang tentang peradaban jadi aku masih mencerna nya gitu loh tentang materinya buat memahami, karena agak berat ya sejarah-sejarah Islam gitu, karena lebih kompleks dan mendalam.” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Selanjutnya, pada pernyataan B2.3 dan B2.4 mengenai kesesuaian isi pesan dengan kebutuhan jamaah, mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Pada B2.3, respon setuju sebesar 59,46 persen dan sangat setuju sebesar 33,78 persen. Sedangkan pada B2.4 respon setuju sebesar 55,41% dan sangat setuju sebesar 32,42. Namun, masih terdapat 6,76 persen responden menjawab tidak setuju pada B2.3 dan 12,16 persen tidak setuju pada pernyataan B2.4. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun pesan yang disampaikan telah cukup relevan dengan kebutuhan jamaah, masih terdapat responden yang merasa pesan yang disampaikan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhannya sebagai jamaah, baik dari segi pengetahuan maupun dalam mendorong keterlibatan di Kajian Senin-Kamis. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pengurus masjid untuk lebih menyesuaikan isi pesan dengan kebutuhan jamaah agar keterlibatan jamaah dapat semakin meningkat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fatikhin *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa tema kajian yang relevan, aktual, dan dekat dengan kebutuhan masyarakat akan cenderung lebih diminati. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden terkait kesesuaian pesan yang mengatakan bahwa:

“Jujur kalau untuk informasi kegiatan sih sebatas informasi adanya kegiatan aja, kaya informasi pelaksanaannya aja, kalau untuk ngajak keterlibatan yang lebih sih belum ya, mungkin itu bisa buat evaluasi kita ya, biar ngasih ruang juga buat jamaah lain biar bisa berpartisipasi lebih, ngga Cuma hadir aja” (FR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua marbot Masjid Al-Hurriyyah IPB)

“...belum yang terlalu sih, tapi butuh, tetapi cuman mungkin yang enggak urgent gitu kali ya, paling harusnya lebih ke relate-in tentang mahasiswanya gitu loh kayak hal-hal yang berhubungan sama mahasiswa mungkin gitu contohnya, saran materi yang sesuai dengan kebutuhan tentang misalnya mahasiswa gimana caranya mungkin bisa balance antara organisasi dengan kuliah kayak gitu loh terus ala Islam lah kayak gitu lebih ke materi-materi untuk kehidupan sehari-hari gitu” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“...selama aku hadir kajiannya, jujur untuk temanya itu aku agak bosan, aku pengennya tema kajiannya itu lebih tentang kehidupan sehari-hari, bukan hanya tentang sejarah aja gitu, jadi diganti-ganti, misal minggu ini tentang blalalalal...” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis)

Tingginya proporsi ketidaksetujuan terkait kesesuaian materi kajian dengan kebutuhan pengetahuan, menunjukkan bahwa masih cukup banyak jamaah yang merasa materi kajian belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan pengetahuannya. Hal ini disebabkan oleh beragamnya kebutuhan pengetahuan jamaah yang tidak selalu dapat disatukan oleh satu tema kajian yang seragam, sehingga diperlukan variasi tema materi kajian agar dapat menjangkau kebutuhan pengetahuan jamaah yang lebih luas dan beragam.

Pernyataan B2.5 mengenai kemampuan pesan dalam menarik minat jamaah untuk berpartisipasi dalam Kajian Senin-Kamis menunjukkan jawaban responden setuju sebesar 59,46 persen dan sangat setuju sebesar 32,43 persen. Meskipun demikian, masih terdapat responden yang menjawab tidak setuju sebesar 6,76 persen dan sangat tidak setuju sebesar 1,35 persen. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa tidak semua jamaah merasa pesan yang disampaikan cukup menarik untuk mendorong partisipasi dalam kajian. Pesan yang disampaikan pengurus sebagai bentuk ajakan atau informasi kegiatan sudah cukup menarik, tetapi belum sepenuhnya mampu menarik minat jamaah untuk berpartisipasi. Kondisi ini menandakan perlunya pengurus untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun pesan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangkitkan motivasi seluruh lapisan jamaah untuk hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan kajian.

“bingung sih tapi mungkin itu tuh menurut aku masih terlalu baku gitu ya yang ininya, cuman informasi pelaksanaan kegiatan aja, dan jarkomannya gitu mungkin bisa kayak dibuat lebih gen Z lagi gitu, terus ditambahin apa sih manfaat dari puasa gitu di dalam jarkomannya, jadi sejauh ini belum bikin aku tertarik buat berpartisipasi lebih” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Secara keseluruhan, indikator penyusunan pesan menunjukkan hasil yang baik dengan dominasi respons setuju dan sangat setuju di atas 80 persen pada setiap pernyataan. Hal ini menandakan bahwa pesan yang disampaikan dalam program kajian senin-kamis sudah cukup jelas, mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan jamaah, serta menarik. Namun, adanya respons tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan bahwa masih diperlukan perbaikan penyusunan pesan yang dilakukan oleh pengurus, terutama pada aspek relevansi materi dengan kebutuhan pengetahuan jamaah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengurus untuk lebih responsif terhadap kebutuhan informasi jamaah agar penyusunan pesan dapat semakin efektif dalam mendorong keterlibatan jamaah dalam Kajian Senin-Kamis. Penyusunan pesan yang memiliki daya tarik dan relevansi yang cukup untuk memotivasi partisipasi masyarakat menjadi langkah untuk memastikan bahwa suatu program tersebut dapat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, sehingga menciptakan dampak positif dan berkelanjutan (Putri dan Priyanti 2024).

6.3 Pemilihan Media

Pemilihan media merupakan indikator yang mengukur kemampuan pengurus masjid dalam menentukan dan mendistribusikan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan agar jamaah dapat dengan mudah memahami isi pesan, yang diukur melalui aspek kemudahan akses media, kesesuaian media dengan karakteristik jamaah, jangkauan media terhadap seluruh peserta, kreativitas dan

inovasi media, serta efisiensi dalam penyebarannya. Pada proses pengisian kuesioner, setiap responden diberikan pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS) terhadap pernyataan yang berkaitan dengan indikator pemilihan media. Persentase jawaban dan rata-rata skor dari masing-masing pernyataan disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13 Persentase respons dan rata-rata skor indikator pemilihan media

Pemilihan Media	Kategori Respons				Rataan Skor
	STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)	
B3.1 Saya dapat dengan mudah mengakses informasi mengenai kegiatan Kajian Senin-Kamis melalui media yang digunakan	0,00	0,00	47,30	52,70	3,35
B3.2 Media yang digunakan pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB sesuai dengan cara saya terbiasa menerima informasi	0,00	4,05	40,54	55,41	
B3.3 Media yang digunakan pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB membantu saya memperoleh informasi Kajian Senin-Kamis secara tepat waktu	4,05	2,70	56,76	36,49	
B3.4 Tampilan informasi Kajian Senin-Kamis disusun dengan cara yang menarik bagi saya	0,00	13,51	56,76	29,73	
B3.5 Penyebaran informasi program Kajian Senin-Kamis dilakukan secara efisien	1,35	8,11	52,70	37,84	

Berdasarkan Tabel 13, indikator pemilihan media menunjukkan penilaian yang cenderung positif dengan total skor 3,35. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang positif terhadap pemilihan media yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam mendukung pelaksanaan Kajian Senin-Kamis, sehingga media yang digunakan oleh pengurus masjid dinilai cukup efektif dalam menyampaikan informasi terkait Kajian Senin-Kamis. Pada pernyataan B3.1 mengenai kemudahan akses informasi melalui media yang digunakan, sebesar 52,70 persen responden menilai sangat setuju dan 47,30 persen menilai setuju. Tidak ada responden yang menilai tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden sepakat bahwa media yang dipilih pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB mudah diakses oleh jamaah, sehingga informasi mengenai kegiatan Kajian Senin-Kamis dapat diterima dengan baik oleh seluruh jamaah tanpa hambatan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden yang menyebutkan bahwa informasi kajian umumnya disebarkan melalui media yang sudah familiar baginya, seperti Whatsapp, sehingga mudah dijangkau.

“Kalau aku biasanya lihat infonya itu dari grup WhatsApp, karena aku juga udah bergabung ke yang grup kajian senin-kamis nya ini. Dibilang mudah sih, iya

mudah banget ya kak, karena informasi kegiatannya kan dikirim di situ semua ya, jadi yauda tinggal pantengin grup aja gausa yang nyari-nyari gitu” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pada pernyataan B3.2, mayoritas responden menilai bahwa media yang digunakan sudah sesuai dengan cara mereka menerima informasi. Hal ini ditunjukkan melalui penilaian responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 55,41 persen dan setuju sebanyak 40,54 persen. Namun, masih terdapat responden yang menilai tidak setuju sebesar 4,05 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil jamaah yang merasa media yang digunakan pengurus belum sepenuhnya sesuai dengan kebiasaan mereka dalam menerima informasi. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan kebiasaan atau preferensi media yang digunakan jamaah dalam mengakses informasi, sehingga pengurus perlu mempertimbangkan penggunaan media yang lebih beragam untuk menjangkau seluruh jamaah.

Pada pernyataan B3.3, mayoritas responden menilai setuju sebesar 56,76 persen dan sangat setuju sebesar 36,49 persen, hal ini menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam menyebarkan informasi kegiatan telah membantu jamaah memperoleh informasi Kajian Senin-Kamis secara tepat waktu. Menurut Srg dan Usiono (2024), jika dari sudut pandang perilaku komunikasi, kecepatan penyebaran informasi menjadi prioritas utama sehingga masyarakat cenderung berkomunikasi secara singkat dan cepat, serta lebih tertarik pada konten visual. Meskipun demikian, masih terdapat responden yang menilai sangat tidak setuju sebesar 4,05 persen dan tidak setuju 2,70 persen. Hal ini menandakan bahwa secara umum media yang digunakan sudah cukup efektif dalam menyampaikan informasi secara cepat, namun masih belum sepenuhnya dapat menjangkau seluruh jamaah pada waktu yang tepat. Menurut Hasil wawancara mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang dirasakan jamaah adalah waktu penyebaran informasi kajian yang dilakukan pada pagi hari di hari pelaksanaan. Hal ini membuat sebagian jamaah tidak sempat mengakses informasi tepat waktu, sehingga terlewat untuk mengisi formulir pendaftaran.

“Iya itu kadang telat ngisinya, karena kan infonya dikirimnya pagi ya biasanya terus itu kan mana kuotanya kan terbatas, eh dikirimnya tuh pagi subuh gitu loh, bener-bener harus yang cepet-cepet, kadang kan ya aku ada kegiatan yang ngga selalu bisa buka hp pas pagi. Nah mungkin bisa minimal h-1 gitu kali ya, di siang hari misal minggu atau rabu” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Selanjutnya, pada pernyataan B3.4 mengenai kemenarikan tampilan informasi Kajian Senin-Kamis, responden cenderung memberikan penilaian positif, dengan persentase setuju sebesar 56,76 persen dan sangat setuju sebesar 29,73 persen. Namun, masih terdapat responden yang menilai tidak setuju, yaitu sebesar 13,51 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penyajian informasi dinilai sudah cukup menarik bagi sebagian besar responden, masih diperlukan perbaikan pada tampilan informasi. Menurut Mudrikah (2025) penggunaan konten visual diharapkan dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan secara efektif dan menarik perhatian masyarakat, sehingga dapat meningkatkan partisipasi serta

mendorong tumbuhnya budaya “kepo” untuk sesuatu yang baik. Kondisi ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa tampilan informasi Kajian Senin-Kamis masih dianggap belum menarik.

“Posternya juga belum menarik gitu loh, posternya juga memang foto ustadz terus makanannya makanan kayak animasi gitu ada piring lauk nasi gitu sih, harapannya posternya bisa diperbaiki biar lebih eye-catching gitu” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pada pernyataan B3.5, mayoritas responden menilai bahwa penyebaran informasi kegiatan kajian dilakukan secara efisien, yaitu sebesar 52,70 persen responden menilai setuju dan 37,84 persen sangat setuju. Namun, masih terdapat responden yang menilai sangat tidak setuju (1,35 persen) dan tidak setuju (8,11 persen). Hal ini menandakan bahwa secara umum penyebaran informasi sudah berjalan dengan baik, tetapi belum dirasakan sepenuhnya oleh seluruh jamaah. Adanya responden yang memberikan penilaian negatif ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian jamaah yang merasa penyebaran informasi program kajian belum dilakukan secara efisien. Hal ini dikarenakan penyebaran informasi masih fokus pada media WA dan saluran sehingga lebih mudah diakses oleh jamaah lama dibandingkan dengan jamaah baru. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden terkait penyebaran informasi yang mengatakan bahwa :

“Sebenarnya agak kurang di bagian media sosial mungkin ya, misalkan Instagram juga enggak banyak di upload juga, cuman nyatanya memang yang aktif banget hanya di WA chat grup sama saluran-saluran, itu mungkin jadi minus juga karena ibaratnya mungkin yang udah gabung dapet informasi terus tapi yang baru ini gimana ya, di sini karena orang-orang lama yang datang karena udah tau, jadi bisa ngisi duluan, karena kan sering kepenuhan tuh, jam berapa udah full” (LSH, 22 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua lembaga Al-Hurriyyah Care).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi pemilihan media yang dilakukan pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB pada program Kajian Senin-Kamis sudah cukup efektif, terutama dalam hal kemudahan akses dan kesesuaian dengan kebiasaan jamaah. Meskipun demikian, masih diperlukan perbaikan dalam ketepatan waktu penyampaian, distribusi informasi, serta dalam hal kemenarikan tampilan informasi yang memperoleh persentase ketidaksetujuan tertinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengurus untuk lebih berinovasi dalam pengelolaan media komunikasi agar informasi dapat menjangkau seluruh lapisan jamaah secara merata dan menarik, sehingga semakin mendorong partisipasi jamaah dalam Kajian Senin-Kamis.

6.4 Kompetensi Penerima

Kompetensi penerima merupakan indikator yang mengukur tingkat kemampuan jamaah sebagai penerima untuk memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan pengurus masjid yang diukur dari keterbukaan menerima pesan, menyimak aktif pesan, memahami isi pesan, menanggapi pesan, serta motivasi mengamalkan pesan dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses pengisian

kuesioner, setiap responden diberikan pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS) terhadap pernyataan yang berkaitan dengan indikator kompetensi penerima. Persentase jawaban dan rata-rata skor dari masing-masing pernyataan disajikan pada tabel 14.

Tabel 14 Persentase respons dan rata-rata skor indikator kompetensi penerima

Kompetensi Penerima	Kategori Respons				Rataan Skor
	STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)	
B4.1 Saya terbuka untuk menerima pesan yang disampaikan dalam kegiatan Kajian Senin–Kamis	0,00	0,00	54,05	45,95	3,22
B4.2 Saya memperhatikan dengan baik pesan yang disampaikan pada Kajian Senin–Kamis	0,00	6,76	64,86	28,38	
B4.3 Saya memahami inti pesan yang disampaikan dalam Kajian Senin–Kamis	1,35	5,41	66,22	27,03	
B4.4 Saya menanggapi pesan yang disampaikan pada program Kajian Senin–Kamis (misalnya bertanya atau memberi tanggapan)	4,05	35,14	43,24	17,57	
B4.5 Saya termotivasi untuk mengamalkan pesan Kajian Senin–Kamis dalam kehidupan sehari-hari	0,00	2,70	45,95	51,35	

Berdasarkan Tabel 14, indikator kompetensi penerima menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian positif dengan total skor 3,22. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang positif terhadap kemampuan mereka dalam menerima dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan dalam program Kajian Senin-Kamis. Pada pernyataan B4.1 terkait keterbukaan jamaah dalam menerima pesan yang disampaikan dalam kajian senin-kamis, seluruh responden memberikan penilaian positif dengan persentase setuju sebesar 54,05 persen dan sangat setuju sebesar 45,95 persen. Tidak ada responden yang menilai tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa jamaah memiliki kesiapan yang tinggi untuk menerima pesan yang disampaikan selama kajian berlangsung. Keterbukaan dalam menerima pesan menjadi modal utama dalam proses komunikasi. Tanpa adanya keterbukaan dari penerima, maka pesan yang disampaikan tidak akan dapat diterima maupun diproses dengan baik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa jamaah datang dengan niat untuk mendapatkan ilmu dan terbuka terhadap pesan yang disampaikan selama kajian.

“Keterbukaan sih pasti aku terbuka ya kak, karena kan emang aku datang juga ada niat untuk dengerin kajian, pengen dapet ilmunya, jadi ya terbuka banget” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Selanjutnya pada pernyataan B4.2 terkait aspek kemampuan menyimak atau memperhatikan pesan, mayoritas responden juga memberikan penilaian positif, yaitu sebesar 64,86 persen menilai setuju dan 28,38 persen sangat setuju, hanya sebagian kecil responden yang memberikan penilaian negatif, yaitu sebesar 6,67 persen pada penilaian tidak setuju. Adanya sebagian kecil responden yang tidak setuju ini menandakan bahwa masih terdapat jamaah yang belum sepenuhnya memperhatikan atau menyimak pesan yang disampaikan dengan baik pada saat kegiatan kajian berlangsung. Hal ini perlu menjadi perhatian pengurus dalam menyampaikan pesan yang lebih menarik perhatian, serta jamaah juga perlu meningkatkan kesadaran untuk menyimak atau memperhatikan kajian secara aktif. Namun, sebagian besar jamaah telah memberikan perhatian yang baik terhadap penyampaian pesan. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden yang mengatakan bahwa:

“Kalau aku seringnya nyatet si karena duduknya di depan juga tuh sama adek tingkat dan mereka juga yang nyatet jadi yaudah kita memerhatikan sih, karena ya pengen paham gitu sama apa yang dibicarakan ustadz waktu memaparkan materi di kajian” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pada pernyataan B4.3 terkait kemampuan jamaah dalam memahami pesan yang disampaikan dalam kajian senin-kamis, sebagian besar responden menilai setuju sebesar 66,22 persen dan sangat setuju sebesar 27,03 persen. Namun, terdapat 5,41 persen responden menilai tidak setuju dan 1,35 persen sangat tidak setuju. Adanya responden yang memberikan penilaian negatif ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil jamaah yang merasa belum mampu untuk memahami inti pesan yang disampaikan dalam kajian. Kondisi ini disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman keagamaan di antara jamaah. Maka dari itu, pengurus kegiatan perlu memperhatikan tingkat kesulitan materi yang disampaikan agar mudah untuk dipahami oleh seluruh jamaah. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden yang mengatakan bahwa:

“Iya itu sih mampu sih alhamdulillah mampu ya untuk memahami, tapi ya seperti yang aku bilang tadi, perlu mencernanya, karena agak berat ya sejarah-sejarah gitu dan lebih kompleks aja sejarah kan” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Jujur aku kayak kesusahan gitu sih buat memahami, butuh effort banget, soalnya kan aku jarang dengerin tentang sejarah-sejarah gitu ya, selama aku hadir Kajian Senin-Kamis ini materinya emang tentang sejarah terus, dan gimana ya, bingung juga untuk memahaminya” (RAM, 22 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pernyataan B4.4 terkait kemampuan jamaah dalam menanggapi pesan, baik melalui bertanya maupun memberikan tanggapan, menunjukkan hasil yang paling rendah apabila dibandingkan dengan item pernyataan lainnya. Hanya 17,57 persen responden menilai sangat setuju dan 43,24 persen menilai setuju. Sementara, terdapat 35,14 persen yang menilai tidak setuju dan 4,05 persen menilai sangat tidak

setuju. Tingginya penilaian pada ketidaksetujuan ini menandakan bahwa sebagian jamaah masih kurang aktif dalam menanggapi pesan yang disampaikan, baik melalui bertanya maupun memberikan tanggapan selama kegiatan berlangsung. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor psikologis yaitu adanya rasa sungkan maupun kurangnya kepercayaan diri. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden terkait alasan tidak aktif untuk bertanya ataupun memberikan tanggapan, yang mengatakan bahwa:

“Kalau nanya atau memberi tanggapan waktu abis pak ustadz nya ngasih materi sebenenrya belum pernah ya, karena sungkan aja gitu, malu juga, gatau ya kenapa ngga berani, padahal ada tanya jawab sih, tapi malu aja” (RAM, 22 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“...enggak pernah sih, karena malu gitu. Tapi sebenenrya pertanyaan tuh ada gitu tapi enggak berani aja buat tanya karena malu ada banyak cowok” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pada item pernyataan B4.5 terkait aspek motivasi untuk mengamalkan pesan, menunjukkan hasil yang positif. Mayoritas responden menilai positif pada aspek ini, yaitu 51,53 persen responden menilai sangat setuju dan 45,95 persen menilai setuju. Hanya sebesar 2,70 persen responden yang menilai tidak setuju, serta tidak ada responden yang menilai sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, melainkan sebagian besar jamaah juga memiliki motivasi tinggi untuk mengamalkan pesan yang didapatkan pada program Kajian Senin-Kamis dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden:

“Pastinya termotivasi, apalagi kalau misalkan ada ngebawain tokoh-tokoh kayak sejarawan, yang beliau tuh begini, ngasih dampak ke Islam yang begitu besar. Kadang aku ngerasa, bisa gak ya aku menjadi pribadi yang kayak gitu di masa depan” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“...karena kan materinya kan lebih tentang sejarah nih nah itu dan diceritakan kalau zaman dulu orang islam dulu tuh kan masih keterbatasan teknologi tapi mereka bisa membuat apa ya golden age gitu loh dengan keterbatasan itu dan ya jadi termotivasi aja kalau misalnya kita yang udah sekarang serba mudah itu seharusnya bisa lebih dari mereka gitu.” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pada indikator kompetensi penerima menunjukkan hasil yang cukup baik dengan dominasi penilaian setuju dan sangat setuju pada hampir seluruh pernyataan. Namun, aspek dalam menanggapi pesan masih banyak responden yang tidak aktif untuk bertanya maupun memberi tanggapan, sehingga perlu ditingkatkan pada aspek tersebut agar proses komunikasi tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi juga mampu mendorong interaksi yang lebih aktif antara komunikator dan jamaah.

6.5 Efek Komunikasi

Efek komunikasi merupakan indikator yang mengukur dampak yang dialami oleh jamaah sebagai penerima pesan, yang meliputi pemahaman, sikap dan niat untuk berpartisipasi lebih lanjut setelah menerima pesan dari pengurus masjid. Pada proses pengisian kuesioner, setiap responden diberikan pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS) terhadap pernyataan yang berkaitan dengan indikator efek komunikasi. Persentase jawaban dan rata-rata skor dari masing-masing pernyataan disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15 Persentase respons dan rata-rata skor indikator efek komunikasi

Efek Komunikasi	Kategori Respons				Rata-rata Skor
	STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)	
B5.1 Pesan Kajian Senin-Kamis yang saya terima meningkatkan pemahaman saya tentang materi yang disampaikan	0,00	4,05	60,81	35,14	3,31
B5.2 Informasi dari pengurus Masjid Alhurriyyah IPB memunculkan motivasi dalam diri saya untuk terus mengikuti Kajian Senin-Kamis secara rutin	0,00	6,76	56,76	36,49	
B5.3 Pesan yang disampaikan pengurus Masjid Alhurriyyah IPB memotivasi Saya untuk melakukan perubahan positif pada kualitas keagamaan saya	0,00	2,70	50,00	47,30	
B5.4 Pesan yang disampaikan pengurus Masjid Alhurriyyah IPB mendorong saya untuk mengajak orang lain ikut berpartisipasi dalam Kajian Senin-Kamis	0,00	6,76	52,70	40,54	
B5.5 Saya tertarik untuk berkontribusi dalam kegiatan Kajian Senin-Kamis	2,70	10,81	52,70	33,78	

Berdasarkan Tabel 15 pada indikator efek komunikasi, menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian positif terhadap dampak yang dirasakan dari program Kajian Senin-Kamis, yaitu ditandai dengan rata-rata skor total sebesar 3,31. Hal ini menandakan bahwa secara umum pesan yang disampaikan dalam kajian senin-kamis tidak hanya diterima, tetapi juga memberikan dampak bagi jamaah. Pada pernyataan B5.1 terkait kemampuan pesan Kajian Senin-Kamis dalam meningkatkan pemahaman jamaah tentang materi yang disampaikan, sebagian besar responden menilai positif. Sebesar 35,14 persen responden menilai sangat setuju dan 60,81 persen menilai setuju. Tidak ada responden yang menilai sangat tidak setuju. Namun, terdapat sebesar 4,05 persen responden yang menilai tidak setuju. Adanya sebagian kecil responden yang menilai tidak setuju ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa jamaah yang merasa pesan kajian belum sepenuhnya meningkatkan pemahamannya terkait materi kajian yang disampaikan.

Meskipun begitu, secara umum temuan ini menunjukkan bahwa Kajian Senin-Kamis dinilai dapat meningkatkan pemahaman jamaah terhadap materi keagamaan yang disampaikan, khususnya terkait sejarah Islam di Andalusia. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan responden yang merasa pemahamannya terhadap materi kajian telah meningkat:

“...misalnya kayak minggu pertama, materinya di bagian bab ini sampai bab ini. Jadi minggu depannya kita tinggal nyambungin. Jadi emang lebih diambil ininya sih, kak, baiknya aja. Jadi tahu sejarah yang emang kita belum tahu dan kita belum tentu buat nyari sejarah itu” (GA, 20 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua Al-Hurriyyah Care).

“Iya pasti nambah pengetahuan sih, awalnya aku ngga tahu sama sekali jujur, khususnya tentang sejarah Islam Andalusia gini, apalagi tentang andalusia ya, itu jarang banget soalnya dibahas di luar sana kan” (RAM, 22 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Selanjutnya, pada pernyataan B5.2 terkait kemampuan informasi dari pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB dalam memunculkan motivasi jamaah untuk terus mengikuti kajian senin-kamis secara rutin, sebagian besar responden menilai setuju sebesar 56,76 persen dan sangat setuju 36,49 persen. Namun, masih terdapat responden yang menilai tidak setuju, yaitu sebesar 6,67 persen yang mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian jamaah yang merasa komunikasi pengurus belum cukup untuk mendorong motivasinya untuk hadir secara rutin. Maka pengurus perlu meningkatkan kualitas komunikasi secara menyeluruh, agar mampu menjangkau dan memotivasi seluruh lapisan jamaah. Meskipun begitu, temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa informasi dari pengurus mampu menumbuhkan motivasi sebagian besar jamaah untuk terus mengikuti kajian senin-kamis secara rutin. Dalam konteks ini, informasi dari pengurus dimaknai sebagai keseluruhan komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB, baik berupa materi kajian maupun informasi seputar pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden:

“Informasi pelaksanaan sama materinya sih iya ya bikin motivasi buat dateng lagi sih, karena juga kan materinya itu berlanjut tiap pertemuan ya, dan informasi pelaksanaannya juga jelas sih, bikin aku pengen hadir lagi, dan alhamdulillahnya sampai sekarang aku hampir tiap senin dan kamis hadir” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Informasinya lengkap banget dari mulai waktu, tandanya, kayak call to actionnya itu dapet. Jadi kita kayak tertarik banget buat dateng terus sih, iya memotivasi gitu kak” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pernyataan B5.3 terkait kemampuan pesan yang disampaikan pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB dalam memotivasi jamaah untuk melakukan perubahan positif pada kualitas keagamaan mereka menunjukkan hasil yang positif, di mana sebesar 47,30 persen responden menilai sangat setuju dan 50,00 persen menilai

setuju dan hanya 2,70 persen responden yang menjawab tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam Kajian Senin-Kamis dinilai mampu untuk memberikan dampak perubahan sikap yang positif bagi sebagian besar jamaah, khususnya dalam mendorong peningkatan kualitas keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa jamaah merasa termotivasi untuk melakukan perubahan positif pada kualitas keagamaannya:

“Nah jadi dengan adanya program ini, kalau aku sendiri justru aku termotivasi untuk kayak aku harus puasa nih, ada program buka puasa Senin Kamis, dapet pahala juga. Terus ngedeketin diri kita sama Allah juga. Karena denger kajiannya itu sih datang ke masjid. Jadi ke kitanya dampaknya positif” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Beberapa kali ngerasa kayak, iya Masya Allah, aku jadi rajin dan suka ngedengerin kajian gitu. Kadang pesan-pesan yang disampaikan Ustadz pas ceramah di masjid, itu dibawa sampai asrama. Maksudnya kayak jadi aku keinget kajian aja terus gitu, kayak aku makan di asrama, aku mau tidur, Kadang aku dengerin kajian, aku suka banget jadinya dengerin kajian. Karena jadi biasa dengerin kajian, jadi kayak aktivitas itu pengen dengerin kajian lagi dan lagi gitu ya” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Jadi emang kalo dilaksanain emang dilaksanain, tapi emang pelan-pelan sih kak. Jadi emang diambil positifnya buat ya kita nge-update itu tadi. Misalkan tentang belajar sejarah itu, ya emang jadi, oh iya ternyata banyak loh sejarah yang belum kita tahu gitu. Jadi ya tentang saat beliau udah nyampein itu, jadi kita cari tambah-tambahan lagi selain yang udah beliau sampaikan” (GA, 20 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua Al-Hurriyyah Care).

Pernyataan B5.4 mengenai kemampuan pesan dalam mendorong jamaah untuk mengajak orang lain ikut berpartisipasi dalam Kajian Senin-Kamis menunjukkan 52,70 persen responden menilai setuju dan 40,54 persen sangat setuju. Namun, masih terdapat responden yang menilai tidak setuju sebesar 6,76%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil jamaah yang belum terdorong untuk mengajak orang lain berpartisipasi dalam kajian. Meskipun begitu, secara umum temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah tidak hanya menerima pesan secara personal, melainkan terdorong juga untuk menyebarkan informasi kepada orang lain yang menunjukkan bahwa adanya efek komunikasi lanjutan berupa penyebaran informasi secara interpersonal antarjamaah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa beberapa jamaah pernah untuk mengajak teman atau kerabat untuk menghadiri Kajian Senin-Kamis:

“Iya selalu ngajak temen sih tapi, biar ada teman dan ya itu sih kan ya kebaikan juga gitu ya sekalian ngajak rata-rata kan teman aku puasa juga gitu biasanya Senin Kamis. Paling pribadi chat ke teman-teman aku yang aku

ajak, karena teman aku kan kadang ketinggalan juga makanya aku pas aku sudah dapat aku langsung share gitu takutnya kehabisan” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pernyataan B5.5 terkait ketertarikan jamaah untuk berkontribusi dalam kegiatan kajian senin-kamis terlihat bahwa meskipun mayoritas responden menilai setuju sebesar 52,70 persen dan sangat setuju sebesar 33,78 persen, masih ada responden yang menyatakan tidak setuju sebesar 10,81 persen dan sangat tidak setuju sebesar 2,70 persen. Item ini menjadi item yang paling tinggi respon negatifnya jika dibandingkan dengan item lainnya pada indikator efek komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak seluruh jamaah memiliki ketertarikan untuk terlibat atau berkontribusi lebih jauh dalam Kajian Senin-Kamis. Beberapa jamaah mengaku lebih nyaman berada pada posisi sebagai peserta kajian dibandingkan ikut terlibat dalam teknis lainnya. Hal tersebut dikarenakan jamaah merasa sudah ada jamaah lain yang bertugas sebagai panitia atau pengurus kegiatan, sehingga merasa itu bukan tanggung jawabnya untuk ikut berkontribusi lebih. Kondisi ini sesuai dengan apa yang diucapkan responden:

“Kalau aku sendiri sejauh ini baru hanya sebagai jamaah biasa aja dan belum pernah juga untuk menawarkan diri dalam hal bantuin pelaksanaannya gitu, tapi bukan bermaksud gak mau ngebantuin ya, cuman aku ngerasa kayak aku jamaah, terus ada pihak-pihak panitianya nih takutnya gimana gitu, takutnya. Jadi yaudah lah datang aja, duduk, ngedengerin, terus ikut buka puasa bareng” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Temuan ini mengindikasikan bahwa efek komunikasi yang muncul lebih dominan pada aspek pemahaman dan motivasi pribadi dibandingkan pada keterlibatan aktif jamaah dalam kegiatan Kajian Senin-Kamis. Secara keseluruhan, hasil indikator efek komunikasi menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan dalam program Kajian Senin-Kamis telah mampu memberikan dampak positif bagi jamaah, khususnya dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dorongan perubahan sikap keagamaan, maupun niat untuk terus berpartisipasi. Meskipun demikian, pada aspek keterlibatan aktif jamaah pada niat berkontribusi masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengurus untuk mengoptimalkan strategi komunikasi agar efek komunikasi yang dihasilkan tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman dan motivasi jamaah, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif dan kontribusi nyata jamaah dalam keberlangsungan Kajian Senin-Kamis.

6.6 Ikhtisar

Secara keseluruhan, strategi komunikasi pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB dalam program Kajian Senin-Kamis menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan total strategi komunikasi, mayoritas penilaian responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 82,43 persen dan sebesar 17,57 persen berada pada kategori sedang. Tidak ada responden yang berada pada kategori rendah. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden telah menilai bahwa strategi komunikasi yang dijalankan oleh Pengurus Masjid pada program Kajian Senin-Kamis telah

dilaksanakan dengan baik. Kemudian, berdasarkan rata-rata skor masing-masing indikator, penetapan komunikator menjadi indikator dengan rata-rata skor tertinggi, yaitu sebesar 3,43, diikuti oleh pemilihan media sebesar 3,35, penyusunan pesan sebesar 3,32, efek komunikasi sebesar 3,31, dan rata-rata skor terendah adalah kompetensi penerima, yaitu sebesar 3,22.

Mesipun secara umum seluruh indikator menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pada indikator penetapan komunikator, aspek kemampuan narasumber dalam membangkitkan semangat partisipasi jamaah mendapatkan respon negatif tertinggi sebesar 10,81 persen. Pada indikator penyusunan pesan, aspek relevansi materi kajian dengan kebutuhan pengetahuan jamaah memperoleh respon negatif tertinggi sebesar 10,96 persen. Pada indikator pemilihan media, aspek kemenarikan tampilan informasi memperoleh respon negatif tertinggi sebesar 13,51 persen. Pada indikator efek komunikasi, aspek ketertarikan jamaah untuk berkontribusi dalam kegiatan memperoleh respon negatif tertinggi sebesar 13,51 persen. Pada indikator kompetensi penerima, aspek kemampuan jamaah dalam menanggapi pesan secara aktif memperoleh respon negatif tertinggi di antara seluruh indikator, yaitu sebesar 39,19 persen. Kondisi ini menandakan bahwa partisipasi aktif jamaah dalam proses komunikasi dua arah selama Kajian Senin-Kamis berlangsung masih menjadi tantangan utama yang perlu diperhatikan oleh pengurus. Maka, upaya peningkatan pada hal interaktivitas menyampaikan materi, relevansi materi, kreativitas tampilan informasi, serta dorongan untuk keterlibatan aktif jamaah diperlukan agar strategi komunikasi pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB dapat semakin efektif untuk mendorong peningkatan partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis.



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

VII TINGKAT PARTISIPASI JAMA'AH KAJIAN SENIN-KAMIS

Tingkat partisipasi jama'ah merupakan variabel kedua yang diukur dalam penelitian ini. Cohen dan Uphoff (1980) mengartikan partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pembagian manfaat program, dan keterlibatan dalam upaya mengevaluasi program. Dalam konteks program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB, partisipasi jama'ah menjadi aspek penting untuk dikaji, mengingat keberhasilan dan keberlanjutan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas penyelenggaraan dari pihak pengurus, melainkan juga oleh sejauh mana jama'ah dilibatkan dan memiliki peran nyata dalam program tersebut. Merujuk pada Riyanto dan Kovalenko (2023) menjelaskan bahwa partisipasi berperan penting karena memungkinkan masyarakat terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga program lebih tepat sasaran, sesuai kebutuhan, dan berpeluang besar untuk berjalan efektif dan berkelanjutan (Riyanto dan Kovalenko 2023). Dalam penelitian ini, tingkat partisipasi jama'ah diukur menurut teori Cohen dan Uphoff (1980), yaitu melalui empat indikator, diantaranya tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi. Berikut hasil penilaian tingkat partisipasi jama'ah dari 74 responden, yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi

Tingkat Partisipasi Jama'ah	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tahap Pengambilan keputusan	Rendah	47	63,51
	Sedang	22	29,73
	Tinggi	5	6,76
Tahap Pelaksanaan	Rendah	25	33,78
	Sedang	39	52,70
	Tinggi	10	13,51
Tahap Menikmati Hasil	Rendah	0	0,00
	Sedang	7	9,46
	Tinggi	67	90,54
Tahap Evaluasi	Rendah	53	71,62
	Sedang	16	21,62
	Tinggi	5	6,76
Total Tingkat Partisipasi	Rendah	26	35,14
	Sedang	44	59,46
	Tinggi	4	5,41

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, dapat dilihat pada Tabel 16, seluruh indikator tingkat partisipasi memiliki kategori yang beragam, mulai dari kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kemudian, total dari seluruh indikator tingkat partisipasi, jawaban mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 59,46 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi jama'ah dalam program Kajian Senin-Kamis masih tergolong sedang dan perlu ditingkatkan. Jika dilihat berdasarkan rata-rata skor pada Tabel 17, indikator tahap evaluasi dan tahap

pengambilan keputusan didominasi oleh kategori rendah. Tahap evaluasi memiliki rata-rata skor terendah dibandingkan dengan indikator lainnya, yaitu hanya sebesar 1,56. Tahap pengambilan keputusan juga menunjukkan hasil yang rendah, dengan 63,51 persen responden berada pada kategori rendah dan rata-rata skor 1,69. Sementara itu, tahap pelaksanaan berada pada kategori sedang dengan 52,70 persen berada pada kategori sedang dan rata-rata skor sebesar 2,20. Di sisi lain, tahap menikmati hasil menjadi indikator yang dinilai paling tinggi, dilihat dari persentase penilaian responden maupun rata-rata skor, yaitu mendapatkan rata-rata skor sebesar 3,30 dengan 90,54 persen berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat partisipasi jamaah dalam program kajian senin-kamis masih lebih dominan pada tingkat partisipasi dalam menikmati hasil kegiatan dibandingkan dengan keterlibatannya pada proses pengambilan keputusan maupun evaluasi program. Pembahasan lebih rinci mengenai masing-masing indikator tingkat partisipasi akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

Tabel 17 Rataan skor per indikator tingkat partisipasi

Indikator Tingkat Partisipasi Jamaah	Rataan Skor
Tahap Pengambilan Keputusan	1,69
Tahap Pelaksanaan	2,20
Tahap Menikmati Hasil	3,30
Tahap Evaluasi	1,56

7.1 Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan merupakan indikator yang mengukur keikutsertaan jamaah dalam perencanaan program. Hal ini seperti diskusi, penyampaian ide, usulan, atau kritik terkait program Kajian Senin-Kamis. Pada proses pengisian kuesioner, setiap responden diberikan pilihan jawaban tidak pernah (TP), jarang (J), sering (SER), dan selalu (SEL) terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan indikator tahap pengambilan keputusan. Persentase jawaban dan rata-rata skor dari masing-masing pernyataan disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18 Persentase respons dan rata-rata skor indikator tahap pengambilan keputusan

Tahap Pengambilan Keputusan		Kategori Respons				Rataan Skor
		TP (%)	J (%)	SER (%)	SEL (%)	
C1.1	Seberapa sering Anda ikut berdiskusi mengenai perencanaan kegiatan Kajian Senin-Kamis?	35,14	43,24	16,22	5,41	1,69
C1.2	Seberapa sering Anda menyampaikan ide atau usulan terkait perencanaan pelaksanaan Kajian Senin-Kamis kepada pengurus Masjid Alhurriyyah IPB?	55,41	31,08	10,81	2,70	
C1.3	Seberapa sering Anda memberikan kritik mengenai	60,81	28,38	8,11	2,70	

Tabel 18 Persentase respons dan rata-rata skor indikator tahap pengambilan Keputusan (*lanjutan*)

Tahap Pengambilan Keputusan	Kategori Respons				Rataan Skor
	TP (%)	J (%)	SER (%)	SEL (%)	
perencanaan kegiatan Kajian Senin-Kamis?					
C1.4 Seberapa sering Anda merasa pendapat Anda terkait perencanaan didengar atau ditanggapi oleh pengurus Masjid Alhurriyyah IPB?	47,30	21,62	25,68	5,41	
C1.5 Seberapa sering Anda ikut mengambil keputusan dalam perencanaan Kajian Senin-Kamis?	67,57	17,57	12,16	2,70	

Berdasarkan Tabel 18 pada indikator tahap pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa secara umum tingkat partisipasi jamaah dalam tahap ini tergolong rendah, dengan rata-rata skor sebesar hanya 1,69. Pada pernyataan C1.1 terkait keikutsertaan jamaah dalam diskusi perencanaan kegiatan, mayoritas responden memberikan jawaban tidak pernah dan jarang, yaitu sebesar 43,24 persen responden menjawab jarang dan 35,14 persen menjawab tidak pernah. Hanya sebesar 16,22 persen responden menjawab sering dan 5,41 persen menjawab selalu. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah belum banyak dilibatkan secara langsung dalam forum diskusi atau pembahasan terkait Program Kajian Senin-Kamis, karena pengurus menganggap hal tersebut sebagai tanggung jawab dan amanah yang harus dilaksanakan pengurus sepenuhnya untuk mempersiapkan seluruh keperluan program tanpa merepotkan jamaah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden selaku jamaah yang juga merupakan pengurus Al-Hurriyyah Care, yang menyatakan:

“Sebenarnya karena kan lebih kayak ini aja sih kak, maksudnya karena kan kita panitianya nih, udah ada pembagian tugasnya. Jadi kayak lebih ini tuh ya udah amanah, tanggung jawab kita buat melaksanakan kegiatannya, menyediakan makanan berbuka buat yang puasa juga. Jadi kayak peserta yang puasa itu ya udah datangnya ikut kajian. Terus setelah ikut kajian tinggal menikmati bukaan. Itu sih, kak. Lebih kayak, ini tuh tanggung jawab kita buat kayak ngebantu orang yang lagi puasa gitu. Jadi itu sih. Jadi kayak nggak apa-apa kita yang menyediakan. Jadi semua-semua tinggal menikmati. Nggak mau ngerepotin jemaah gitu lah.” (GA, 20 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua Al-Hurriyyah Care).

Pertanyaan C1.2 terkait frekuensi jamaah dalam menyampaikan ide atau usulan dalam perencanaan pelaksanaan Kajian Senin-Kamis kepada pengurus mayoritas responden memberikan jawaban tidak pernah dan jarang, begitu pula pada pertanyaan C1.3 terkait frekuensi jamaah dalam memberikan kritik mengenai perencanaan. Pada pertanyaan C1.2 sebesar 55,41 persen responden menjawab tidak pernah dan 31,08 persen menjawab jarang, hanya sebesar 10,81 persen

responden menjawab sering dan 2,70 persen menjawab selalu. Sementara pada C1.3 sebesar 60,81 persen responden menjawab tidak pernah dan 28,38 persen menjawab jarang. Hanya sebesar 8,11 persen responden yang menjawab sering dan 2,70% responden menjawab selalu. Rendahnya frekuensi penyampaian ide, usulan, maupun kritik dalam perencanaan kegiatan ini disebabkan tidak adanya wadah yang secara khusus memfasilitasi jamaah untuk menyampaikan masukan kepada pengurus dalam membantu perencanaan kegiatan. Namun, pihak pengurus Masjid Al-Hurriyyah sangat terbuka apabila terdapat jamaah yang ingin memberikan ide, usulan, maupun kritik. Kondisi ini diperkuat berdasarkan pernyataan responden dan informan:

“Kalau untuk kritik ataupun ide dalam hal perencanaan nih ya, sebenarnya kebanyakan yaudah dari kami-kami aja gitu yang sebagai apaya istilahnya yg ikut pengelolaan kegiatannya gitu, walaupun ada yang dari luar pengelola ya mungkin ada aja sih saran, ide, ataupun kritik gitu, tapi bukan yang secara forum resmi” (FR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua marbot Masjid Al-Hurriyyah IPB)

“Itu kalau untuk mengumpulkan jamaah sendiri untuk ngasih saran atau pendapat gitu, belum pernah sih kita, tapi kami sangat terbuka apabila ada yang ingin menyampaikan hal itu.” (OF, anggota DKM Al-Hurriyyah IPB)

Pertanyaan C1.4 mengenai pendapat jamaah yang didengar atau ditanggapi, mayoritas responden menjawab tidak pernah dan jarang. Sebanyak 47,30 persen responden menjawab tidak pernah dan 21,62 persen menjawab jarang. Sementara itu, responden yang menjawab sering sebesar 25,8 persen dan yang menjawab selalu sebesar 5,41 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah merasa pendapatnya belum didengar atau belum memperoleh tanggapan dari pengurus terkait perencanaan kegiatan Kajian Senin-Kamis. Kondisi ini dapat disebabkan oleh sistem komunikasi yang bersifat hierarkis, di mana apabila jamaah memiliki pendapat yang disampaikan kepada pengurus lembaga pelaksana, seperti Al-Hurriyyah Care, Pusaka, maupun marbot, akan diteruskan terlebih dahulu ke pimpinan lembaga, kemudian baru disampaikan kepada DKM Al-Hurriyyah IPB sebagai pengambil keputusan utama. Selain itu, tindak lanjut terhadap pendapat yang masuk pun tidak selalu langsung dilakukan segera, melainkan akan ditindaklanjuti apabila dinilai *urgent*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan DKM Al-Hurriyyah IPB:

“Biasanya ada yang WA ke admin DKMnya atau ada juga yang pernah DM di Instagram. Kalau ada usulan ataupun saran kritik yang benar-benar urgent, yang berbeda-beda. Jadi kita tinggal ngutik. Kalau enggak sih biasanya kita tampung saja.” (OF, anggota DKM Al-Hurriyyah IPB)

Kemudian, panjangnya alur ini berpotensi menyebabkan jamaah merasa pendapatnya tidak didengar ataupun tidak ditanggapi secara langsung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden:

“...aku sampein ke pimpinan, misal mau ngasih kritik ke kajian, kita sampaikan ke pimpinan aja biar di sampaikan. Abis itu dari pimpinan baru sampein ke DKM” (GA, 20 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua Al-Hurriyyah Care).

“Mungkin sejauh ini terkait dengan DKM bagi kondisi saya menurut saya selalu mendengar, cuma mungkin dari segi eksekusinya agak kurang, mereka juga perlu pertimbangan yang lain karena mungkin walaupun DKM ini banyak tapi memang dari segi sumber daya manusia cukup terbatas dengan ruang lingkup masjid yang seluas ini. Jadi kan mempertimbangkan ada banyak agenda-agenda lain yang mungkin bahasannya lebih prioritas dibandingkan agenda-agenda yang kita sampaikan. Tapi dari mereka mungkin mendengarkan cuman dari segi eksekusinya masih banyak pertimbangan buat mereka, mungkin diterima, tapi ini masih proses” (FR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua marbot Masjid Al-Hurriyyah IPB).

Pertanyaan C1.5 terkait keikutsertaan jamaah dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan Kajian Senin-Kamis, mayoritas responden menjawab tidak pernah sebesar 67,57 persen dan jarang sebesar 17,57 persen, kemudian sisanya menjawab sering sebesar 12,16 persen dan menjawab selalu sebesar 2,70 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan program Kajian Senin-Kamis didominasi oleh pihak pengurus masjid, sedangkan jamaah lebih berperan sebagai penerima program. Hal ini dikarenakan sistem pengelolaan kegiatan bersifat *top-down*, di mana keputusan terkait perencanaan Kajian Senin-Kamis sepenuhnya berada di tangan pengurus tanpa melibatkan jamaah secara langsung. Sehingga, partisipasi jamaah pada tahap pengambilan keputusan dalam program Kajian Senin-Kamis masih tergolong rendah. Kondisi ini diperkuat melalui pernyataan jamaah sekaligus ketua marbot Masjid Al-Hurriyyah IPB:

“Untuk yang mengambil keputusan utama memang dari pihak DKM, jadi semuanya berpusatnya disana. Tapi, tetep ada andil dari kami juga, itu biasanya diskusi dulu sama DKM,, kan ada grup WA nya juga ya kalau marbot sama DKM itu, jadi terkait keputusan-keputusan tentang Kajian Senin-Kamis ini ya didiskusikan di grup WA itu, jadi kalau jamaah biasa yang di luar struktur kepengurusan ya ngga punya akses gitu secara langsung untuk pengambilan keputusan” (FR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua marbot Masjid Al-Hurriyyah IPB).

Secara keseluruhan, indikator tahap pengambilan keputusan menunjukkan bahwa partisipasi jamaah dalam perencanaan program Kajian Senin-Kamis masih tergolong rendah. Jamaah cenderung berperan sebagai peserta biasa yang mengikuti program yang telah dirancang oleh pengurus masjid. Sementara itu, keikutsertaan dalam diskusi, penyampaian usulan, ide, kritik, hingga pengambilan keputusan masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses perencanaan program Kajian Senin-Kamis masih terpusat pada pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB. Meski begitu, pengurus masjid Al-Hurriyyah IPB tetap membuka ruang bagi

jamaah untuk menyampaikan pendapat ataupun masukan terkait pelaksanaan program Kajian Senin-Kamis.

7.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan indikator yang mengukur keikutsertaan jamaah dalam menyediakan dan menggunakan sumber daya untuk mewujudkan program Kajian Senin-Kamis. Hal ini diukur dari kontribusi dalam bentuk dana/infak, tenaga, waktu, atau keahlian saat program berjalan. Pada proses pengisian kuesioner, setiap responden diberikan pilihan jawaban tidak pernah (TP), jarang (J), sering (SER), dan selalu (SEL) terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan indikator tahap pengambilan keputusan. Persentase jawaban dan rata-rata skor dari masing-masing pernyataan disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19 Persentase respons dan rata-rata skor indikator tahap pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan	Kategori Respons				Rataan Skor
	TP (%)	J (%)	SER (%)	SEL (%)	
C2.1 Seberapa sering Anda menyumbangkan dana (infak/donasi) untuk mendukung kelancaran program Kajian Senin-Kamis?	6,76	64,86	27,03	1,35	2,20
C2.2 Seberapa sering Anda hadir dalam kegiatan Kajian Senin-Kamis?	0,00	24,32	59,46	16,22	
C2.3 Seberapa sering Anda membantu saat kegiatan Kajian Senin-Kamis sedang berlangsung (misalnya membantu konsumsi atau menyambut jamaah)?	60,81	18,92	14,86	5,41	
C2.4 Seberapa sering Anda membantu persiapan fisik (misalnya menata tempat atau logistik) sebelum kajian dimulai?	66,22	16,22	14,86	2,70	
C2.5 Seberapa sering Anda terlibat dalam membantu menyebarkan informasi terkait kajian (misalnya mengajak orang lain atau membagikan info)?	6,67	32,43	47,30	13,51	

Berdasarkan Tabel 19, indikator tahap pelaksanaan memperoleh rata-rata skor sebesar 2,20. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi jamaah dalam pelaksanaan program Kajian Senin-Kamis tidak sangat rendah, atau bisa dikatakan cukup baik. Pada item C2.1 terkait kontribusi dana atau infak guna mendukung kelancaran program Kajian Senin-Kamis, mayoritas responden menjawab jarang sebesar 64,86%, sedangkan yang menjawab sering sebesar 27,03 persen dan yang

menjawab selalu sebesar 1,35 persen. Responden yang menjawab tidak pernah hanya sebesar 6,76 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah pernah memberikan dana atau infak. Namun, memang belum secara rutin memberikan infak atau kontribusi dana tersebut dalam pelaksanaan kegiatan. Meskipun begitu, jamaah tetap berusaha untuk memberikan donasi dana atau infak secara sukarela sesuai kemampuannya masing-masing. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh jamaah:

“Jarang sih kalau ngasih donasi infak gitu, tapi pernah sesekali dan biasanya kalau ada rezeki sih insyaallah aku usahain buat ngasih infaknya, walaupun ngga banyak tapi setidaknya membantu gitu, karena kan kita juga alhamdulillah dapet makan kan.” (RAM, 22 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Kalau aku sebisa mungkin mengusahakan buat ikutan donasi semampunya aku, itung-itung sedekah ya” (NR, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pada item pertanyaan C2.2 terkait kehadiran jamaah dalam kegiatan Kajian Senin-Kamis menunjukkan hasil yang paling positif dibandingkan dengan seluruh item pertanyaan lainnya pada indikator tahap pelaksanaan. Mayoritas responden menjawab sering sebesar 59,46 persen, kemudian untuk jawaban selalu sebesar 16,22 persen dan jawaban jarang sebesar 24,32 persen. Tingginya tingkat kehadiran jamaah ini menandakan bahwa jamaah mempunyai minat dan ketertarikan yang cukup tinggi untuk hadir secara fisik dalam program Kajian Senin-Kamis. Hal ini diperkuat dari pernyataan responden:

“Aku usahain sih buat dateng, kalau bisa ngga ada kegiatan lain yang bentrok gitu akhir-akhir ini aku usahain ikutan” (RAM, 22 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“...terus dalam sebulan itu biasanya dateng 4 sampai 5 kali sih, tergantung kesibukan juga.” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pertanyaan C2.3 terkait frekuensi jamaah dalam membantu saat kegiatan berlangsung, seperti membantu konsumsi atau menyambut jamaah dan pertanyaan C2.4 terkait bantuan persiapan fisik seperti menata tempat atau logistik sebelum kajian dimulai, sama-sama menunjukkan hasil yang serupa dan paling rendah di antara seluruh item pada tahap pelaksanaan. Pada pertanyaan C2.3 mayoritas responden menjawab tidak pernah, yaitu sebesar 60,81 persen, kemudian 18,92 persen menjawab jarang. Hanya sebesar 14,86 persen responden yang menjawab sering dan 5,41 persen responden menjawab selalu. Sementara itu, pada pertanyaan C2.4 sebesar 66,22 persen responden menjawab tidak pernah dan 16,22 persen menjawab jarang. Hanya sebesar 14,86 persen responden yang menjawab sering dan 2,70 persen responden menjawab selalu. Rendahnya keikutsertaan jamaah dalam hal teknis pelaksanaan ini disebabkan adanya pembagian peran yang jelas antara panitia dan jamaah. Jamaah merasa bahwa tugas dalam mempersiapkan

kegiatan merupakan tugas dari panitia yang telah ditunjuk, sehingga mayoritas dari jamaah yang tidak menjadi panitia merasa tidak memiliki peran dalam hal tersebut. Hal ini diperkuat dari pernyataan responden:

“Kalau aku sendiri sejauh ini baru hanya sebagai jamaah biasa aja dan belum pernah juga untuk menawarkan diri dalam hal bantuin pelaksanaannya gitu, tapi bukan bermaksud gak mau ngebantuin ya, aku mau aja kalau misal diminta bantuin, dan tertarik juga sih buat bantuin kakak-kakak panitianya” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis)

“Iya kayak yang aku bilang tadi, aku ngerasanya yaudah jamaah yang biasa aja, dan emang udah ada jamaah-jamaah lain yg dijadikan panitianya ya setau aku, yang dari Al-Hurriyyah Care atau Pusaka itu ya, sama yang Marbot itu, jadi yauda biar mereka aja gitu sih sejauh ini.” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pada pertanyaan C2.5 terkait keikutsertaan jamaah dalam membantu menyebarkan informasi, seperti mengajak orang lain atau membagikan informasi, menunjukkan hasil yang baik, di mana 47,30 persen responden menjawab sering dan 13,51 persen menjawab selalu. Hanya terdapat sebesar 6,67 persen responden yang menjawab tidak pernah dan sebesar 32,43 persen menjawab jarang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jamaah tidak terlibat secara langsung dalam hal teknis pelaksanaan, mereka cukup aktif untuk membantu menyebarkan informasi kegiatan, seperti mengajak teman atau menyebarkan informasi melalui media komunikasi *online*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan responden:

“Kalau dari saya pribadi pernah ya misal di kelas sempat mengajak teman-teman ayo ke kajian buka puasa di Al-Hurriyyah, sama palingan share-share di grup WA kelas atau grup grup lainnya yang di WA.” (FR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua marbot Masjid Al-Hurriyyah IPB)

“Kalau ke grup enggak, pernah paling pribadi chat ke teman-teman aku yang aku ajak.” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Secara keseluruhan, indikator tahap pelaksanaan menunjukkan tingkat partisipasi yang tidak merata di antara lima item pertanyaan. Partisipasi jamaah dalam bentuk kehadiran dan penyebaran informasi program Kajian Senin-Kamis sudah cukup baik. Namun, keterlibatan jamaah dalam hal teknis pelaksanaan seperti membantu menyiapkan konsumsi, menyambut jamaah, maupun persiapan fisik masih sangat terbatas. Hal ini mencerminkan bahwa partisipasi jamaah dalam tahap pelaksanaan masih kurang aktif, yaitu sebatas hadir sebagai peserta dan menyebarkan informasi, tanpa terlibat secara aktif dalam operasional pelaksanaan kegiatan. Maka dari itu, diperlukan upaya pengurus untuk dapat menciptakan kesempatan keikutsertaan atau keterlibatan dalam pelaksanaan program bagi jamaah yang lebih beragam, sehingga jamaah dapat berkontribusi secara lebih aktif pada program Kajian Senin-Kamis. Memastikan masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima program, tetapi juga terlibat aktif sebagai subjek pelaksanaan

program menjadi hal yang penting, karena keterlibataannya berperan penting terhadap keberhasilan program agar dapat berjalan secara optimal (Nuryana *et al.* 2025).

7.3 Tahap Menikmati Hasil

Tahap menikmati hasil merupakan indikator yang mengukur keikutsertaan jamaah dalam memanfaatkan manfaat yang ditawarkan dari program Kajian Senin-Kamis. Tahap ini menjadi penentu keberhasilan program dari sudut pandang jamaah, dilihat dari manfaat pengetahuan, spiritual (perubahan ibadah/akhlak), dan sosial yang diperoleh jamaah. Pada proses pengisian kuesioner, setiap responden diberikan pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS) terhadap pernyataan yang berkaitan dengan indikator tahap menikmati hasil. Persentase jawaban dan rata-rata skor dari masing-masing pernyataan disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20 Persentase respons dan rata-rata skor indikator tahap menikmati hasil

Tahap Menikmati Hasil		Kategori Respons				Rataan Skor
		STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)	
C3.1	Kajian Senin-Kamis telah memberikan wawasan keagamaan baru yang bermanfaat bagi hidup saya	0,00	1,35	51,35	47,30	3,30
C3.2	Kajian Senin-Kamis secara nyata berdampak pada perubahan akhlak saya menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari	0,00	4,05	63,51	32,43	
C3.3	Ilmu dari Kajian Senin-Kamis memberikan saya pedoman yang jelas untuk mengambil keputusan dalam masalah sehari-hari	0,00	9,46	58,11	32,43	
C3.4	Kajian Senin-Kamis berhasil memperluas lingkaran pertemanan saya dengan sesama jamaah	0,00	4,05	60,81	35,14	
C3.5	Kajian Senin-Kamis membantu saya meningkatkan rasa kebersamaan dengan jamaah lain	0,00	4,05	55,41	40,54	

Berdasarkan Tabel 20, indikator tahap menikmati menjadi indikator dengan skor total rata-rata tertinggi jika dibandingkan dengan indikator tingkat partisipasi lainnya, yaitu sebesar 3,30. Hal ini secara umum menunjukkan bahwa jamaah telah merasakan manfaat dari program Kajian Senin-Kamis, baik dalam aspek pengetahuan keagamaan, perubahan perilaku, hingga hubungan sosial dengan sesama jamaah. Penilaian yang tinggi pada indikator ini, menunjukkan bahwa program Kajian Senin-Kamis dinilai mampu memberikan manfaat nyata bagi

jamaah yang mengikuti Kajian Senin-Kamis. Pada item pernyataan C3.1 terkait manfaat Kajian Senin-Kamis dalam memberikan wawasan keagamaan baru, mayoritas responden memberikan penilaian yang positif, yaitu sebesar 51,35 persen menilai setuju dan 47,30 persen menilai sangat setuju. Tidak ada responden yang menilai sangat tidak setuju, dan hanya terdapat 1,35 persen yang menilai tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir seluruh jamaah merasa mendapatkan manfaat kajian dalam hal menambah wawasan keagamaannya, khususnya pesan yang diambil dari kisah sejarah Islam. Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan jamaah yang merasa Kajian Senin-Kamis memberikan ilmu dan pemahaman baru terkait agama Islam:

“Kayak selain kita buka bersama juga kan ilmunya itu lah, bisa nambah-nambah ilmu keagamaan juga buat aku, khususnya tentang keagamaan islam gitu kan ya kak, kayak ada kajiannya gitu kan itu” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Jadi emang diambil positifnya buat ya kita nge-update itu tadi. Misalkan tentang belajar sejarah itu, ya emang jadi, oh iya ternyata banyak loh sejarah yang belum kita tahu gitu” (GA, 20 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua Al-Hurriyyah Care).

Pada item pernyataan C3.2 terkait dampak kajian terhadap perubahan akhlak menjadi lebih baik, mayoritas responden memberikan penilaian positif. Responden yang menilai setuju sebesar 63,51 persen dan 32,43 persen menilai sangat setuju. Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju, dan hanya terdapat 4,05 persen responden yang menjawab tidak setuju. Adanya responden yang tidak setuju ini, mengindikasikan bahwa tidak semua jamaah merasakan adanya perubahan akhlak secara langsung. Meskipun begitu, sebagian besar jamaah telah merasakan dampak nyata dari program Kajian Senin-Kamis terhadap perubahan akhlak untuk menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan responden:

“...mungkin dari kisah sejarah itu atau nilai karakter yang kita ambil dari sosok tokoh yang ada di dalam sejarahnya itu yang kita terapin” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Sebesar mungkin kalo dibilang untuk mengutarakan atau mengaplikasikannya secara langsung, itu bisa dibilang dengan rutinitas kita yang gimana gitu ya kak. Jadi emang kalo dilaksanain emang dilaksanain, tapi emang pelan-pelan sih kak” (GA, 20 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua Al-Hurriyyah Care).

Pada item pernyataan C3.3 terkait manfaat ilmu dari Kajian Senin-Kamis sebagai pedoman untuk mengambil keputusan dalam sehari-hari menunjukkan 58,11 persen responden menilai setuju dan 32,43 persen menilai sangat setuju. Sehingga, sebagian besar responden sebagai jamaah merasa ilmu yang didapatkannya dalam Kajian Senin-Kamis menjadi salah satu pedomannya dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden:

“Oh iya, kan di mana tuh ada kajian itu tentang gini-gini, aku gini deh. Pernah sih beberapa kali, apalagi kan biasanya ngaceritain tentang hal pemimpin ya kak. Kayak jadi pemimpin tuh harus kayak gini-gini, mementingkan orang lain, gak egois sama diri sendiri. Aku berusaha menerapkan hal-hal sederhananya di kehidupan aku. Contohnya aku diorganisasi misalnya harus gimana” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Meskipun begitu, masih terdapat responden yang menilai tidak setuju sebesar 9,46 persen, meski tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Proporsi ketidaksetujuan ini merupakan yang tertinggi di antara seluruh item pernyataan tahap menikmati hasil. Hal ini menandakan bahwa tidak semua jamaah merasa ilmu yang diperoleh dari Kajian Senin-Kamis dapat langsung dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan sehari-hari, yang dapat disebabkan oleh materi kajian yang didominasi oleh sejarah Islam sehingga tidak selalu terasa relevan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari jamaah. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden:

“Hmm bingung kayaknya belum yang terlalu sih, karena mungkin ya tadi materinya sih yang belum sampai yang pengambilan keputusan gitu khususnya ya gitu, belum mendapatkan itulah gitu” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pernyataan C3.4 terkait manfaat Kajian Senin-Kamis dalam memperluas lingkaran pertemanan dengan sesama jamaah, menunjukkan mayoritas menilai positif pula, yaitu 60,81 persen responden menilai setuju dan 35,14 persen menilai sangat setuju. Tidak ada responden yang menilai sangat tidak setuju, dan hanya 4,05 persen responden yang menilai tidak setuju. Temuan ini mencerminkan bahwa Kajian Senin-Kamis tidak hanya memberikan manfaat secara pengetahuan dan spiritual saja, melainkan berperan pula sebagai ruang interaksi sosial bagi jamaah untuk memperluas pertemanan maupun relasi sosialnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden yang merasa adanya peningkatan relasi pertemanan karena sering berkenalan dengan jamaah lain saat mengikuti Kajian Senin-Kamis:

“Oh sangat banget. Aku aja mengenal kakak dari sana kan. Selain itu, banyak lagi, karena aku tuh setiap duduk denger kajian, aku selalu berangkat sendirian. Aku tuh setiap duduk, kanan-kiri aku itu siapa ya, terus aku ajak kenalan. Kamu siapa, prodi apa, angkatan berapa. Bahkan dari situ aku juga sempat kenalan sama anak gedung asrama aku dan keterusan kita suka bareng deh” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Kalau waktu buka puasa itu kan agak nyampur ya kadang ya, nah itu dapat kenalan-kenalan baru dari situ” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Kemudian, pernyataan C3.5 mengenai kemampuan Kajian Senin-Kamis dalam meningkatkan rasa kebersamaan, menunjukkan 55,41 persen responden

menilai setuju dan 40,54 persen sangat setuju. Tidak ada responden yang menilai sangat tidak setuju, dan hanya 4,05 persen responden yang menilai tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa program Kajian Senin-Kamis mampu membangun rasa kebersamaan antar jamaah, baik dari sisi jamaah biasa maupun jamaah yang berperan sebagai panitia kegiatan juga. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden yang merasa Kajian Senin-Kamis mampu meningkatkan rasa kebersamaan.

“Iya tentu-tentu, kan buka bersama gitu ya, itu pasti adalah timbul rasa kebersamaan antara jamaah, suasananya juga enak sih, nyaman gitu” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Misalnya diambil dari sudut pandang sebagai panitia, itu emang udah ngerangkul, bener-bener hangat gitu sih kak. Bahkan itu jadi momen yang paling kita nanti-nanti buat ketemu sesama kita. Jadi bahkan kaya mereka tuh udah kangen mau buat nyiapin buka puasa, jadi kaya emang udah kerasa gitu kalo sudut pandang dari panitianya” (GA, 20 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua Al-Hurriyyah Care).

Secara keseluruhan, indikator tahap menikmati hasil menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dengan rata-rata skor sebesar 3,30 dan dominasi respons setuju dan sangat setuju pada seluruh item pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah merasakan manfaat yang cukup besar dari program Kajian Senin-Kamis, baik dari aspek pengetahuan, spiritual, maupun sosial. Program Kajian Senin-Kamis tidak hanya memberikan tambahan wawasan keagamaan, melainkan membantu juga untuk membangun perubahan yang positif di dalam diri jamaah serta mempererat hubungan antar jamaah. Namun, masih diperlukan upaya pengurus untuk lebih menyesuaikan materi kajian dengan kebutuhan nyata jamaah dalam kehidupan sehari-hari, agar manfaat yang dirasakan dapat semakin optimal, khususnya dalam menjadi pedoman bagi jamaah untuk pengambilan keputusan.

7.4 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan indikator yang mengukur keikutsertaan jamaah dalam memberikan penilaian, kritik, saran, dan perbaikan secara formal maupun informal terhadap pelaksanaan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas program di masa depan. Pada proses pengisian kuesioner, setiap responden diberikan pilihan jawaban tidak pernah (TP), jarang (J), sering (SER), dan selalu (SEL) terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan indikator tahap evaluasi. Persentase jawaban dan rata-rata skor dari masing-masing pernyataan disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21 Persentase respons dan rata-rata skor indikator tahap evaluasi

Tahap Evaluasi	Kategori Respons				Rataan Skor
	TP (%)	J (%)	SER (%)	SEL (%)	
C4.1 Seberapa sering Anda ikut serta dalam pembahasan mengenai evaluasi untuk	62,16	25,68	9,46	2,70	

Tabel 21 Persentase respons dan rata-rata skor indikator tahap evaluasi (*lanjutan*)

Tahap Evaluasi	Kategori Respons				Rataan Skor
	TP (%)	J (%)	SER (%)	SEL (%)	
membahas hambatan atau kendala pelaksanaan Kajian Senin-Kamis?					
C4.2 Seberapa sering Anda menyampaikan kritik mengenai pelaksanaan Kajian Senin-Kamis?	67,57	22,97	9,46	0,00	
C4.3 Seberapa sering Anda memberikan saran perbaikan untuk meningkatkan kualitas kegiatan Kajian Senin-Kamis di masa depan?	52,70	32,43	14,86	0,00	
C4.4 Seberapa sering Anda diberi kesempatan untuk menyampaikan saran atau masukan terkait kegiatan Kajian Senin-Kamis?	54,05	22,97	18,92	4,05	1,56
C4.5 Seberapa sering Anda bertanya atau mengecek kepada Pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB mengenai tindak lanjut dari saran/kritik yang pernah Anda berikan?	62,16	25,68	12,16	0,00	

Berdasarkan Tabel 21, indikator tahap evaluasi menunjukkan tingkat partisipasi yang paling rendah dibandingkan dengan seluruh indikator tingkat partisipasi, yaitu dengan rata-rata skor sebesar 1,56. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan atau keikutsertaan jamaah dalam proses evaluasi program Kajian Senin-Kamis masih tergolong rendah. Pada item pertanyaan C4.1, C4.2, dan C4.3 masing-masing mengukur keikutsertaan jamaah dalam pembahasan evaluasi, penyampaian kritik, serta saran perbaikan terkait pelaksanaan Kajian Senin-Kamis. ketiga pertanyaan ini menunjukkan hasil yang serupa dan rendah. Pada item C4.1 terkait keikutsertaan dalam pembahasan evaluasi mengenai hambatan atau kendala kegiatan, sebanyak 62,16 persen responden menjawab tidak pernah, 25,68 persen menjawab jarang, 9,46 menjawab sering, dan hanya 2,70 menjawab selalu. Kemudian pada item C4.2 terkait penyampaian kritik, sebanyak 67,57 persen responden menjawab tidak pernah, 22,97 persen menjawab jarang, 9,46 persen menjawab sering, dan tidak ada yang menjawab selalu. Sementara itu, pada item C4.3 terkait pemberian saran perbaikan, sebanyak 52,79 persen responden menjawab tidak pernah, 32,43 persen menjawab jarang, 14,86 persen menjawab sering, dan tidak ada yang menjawab selalu.

Temuan ini menunjukkan bahwa keikutsertaan jamaah dalam ketiga aspek tersebut masih rendah. Hal ini dikarenakan sistem evaluasi yang selama ini hanya dilakukan secara internal di antara pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Kajian Senin-Kamis tanpa banyak melibatkan jamaah secara langsung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden:

“Kalau bagian itu ada sih kalau emang ada di evaluasi. Karena kita rapat pasti ngevaluasi program kerja yang udah kita lakuin. Ada nggak sih yang pengen kita lakuin atau kita pembaharuin. Jadi setiap rapat ada bahasan emang ngevaluasi program kerja yang udah kita lakuin. Sama kita rapat buat ngebahas program kerja yang pengen kita lakuin” (GA, 20 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua Al-Hurriyyah Care).

“Biasanya kalau dari marbot biasanya kita ada satu waktu untuk musyawarah itu kadang membahas terkait dengan kendala-kendala yang selama kajian. Ada catatan-catatan yang selama penyelenggaraan itu jadi bahan evaluasi buat kami. Waktu dipegang marbot kan cukup rutin, itu sama anak-anak asrama yg marbot aja. Kalau untuk evaluasi dengan DKM itu biasanya kalau misalkan memang dirasa dari DKM ada yang kurang biasanya menyampaikan ke kami atau sebaliknya kami request ke DKM.” (FR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua marbot Masjid Al-Hurriyyah IPB).

Selain itu, juga dikarenakan adanya rasa sungkan maupun takut yang menghambat jamaah untuk aktif bersuara, serta tidak tersedianya forum khusus yang memfasilitasi jamaah untuk menyampaikan kritik dan saran. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden terkait keterlibatan dalam menyampaikan saran maupun kritik terkait pelaksanaan kegiatan, yang mengatakan bahwa:

“Belum pernah sih, karena mereka juga yang enggak minta gitu, jadi akunya juga ngga enak, aku takut tiba-tiba ngasih saran gitu loh, takut dianggap kayak siapa nih aku ikut-ikutan gitu, takut.” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Sejauh ini sih aku belum pernah ya ikutan evaluasi gitu, karena ya ngga ada yang ngajak aku juga, kalau saran sama kritik dalam hal untuk evaluasi kegiatan juga sama sih sejauh ini belum, jadi selesai kegiatan yaudah pulang.” (NR, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Pertanyaan C4.4 terkait seberapa sering jamaah diberikan kesempatan untuk menyampaikan saran atau masukan mengenai kegiatan Kajian Senin-Kamis menunjukkan bahwa 54,05 persen responden menjawab tidak pernah dan 22,97 persen menjawab jarang. Meskipun demikian, terdapat 18,92% responden yang menjawab sering dan 4,05 persen menjawab selalu. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian jamaah merasa belum banyak mendapatkan ruang atau kesempatan untuk menyampaikan masukan terkait program Kajian Senin-Kamis. Namun, pengurus tetap membuka komunikasi dengan jamaah meskipun belum dilakukan secara formal. Kemudian, apabila terdapat saran maupun masukan dari jamaah biasa, selama ini hanya disampaikan secara pribadi maupun lewat teman, bukan melalui forum resmi. Hal ini diperkuat berdasarkan pernyataan LSH selaku jamaah yang juga merupakan ketua Al-Hurriyyah Care dan anggota DKM Al-Hurriyyah IPB:

“Kalau untuk kritik secara langsung ya itu pernah sih beberapa kali pernah langsung, itu biasanya nanti kami sampaikan ke marbot lain sama DKM, kalau memang linier dan benar gitu. Biasanya yang ngasih saran atau kritik itu yang kenal, kayak temen mungkin ya. Biasanya yang cowo nyampein langsung, yang cewe biasanya secara chat dan itu juga teman kenal bukan yang random nggak teman. Mungkin biasanya juga jadi orang ketiga, misalkan kita punya kenalan, orang kenalan ini punya temen orang baru, terus dia bingung mau nyampaiin kritik ke mana, akhirnya dia nyampaiin ke temennya, terus akhirnya disampaikan ke kita” (LSH, 22 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua lembaga Al-Hurriyyah Care).

“...itu kalau untuk mengumpulkan jamaah sendiri untuk ngasih saran atau pendapat gitu, belum pernah sih kita, tapi kami sangat terbuka apabila ada yang ingin menyampaikan hal itu” (OF, anggota DKM Al-Hurriyyah IPB).

Pertanyaan C4.5 terkait frekuensi jamaah dalam bertanya atau mengecek kepada pengurus mengenai tindak lanjut dari saran atau kritik yang pernah disampaikan menunjukkan bahwa 62,16 persen responden menjawab tidak pernah dan 25,68 persen menjawab jarang. Tidak ada responden yang menjawab selalu dan hanya terdapat 12,16 persen yang menjawab sering. Rendahnya respons ini sejalan dengan temuan pada item-item sebelumnya, di mana dalam hal menyampaikan saran atau kritik memang cenderung rendah, sehingga tidak perlu ditindaklanjuti. Selain itu, dapat disebabkan oleh tidak adanya umpan balik yang jelas dari DKM kepada jamaah mengenai tindak lanjut atas masukan yang telah diterima. Bahkan dari sisi jamaah yang menjadi pengelola kegiatan pun merasa tindak lanjut terhadap kritik dan saran yang masuk tidak selalu berjalan optimal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan jamaah yang juga merupakan pengurus Al-Hurriyyah Care:

“...misal kaya kritik atau saran yg padahal itu udah lama loh. Kayak udah dari kepengurusan sebelum-sebelumnya udah disampaikan. Tapi emang belum ada yang perubahan yang terlaksana gitu. Palingan aku follow up lagi sih kalau kaya gitu” (GA, 20 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua Al-Hurriyyah Care).

Secara keseluruhan, indikator tahap evaluasi menunjukkan tingkat partisipasi jamaah dalam proses evaluasi program Kajian Senin-Kamis masih tergolong rendah di antara seluruh indikator tingkat partisipasi, yaitu dengan rata-rata skor sebesar 1,56. Jamaah cenderung berperan sebagai peserta kegiatan biasa dibandingkan terlibat dalam proses evaluasi program. Rendahnya partisipasi jamaah pada tahap ini menunjukkan bahwa proses evaluasi masih banyak dilakukan secara internal oleh pengurus kegiatan saja. Selain itu, belum tersedianya forum evaluasi yang secara langsung mengundang keterlibatan jamaah dan mekanisme umpan balik mengenai tindak lanjut atas masukan masih belum jelas dari pihak DKM. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengurus program untuk membuka mekanisme evaluasi yang lebih partisipatif, sehingga jamaah dapat terlibat aktif dalam upaya peningkatan kualitas program Kajian Senin-Kamis secara berkelanjutan.

7.5 Ikhtisar

Tingkat partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB menunjukkan hasil yang bervariasi di antara keempat indikator. Berdasarkan jawaban responden, total tingkat partisipasi jamaah didominasi pada kategori sedang, yaitu sebesar 59,46 persen, kemudian diikuti kategori rendah sebesar 35,14 persen, dan hanya sebesar 5,41 persen yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah telat ikut serta terlibat dalam program Kajian Senin-Kamis, meskipun keterlibatannya belum merata pada setiap tahap partisipasi. Apabila berdasarkan rata-rata skor, tahap menikmati hasil menjadi indikator dengan rata-rata skor tertinggi, yaitu sebesar 3,30, diikuti tahap pelaksanaan sebesar 2,20, tahap pengambilan keputusan 1,69, dan paling rendah yaitu tahap evaluasi sebesar 1,56.

Tingginya partisipasi jamaah pada tahap menikmati hasil mencerminkan bahwa jamaah telah merasakan manfaat yang nyata dari keikutsertaannya dalam program Kajian Senin-Kamis, baik dalam aspek pengetahuan keagamaan, perubahan akhlak, maupun sosial. Namun, tingginya manfaat yang dirasakan tidak diimbangi dengan keterlibatan aktif jamaah dalam tahap-tahap lainnya. Rendahnya partisipasi jamaah pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi tidak sepenuhnya disebabkan oleh kurangnya keinginan jamaah untuk terlibat, melainkan disebabkan pula oleh proses evaluasi yang lebih banyak dilakukan secara internal oleh pengurus program yang menyebabkan sistem pengelolaan yang belum membuka ruang partisipasi yang cukup bagi jamaah biasa, tidak adanya mekanisme penyampaian aspirasi secara jelas, serta faktor psikologis seperti rasa sungkan dan takut. Sementara itu, tahap pelaksanaan menunjukkan partisipasi yang tidak merata, di mana jamaah aktif dalam hal kehadiran dan penyebaran informasi, namun sangat terbatas dalam terlibat pada aspek teknis pelaksanaan kegiatan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis lebih dominan pada keterlibatan sebagai penerima manfaat program dibandingkan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan maupun evaluasi program.

VIII PENGARUH STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS MASJID TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI JAMAAH

Penelitian ini melakukan uji untuk menganalisis bagaimana pengaruh strategi komunikasi pengurus masjid terhadap tingkat partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB melalui uji statistik analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS. Variabel strategi komunikasi ditetapkan sebagai variabel X (*independent*), sedangkan tingkat partisipasi jamaah sebagai variabel Y (*dependent*). Dalam proses pengolahan data, variabel strategi komunikasi (X) diukur melalui beberapa indikator yang mengacu pada teori Cangara (2013), yaitu penetapan komunikator, penyusunan pesan, pemilihan media, kompetensi penerima, dan efek komunikasi. Sementara itu, variabel tingkat partisipasi jamaah (Y) diukur berdasarkan teori Cohen dan Uphoff (1980), yang meliputi tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi. Seluruh indikator tersebut kemudian dikompositkan atau dijumlahkan berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden untuk dianalisis lebih lanjut dalam uji regresi linier sederhana.

8.1 Uji Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan uji regresi linier sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen penelitian yang meliputi uji validitas dan reliabilitas. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya terhadap responden utama, yaitu sebanyak 74 responden. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh item kuesioner dinyatakan valid karena memiliki nilai koefisien yang lebih besar dari nilai koefisien pada r tabel, serta dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,7. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada Lampiran 9.

8.2 Uji Asumsi Klasik

Setelah dinyatakan valid pada uji validitas dan reliabilitas, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat statistik yang diperlukan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik harus memiliki residual yang berdistribusi normal. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan variansi residual di antara pengamatan. Adanya masalah heteroskedastisitas dapat mengakibatkan model regresi linier sederhana menjadi tidak akurat dan kurang efisien. Hasil uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22 Hasil uji asumsi klasik

Jenis Uji	Sig.
Uji Normalitas	0,200
Uji Linearitas	0,329
Uji Heteroskedastisitas	0,222

Berdasarkan Tabel 22, dapat diketahui bahwa uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dari itu, data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Selanjutnya, pada uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,329 yang berarti lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel strategi komunikasi dengan tingkat partisipasi. Kemudian, pada uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,222 yang lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, berdasarkan seluruh hasil uji asumsi klasik tersebut, dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi dasar regresi linier sederhana dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

8.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu apakah terdapat pengaruh atau tidak antara strategi komunikasi pengurus masjid terhadap tingkat partisipasi jamaah. Dalam analisis ini, digunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara parsial, dengan kriteria apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 atau nilai t hitung > t tabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan sebaliknya. Selanjutnya uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi secara keseluruhan, dengan kriteria jika nilai signifikansi < 0,05 atau F hitung > F tabel, maka model regresi dinyatakan signifikan, dan sebaliknya. Sementara itu, koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen. Berdasarkan kriteria tersebut, hasil analisis regresi linier sederhana melalui uji t disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23 Hasil uji t dan persamaan regresi (*coefficients*)

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	36,104	8,718		4,141	0,000
Strategi Komunikasi (X)	0,095	0,104	0,106	0,909	0,366

a. *Dependent Variable*: Tingkat Partisipasi Jamaah (Y)

Berdasarkan hasil olah data, pada Tabel 23 diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 36,104 + 0,095X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel bersifat positif. Adapun nilai konstanta sebesar 36,104 yang berarti apabila variabel strategi komunikasi bernilai nol, maka tingkat partisipasi jamaah berada pada angka 36,104. Kemudian koefisien regresi sebesar 0,095 berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada strategi komunikasi akan diikuti dengan peningkatan tingkat partisipasi jamaah yang hanya sebesar 0,095. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji t, diketahui

bahwa nilai t hitung sebesar 0,909 dengan nilai signifikansi 0,366. Sementara itu, nilai t tabel didapatkan sebesar 1,994. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Melalui uji t , dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, variabel strategi komunikasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi jamaah.

Tabel 24 Hasil uji f (*anova*)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	62,561	1	62,561	0,826	0,366
Residual	5453,385	72	75,741		
Total	5515,946	73			

a. Dependent Variable: Tingkat Partisipasi Jamaah (Y)

b. Independent Variable: Strategi Komunikasi (X)

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan Tabel 24, hasil uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 0,826 dengan nilai signifikansi sebesar 0,366. Adapun nilai F tabel didapatkan sebesar 3,97. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak signifikan, atau dengan kata lain, tidak ada pengaruh yang signifikan antara strategi komunikasi terhadap tingkat partisipasi jamaah.

Tabel 25 Hasil uji koefisien determinasi (*model summary*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,106	0,011	-0,002	8,703

Hasil ini juga didukung oleh nilai koefisien determinasi (R Square). Berdasarkan Tabel 25 didapatkan nilai R Square sebesar 0,011, yang berarti kontribusi variabel strategi komunikasi terhadap variasi tingkat partisipasi jamaah hanya sebesar 1,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 98,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Nilai R Square yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi pengurus masjid bukan menjadi faktor utama yang menentukan tingkat partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB. Berdasarkan seluruh hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi pengurus masjid tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB. Meskipun strategi komunikasi pengurus telah dinilai baik oleh mayoritas jamaah, hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan partisipasi. Kondisi ini serupa dengan penelitian Nurcahyani *et al.* (2025) yang menemukan bahwa meskipun strategi komunikasi KPU Provinsi DKI Jakarta telah diimplementasikan melalui berbagai saluran komunikasi, hasilnya belum sepenuhnya mampu meningkatkan partisipasi.

Tidak berpengaruhnya strategi komunikasi terhadap tingkat partisipasi jamaah dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, motivasi utama jamaah dalam mengikuti Kajian Senin-Kamis lebih didorong oleh faktor

internal kemauan dari dalam jamaah itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan Slamet (2003) mengenai syarat tumbuhnya partisipasi yang dibagi menjadi tiga, yaitu kesempatan, kemampuan, dan adanya kemauan yang berasal dari motivasi internal individu. Motivasi internal ini mendorong seseorang untuk secara sadar dan sukarela terlibat dalam suatu kegiatan tanpa bergantung pada dorongan eksternal seperti strategi komunikasi. Selain itu, menurut Nurmiati dan Al-Anshari (2025) partisipasi dalam program keagamaan juga dipengaruhi beberapa faktor, yaitu lingkungan sosial serta daya tarik program yang diselenggarakan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar jamaah mengaku mengikuti Kajian Senin-Kamis karena didorong oleh keinginan mendapatkan fasilitas buka puasa gratis dan mendapatkan ilmu. Hal-hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, yang diperkuat oleh pernyataan responden:

“Karena dua hal. Yang pertama adalah aku dapet ilmu, yang kedua adalah aku dapet buka puasa, makan malam gitu” (SRRA, 19 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

“Tertariknya sih ya tertarik buat dapet ilmu dan dapet buka puasa, tapi emang lebih tertariknya ya buka puasanya sih” (DPR, 21 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis).

Kedua, faktor kedekatan tempat tinggal dengan lokasi kegiatan juga berperan dalam mendorong partisipasi jamaah. Berdasarkan data kuesioner, mayoritas responden bertempat tinggal di sekitar kawasan kampus IPB, bahkan banyak responden yang bertempat tinggal di asrama IPB yang terletak dekat dengan Masjid Al-Hurriyyah IPB. Temuan ini sejalan dengan penelitian Annashr *et al.* (2023) yang menunjukkan hasil bahwa jarak dari tempat tinggal ke lokasi program terbukti memiliki hubungan signifikan dengan tingkat partisipasi, di mana semakin dekat jarak tempat tinggal dengan lokasi program maka semakin tinggi kemungkinan mereka untuk berpartisipasi. Kondisi ini sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan:

“Nah, biasanya itu yang datang itu anak-anak yang dia tinggalnya di asrama. Kemudian asrama itu kan dekat dengan Masjid Al-Hurriyyah. Nah, kemudian mereka ya mumpung ada makan buka puasa gratis gitu ya. Jadi ya mereka memanfaatkan itu karena dekat dengan Masjid Al-Hurriyyah juga.” (SA, Anggota DKM Al-Hurriyyah IPB dan pemateri Kajian Senin-Kamis)

Ketiga, rendahnya partisipasi jamaah biasa pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi lebih banyak disebabkan faktor internal maupun faktor eksternal, bukan dari strategi komunikasi pengurus masjid. Menurut Mardiyanti (2019) dalam penelitiannya mengenai partisipasi dalam aktivitas sosial keagamaan, menunjukkan hasil bahwa faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan meliputi faktor internal berupa semangat dan motivasi yang masih kurang, serta faktor eksternal berupa lingkungan sekitar yang belum mendukung, adanya perasaan gengsi dalam mengikuti kegiatan sosial keagamaan, dan pengaruh pergaulan sehari-hari. Lingkungan sosial yang didominasi oleh mahasiswa juga turut memengaruhi keterbatasan waktu dan motivasi untuk

berpartisipasi lebih dalam karena kesibukan akademis. Kemudian, Nurbaiti dan Bambang (2018) juga menyatakan bahwa faktor eksternal seperti tidak adanya kesempatan, yaitu sistem pengelolaan program yang tidak membuka ruang keterlibatan aktif bagi masyarakat, berpengaruh signifikan terhadap rendahnya tingkat partisipasi. Hal ini membuat jamaah yang menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi pada program Kajian Senin-Kamis cenderung merupakan responden yang terlibat dalam lembaga kepengurusan, yaitu mereka yang tergabung dalam marbot, Al-Hurriyyah Care, dan Pusaka, karena mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat aktif dan didorong oleh tanggung jawab yang mereka emban sebagai Lembaga Kepengurusan Mahasiswa (LKM). Hal-hal tersebut diperkuat oleh pernyataan responden:

“Sebenarnya karena kan lebih kayak ini aja sih kak, maksudnya karena kan kita panitianya nih, udah ada pembagian tugasnya. Jadi kayak lebih ini tuh ya udah amanah, tanggung jawab kita buat melaksanakan kegiatannya, menyediakan makanan berbuka buat yang puasa juga. Jadi kayak peserta yang puasa itu ya udah datangnya ikut kajian. Terus setelah ikut kajian tinggal menikmati bukaan. Itu sih, kak. Lebih kayak, ini tuh tanggung jawab kita buat kayak ngebantu orang yang lagi puasa gitu. Jadi itu sih. Jadi kayak nggak apa-apa kita yang menyediakan. Jadi semua-semua tinggal menikmati. Nggak mau ngerepotin jemaah gitu lah.” (GA, 20 tahun, jamaah Kajian Senin-Kamis dan ketua Al-Hurriyyah Care).

8.4 Ikhtisar

Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa strategi komunikasi pengurus masjid tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi jamaah pada program Kajian Senin-Kamis, dengan nilai signifikansi $0,366 > 0,05$ dan nilai R Square sebesar 0,011 yang berarti kontribusinya hanya sebesar 1,1 persen. Hal ini menandakan bahwa ada faktor-faktor lain yang jauh lebih memengaruhi tingkat partisipasi jamaah. Partisipasi tumbuh dari tiga syarat utama, yaitu kesempatan, kemampuan, dan kemauan. Dalam konteks penelitian ini, kemauan jamaah untuk berpartisipasi lebih banyak didorong oleh motivasi intrinsik seperti keinginan mendapatkan ilmu agama dan daya tarik program berupa buka puasa bersama gratis, bukan oleh strategi komunikasi pengurus masjid. Faktor kesempatan juga berperan sangat penting, di mana jamaah menunjukkan bahwa partisipasi lebih tinggi cenderung dimiliki oleh jamaah yang tergabung dalam kepengurusan program Kajian Senin-Kamis, sehingga memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat, sementara jamaah biasa tidak mendapatkan kesempatan yang sama karena sistem pengelolaan yang belum membuka ruang partisipasi aktif jamaah secara maksimal. Selain itu, faktor kedekatan tempat tinggal dan lokasi program serta faktor internal berupa motivasi yang masih kurang dan faktor eksternal berupa lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung dapat memengaruhi rendahnya tingkat partisipasi secara keseluruhan.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IX SIMPULAN DAN SARAN

9.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, kesimpulan penelitian mengenai “Pengaruh Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Terhadap Tingkat Partisipasi Jamaah dalam Program Sosial-Keagamaan” dalam konteks program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB dijabarkan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang dilakukan pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB dalam program Kajian Senin-Kamis secara umum berada pada kategori tinggi dan telah diterapkan dengan baik. Strategi komunikasi tersebut dilaksanakan melalui lima aspek, yaitu penetapan komunikator, penyusunan pesan, pemilihan media, kompetensi penerima, dan efek komunikasi. Kekuatan utama strategi komunikasi terletak pada aspek penetapan komunikator, di mana mayoritas jamaah menilai pengurus dan pemateri memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan kredibel. Namun, masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, terutama pada interaktivitas menyampaikan materi, relevansi materi dengan kebutuhan jamaah, kreativitas tampilan informasi, serta dorongan untuk keterlibatan aktif jamaah.
2. Tingkat partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB secara umum berada pada kategori sedang dan bersifat tidak merata di antara seluruh indikator. Jamaah menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi pada tahap menikmati hasil. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah merasakan manfaat nyata dari keikutsertaannya dalam program, baik dalam peningkatan pengetahuan keagamaan, perubahan akhlak, maupun aspek sosial. Kemudian, partisipasi jamaah dalam tahap pelaksanaan masih kurang aktif, yaitu sebatas hadir sebagai peserta dan menyebarkan informasi, tanpa terlibat secara aktif dalam operasional pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, tingkat partisipasi jamaah pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi masih sangat rendah karena proses perencanaan dan evaluasi lebih banyak dilakukan secara internal oleh pengurus masjid dan jamaah biasa hampir tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dalam hal perencanaan maupun evaluasi program. Hanya jamaah yang tergabung dalam kepengurusan program yang memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat. Secara keseluruhan, partisipasi jamaah masih bersifat pasif, di mana jamaah lebih berperan sebagai penerima manfaat dibanding pelaku aktif yang terlibat dalam seluruh tahapan program.
3. Strategi komunikasi pengurus masjid tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi jamaah dalam program Kajian Senin-Kamis Masjid Al-Hurriyyah IPB. Hal ini dapat dikarenakan tingkat partisipasi tidak selalu bergantung pada strategi komunikasi, namun dapat dipengaruhi pula oleh beberapa faktor lain seperti motivasi intrinsik jamaah berupa keinginan mendapatkan ilmu agama dan daya tarik program berupa buka puasa bersama gratis, kedekatan tempat tinggal dengan lokasi program, faktor internal berupa motivasi yang masih kurang dan faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan sistem pengelolaan yang belum membuka ruang partisipasi aktif.

9.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dirumuskan saran penelitian yang ditujukan untuk beberapa pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pengurus Masjid Al-Hurriyyah IPB, diharapkan mampu meningkatkan interaktivitas dalam penyampaian materi kajian, misalnya memperpanjang sesi tanya jawab, gaya penyampaian yang lebih interaktif, atau menghadirkan variasi narasumber yang lebih beragam dan materi yang relevan dengan kebutuhan jamaah yang mayoritas merupakan mahasiswa. Selain itu, diperlukan pula peningkatan kreativitas dan inovasi dalam tampilan informasi kajian agar lebih menarik perhatian jamaah. Yang terpenting, pengurus perlu membangun sistem pengelolaan program yang lebih partisipatif, misalnya melalui mengajak jamaah biasa untuk ikut serta membantu pelaksanaan program, mengadakan forum diskusi berkala, kotak saran, maupun evaluasi terbuka agar jamaah memiliki ruang untuk menyampaikan masukan terkait program Kajian Senin-Kamis.
2. Bagi jamaah Kajian Senin-Kamis, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif dan tidak hanya berperan sebagai jamaah pasif yang hanya sebatas hadir dalam kajian, tetapi juga berani menyampaikan ide, usulan, kritik, maupun saran kepada pengurus untuk meningkatkan kualitas program dan membantu pengurus dalam merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan jamaah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi tingkat partisipasi jamaah dalam program sosial-keagamaan, seperti daya tarik program, motivasi intrinsik, faktor lingkungan sosial, dan sistem pengelolaan program. Selain itu disarankan untuk menyesuaikan bentuk pertanyaan dan pilihan jawaban dengan karakteristik masing-masing indikator agar pengukuran setiap indikator menjadi lebih tepat.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan karakteristik responden. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih merefleksikan persepsi jamaah yang aktif mengikuti kegiatan, yang dibuktikan dengan minimal tiga kali kehadiran dalam tiga bulan dalam program Kajian Senin-Kamis. Maka, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan responden agar hasil penelitian dapat lebih representatif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiatunnisa E, Khairunnisa HZ, Hayati S, Maulida VL. 2022. Uji validitas dan reliabilitas terhadap kemandirian siswa sekolah dasar kelas 1. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*. 3(2):29–36.doi:10.56806/jh.v3i2.81.
- Amanda L, Yanuar F, Devianto D. 2019. Uji validitas dan reliabilitas tingkat partisipasi politik masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*. 8(1):179–188.doi:10.25077/jmu.8.1.179-188.2019.
- Amrullah A, Umar U, Suharli L. 2023. Pengaruh strategi komunikasi politik terhadap partisipasi politik masyarakat dengan perilaku pemilih sebagai variabel moderasi dalam pemilihan gubernur Nusa Tenggara Barat tahun 2018 di Kota Sumbawa. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 6(5):2922–2930.doi:doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1984.
- Annashr NN, Muharry A, Yogaswara D, Khoerunisa N. 2023. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program bank sampah “Lestari.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*. 14(02):402–411.doi:10.34305/jikbh.v14i02.968.
- Ansari S. 2026. Strategi Komunikasi Pengurus Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Jemaah dalam Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Al Anwar Kota Marabahan [skripsi]. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin. Tersedia pada: <https://idr.uin-antasari.ac.id/30614/>
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2024. Religion in Indonesia, 2024 - Statistical Data. [diunduh 2025 Sep 8]. Tersedia pada: <https://samarindakota.bps.go.id/en/statistics-table/1/MzIOIzE=/religion-in-indonesia--2024.html>
- Cangara H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cangara H. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Claudia CP. 2021. Strategi komunikasi dinas lingkungan hidup Kota Palu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan. *Kinesik*. 8(1):78–89.doi:10.22487/ejk.v8i1.146.
- Cohen JM, Uphoff NT. 1980. Participation’s place in rural development: seeking clarity through specificity. *World Development*. 8(3):213–235.doi:10.1016/0305-750X(80)90011-X
- Conyers D. 1991. *Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga : Suatu Pengantar*. Gafar A, editor; Susetiawan, penerjemah. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Ed ke-publisher: Gadjah Mada University Press. [diunduh 2025 Nov 10]. Tersedia pada: <https://lib.ui.ac.id>
- Creswell JW, Creswell JD. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Ed ke-5. Los Angeles: Sage Publications.
- Dianto I. 2019. Pembentukan manhaj jamaah dalam pengembangan masyarakat Islam. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*. 1(2):85–101.doi:10.24952/taghyir.v1i2.1341.
- Djollong AF. 2014. Tehnik pelaksanaan penelitian kuantitatif. *Istiqra` : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. 2(1):86–100.

- Effendy OU. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Ed ke-5 Surjaman T, editor. Bandung: Remaja Rosdakarya. [diunduh 2025 Sep 10]. Tersedia pada: https://www.academia.edu/45069915/Onong_Uchjana_Effendy
- Faradillah A, Septiana C. 2022. Mathematical resilience: validity and reliability with rasch model and spss in senior high school. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. 11(4):3545–3555.doi:10.24127/ajpm.v11i4.5204.
- Fatikhin R, Sivi NA, Abdulloh W. 2024. Klasifikasi Minat Jamaah terhadap Kajian Islami. *Polygon: Jurnal Ilmu Komputer dan Ilmu Pengetahuan Alam*. 2(5):142–148.doi:10.62383/polygon.v2i5.856.
- Fauzia BIR, Ariefiani D. 2020. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (studi pada bank sampah Kota Surabaya). *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*. 23(2):51–60.doi:10.30649/aamama.v23i2.121.
- Fauziah I, Faridah F. 2026. Pengaruh strategi komunikasi dakwah terhadap peningkatan minat beribadah dan keterlibatan pelajar dalam kegiatan rohis di SMA Dharmawangsa Medan. *Kodifikasia*. 20(1):21–38. doi: 10.21154/kodifikasia.v20i1.13413
- Furqan, Hasan K, Yusnadi, Samosir HE. 2024. Urgensi media komunikasi internal dan eksternal pada partai lokal di Aceh Besar. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*. 10(1):9–22.doi:10.35308/jcpds.v10i1.8152.
- Ginting G, Kuswandi A, Budiati A. 2024. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan Desa Kandui: Faktor Pengaruh dan Tantangan. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 6(1):112–129.doi:10.52423/neores.v6i1.1084.
- Hamdan, Purnomo S, Febriansyah R, Sari NP, Afani L, Azaliah K. 2024. Pengabdian berbasis masjid: meningkatkan kesejahteraan dan religiusitas Desa Keban Agung. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*. 2(5):39–62.doi:10.61132/aspirasi.v2i5.1015.
- Hardian WP, Sahfitri C, Tari IW, Utami AM, Fitri KN, Sari DP, Hidayat TR, Nurhasanah A, Agustin RS, Firmansyah M. 2024. Pengembangan aktivitas masjid dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Bukit Peninjauan 1. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*. 1(3):123–134.doi:doi.org/10.62951/karya.v1i3.463.
- Herlina, Febrianno Boer R, Fasadena NS, Kede A, Kahfi MA-M, Ganiem LM, Putri SS, Hasibuan N, Subchan N, Deryansyah AD. 2023. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pasuruan: CV Basya Media Utama.
- Hermawan TD, Sarifudin S, Kohar A. 2024. Manajemen masjid dalam meningkatkan kegiatan sosial keagamaan (studi kasus di masjid jami al-amin panorama). *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*. 4(01):117–124.doi:10.30868/cendikia.v4i01.7125.
- Hibatullah F, Utomo BS. 2024. Strategi komunikasi pengurus rayon dalam menanamkan nilai panca jiwa terhadap santri baru. *Sahafa Journal of Islamic Communication*. 6(2):71–80.doi:10.21111/sjic.v6i2.11562.
- Hidayat F. 2026. Efektivitas strategi komunikasi publik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program pemerintah daerah pada era digital di Kota Medan. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik (JMPKP)*. 8(1):47–58.doi:10.36085/jmpkp.v8i1.9043.

- Irfan, Firdaus AR, Maharani Y, Akbarudin S. 2025. Ecomasjid: kontribusi pengurus masjid dalam membangun masyarakat berkelanjutan melalui pengelolaan lingkungan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*. 10(1):53–66.doi:10.15575/tadbir.v10i1.
- Jamilah WN, Ruchendi H, Aulia S. 2024. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Cibuluh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. *The World of Public Administration Journal*..doi:10.37950/wpaj.v6i1.2050. [diunduh 2025 Sep 22]. Tersedia pada: <https://ejournal.unsub.ac.id/index.php/publik/article/view/2050>
- Karimah A. 2021. Pengaruh komunikasi persuasif terhadap partisipasi masyarakat dalam penerapan konsep wisata halal tourism di Pantai Pulau Santen Banyuwangi. *The Commercium*. 4(3):127–138.doi:10.26740/tc.v4i3.43276.
- Kasuma E, Hairunnisa, Nurliah. 2022. Strategi komunikasi dinas lingkungan hidup Balikpapan pada program halte sampah di Kelurahan Gunung Bahagia. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 10(2):41–51. <https://share.google/nDXMgOhVIRjuVb7Xz>
- Kemenkes. Kategori Usia. Ayo Sehat. [diunduh 2026 Mei 16]. Tersedia pada: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia>
- Liliweri A. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana. Ed ke-Google-Books-ID: MBZNDwAAQBAJ.
- Malisa S, Shomedran S. 2023. Peran remaja masjid dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan Keagamaan di Desa Madura Oku Selatan. *Journal Of Lifelong Learning*. 6(1):38–48.doi:10.33369/joll.6.1.38-48.
- Marantika N, Gunawan RD, Asy'ari NAS. 2024. Strategi komunikasi pencegahan COVID-19 pada institusi pendidikan berbasis pesantren. *Sahafa, Journal of Islamic Communication*. 6(2):13–21.doi:10.21111/sjic.V6i1.11547.
- Mardi M. 2024. Peran masjid dalam pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat. *Journal of Economic and Islamic Research*. 3(1):391–408.doi:10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v3i1.140.
- Mardiyanti D. 2019. Partisipasi remaja dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat [skripsi]. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Mubarok ZMA, Fakhruddin A. 2025. Menarik minat jamaah: strategi efektif untuk kegiatan keagamaan di masjid. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 6(01):65–80.doi:10.52593/pdg.06.1.05.
- Mubin URB, Citra D, Khairia W, Irene Diaz M, Wismanto. 2023. Memulihkan fungsi masjid sebagai sumber perekonomian. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. 6(3):1166–1174.
- Mudrikah IM. 2025. Strategi komunikasi media sosial untuk meningkatkan partisipasi masarakat dalam proyek Desa Wisata Karagjaya (DEWIK). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9(3): 30597–30605. doi: 10.31004/jptam.v9i3.32064
- Mukhlisin, Chintiana N. 2018. Pengaruh kegiatan sosial keagamaan terhadap penanggulangan penyimpangan perilaku sosial remaja di Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1):114–136. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1974>

- Napilah SN, Kudus WA. 2024. Partisipasi masyarakat pada kegiatan sosial keagamaan di Kampung Lobang Desa Sukamurni Kecamatan Balaraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(2):19243–19259. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15208>
- Nasrulloh A, Rizal GS, Annisa A, Barkiah N. 2024. Pengaruh komunikasi partisipatif terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan masjid di kota Banjarmasin. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*. 7(2):206–216.doi:10.31602/jm.v7i2.16984.
- Nasution HS, Syahlan A, Apriliani G, Puspitasari A, Lempicka L, Pramita C, Khaidir A. 2025. Strategi komunikasi mahasiswa KKL dalam meningkatkan partisipasi remaja masjid nurul taqwa dalam organisasi keagamaan di Desa Gelam Sei Serimah Kabupaten Serdang Bedagai. *INOVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(2):81–89. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/inv/article/view/332>
- Norman G. 2010. Likert scales, levels of measurement and the “laws” of statistics. *Adv Health Sci Educ Theory Pract*. 15(5):625–632.doi:10.1007/s10459-010-9222-y.
- Nurbaiti SR, Bambang AN. 2018. Faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*. 14(1):224–228. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/18940>
- Nurchayani S, Eryanto H, Suherdi S. 2025. Analisis strategi komunikasi humas KPU Provinsi DKI Jakarta dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula pada pemilihan kepala daerah tahun 2024. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*. 10(8):11–20.doi:10.9963/k9z1et43.
- Nurdin I, Hartati S. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurmiati, Al-Anshari AS. 2025. Partisipasi remaja dalam program dakwah di masjid nurul yaqin Kelurahan Maleni Kabupaten Donggala. *Sambulu Gana : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2):59–64.doi:10.56338/sambulu_gana.v4i2.7559.
- Nuryana RS, Jatnika DC, Firsanty FP. 2025. Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: tinjauan sistematis literatur. *Share: Social Work Journal*. 15(1): 35-47. doi: 10.24198/share.v15i1.63487
- Paputungan F. 2023. Karakteristik perkembangan masa dewasa awal. *Journal of Education and Culture (JEaC)*. 3(1):47–56.doi:10.47918/jeac.v3i1.1139.
- Pratiwi NI. 2017. Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. 1(2):202–224.doi:10.38043/jids.v1i2.219.
- Purba B, Gaspersz S, Bisyr M, Putriana A, Hastuti P, Sianturi E, Yuliani DR, Widiastuti A, Qayyim I, Djalil NA, et al. 2020. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Puspita R, Nurhanifah, Astriwulan A. 2023. Strategi komunikasi badan kemakmuran masjid (BKM) dalam meningkatkan kepedulian remaja terhadap kelestarian masjid al-ikhlas Jl. Jermal xv no. 12 lk. 1 Kel. Denai-Medan. *Multilingual: Journal of Universal Studies*. 3(1):45–52.doi:10.26499/multilingual.v3i1.122.

- Putra KRA, Landra N, Puspitawati NMD. 2022. Pengaruh motivasi kerja dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja karyawan pada LPD se-kecamatan tabanan. *EMAS*. 3(9):126–137. doi: <https://doi.org/10.30388/emas.v3i9.4268>
- Putri ZA, Priyanti E. 2024. Strategi komunikasi pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program pembangunan di Kelurahan Karawang Kulon. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*. 5(2):243–254. doi:10.30596/jisp.v5i2.19425.
- Rachmah AA, Purwandari H. 2024. Penguatan partisipasi nasabah bank sampah melalui tata kelola kelembagaan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 8(01):56–68. doi:10.29244/jskpm.v8i01.1286.
- Rahma A, Wempi JA. 2023. Strategi komunikasi voluntrip dalam menumbuhkan partisipasi kaum zillenial pada kegiatan sosial. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*. 6(1):246–260. doi:10.24076/pikma.v6i1.1322.
- Ridha N. 2017. Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Hikmah*. 14(1):62–70. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/18>
- Ristiana, Santosa E, Yuwono T. 2016. Pengaruh partisipasi masyarakat dan etika lingkungan terhadap pembangunan berkelanjutan studi kasus : Kecamatan Tembalang. *Journal of Politic and Government Studies*. 5(03):111–120. <https://share.google/CQO8EXvqJHOMHALqL>
- Riyanto M, Kovalenko V. 2023. Partisipasi masyarakat menuju negara kesejahteraan: memahami pentingnya peran aktif masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*. 5(2):374–388. doi:10.14710/jphi.v5i2.374-388.
- Rudin S, Parianto P, Alawiyah T. 2025. Strategi BKM mesjid ar-rahman dalam meningkatkan partisipasi remaja pada kegiatan keagamaan di Desa Peria-Ria Kecamatan Biru-Biru. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*. 9(1).doi:10.47006/er.v9i1.23625.
- Rusdy SA, Sunartomo AF. 2020. Proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian program system of rice intensification (SRI). *jkkn*. 1(1):1–11. doi:10.19184/jkkn.v1i1.20309.
- Sefanya RU, Bathesta Y. 2021. Strategi komunikasi dalam melakukan business recovery antara agensi public relations dengan startup digital. *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*. 12(2):98–107. doi:10.23917/komuniti.v12i2.10910.
- Sihombing M. 2021. Strategi komunikasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (TEKESNOS)*. 3(1):428–433. <https://share.google/4NN0KlpgX693PDvfo>
- Simamora B. 2022. Skala likert, bias penggunaan dan jalan keluarnya. *Jurnal Manajemen*. 12(1):84–93. doi:10.46806/jman.v12i1.978.
- Sitorus UH, Sihaan FA. 2022. Strategi takmir dalam memakmurkan masjid al-iman Desa Durian Kecamatan Deli Tua. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*. 16(2):32–40. doi:10.24260/jhjd.v16i2.2298.

- Slamet M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor (ID): IPB Press.
- Srg RAM, Usiono U. 2024. Peran media digital dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi publik: transformasi komunikasi di era informasi dan sosial. *Journal Sains Student Research*. 2(6):506-513. doi: 10.61722/jssr.v2i6.3008
- Subangi ADAH. 2024. Strategi komunikasi pemberdayaan PT Tirta Investama Plant Citeureup dalam menunjang keberhasilan program CSR UCIDA [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. Perbedaan pandangan skala likert sebagai skala ordinal atau skala interval. Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro.:51–60.
- Sullivan GM, Artino AR. 2013. Analyzing and interpreting data from likert-type scales. *J Grad Med Educ*. 5(4):541–542.doi:10.4300/JGME-5-4-18.
- Suroto. 2020. Komunikasi eksternal badan kemakmuran masjid. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*. 11(2):213–220.doi:10.47498/bidayah.v11i02.423.
- Susanto D. 2015. Penguatan manajemen masjid darussalam di wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*. 15(1):175–206.doi:10.21580/dms.2015.151.742.
- Tamim FM, Zamzamy A. 2023. Strategi komunikasi politik partai gerindra dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih muda melalui media sosial twitter pada pemilu tahun 2024. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 6(10):8040–8046.doi:doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3028.
- Watu A, Mukti I, Emiwati E. 2025. Peran komunikasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada proyek pembangunan pedesaan studi kasus Desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*. 3(5):133–145.doi:10.61132/nakula.v3i5.2163.
- Wijaya IS. 2015. Perencanaan dan strategi komunikasi dalam kegiatan pembangunan. *Lentera*. 17(1):53–61. <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.428>
- Wulandari D, Fahmi M, Rohman F. 2024. Peran remaja masjid dalam meningkatkan partisipasi keagamaan peserta didik di SMP Negeri 19 Surabaya. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. 1(4):164–181.doi:10.61132/hikmah.v1i4.307.
- Yurmaini Y, Erliyanti E, Sundari D, Anshari K. 2024. Pendekatan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *HIBRUL ULAMA*. 6(1):83–90.doi:10.47662/hibrululama.v6i1.762.
- Zaman WK. 2023. Relasi manajemen masjid dan kegiatan keagamaan Islam: Studi di Masjid Dawamul Ijtihad Semarang. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*.:61–70.doi:10.59944/amorti.v2i2.78.